



# EVALUASI HASIL BELAJAR



Syaputra Artama, Andi Fitriani Djollong, Ismail,  
Leli Hasanah Lubis, Kalbi, Riska Yulianti, Mukarramah,  
Herinda Mardin, Muhammad Buchori Ibrahim, Tanuri Abu Fatih,  
Laskmi Holifah, Purwati Zisca Diana

# **Evaluasi Hasil Belajar**

**Syaputra Artama, Andi Fitriani Djollong, Ismail, Leli  
Hasanah Lubis, Kalbi, Riska Yulianti, Mukarramah,  
Herinda Mardin, Muhammad Buchori Ibrahim, Tanuri  
Abu Fatih, Laskmi Holifah, Purwati Zisca Diana**



**PT. MIFANDI MANDIRI DIGITAL**

# Evaluasi Hasil Belajar

Syaputra Artama, Andi Fitriani Djollong, Ismail, Leli Hasanah Lubis, Kalbi, Riska Yulianti, Mukarramah, Herinda Mardin, Muhammad Buchori Ibrahim, Tanuri Abu Fatih, Laskmi Holifah, Purwati Zisca Diana

**ISBN: 978-623-88562-9-9**

**Editor** : Dra. Gawarti, M.Pd

**Penyunting** : Sarwandi

**Desain sampul** : Rifki Ramadhan

## **Penerbit**

PT. Mifandi Mandiri Digital

## **Redaksi**

Komplek Senda Residence Jl. Payanibung Ujung D  
Dalu Sepuluh-B Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang  
Sumatera Utara

## **Distributor Tunggal**

PT. Mifandi Mandiri Digital

Komplek Senda Residence Jl. Payanibung Ujung D Dalu  
Sepuluh-B Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Sumatera  
Utara

Cetakan Pertama, Juli 2023

Hak Cipta © 2023 by PT. Mifandi Mandiri Digital

## **Hak cipta Dilindungi Undang-Undang**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

# Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta berkah-Nya sehingga buku ini dapat terselesaikan. Buku ini merupakan hasil jerih payah dan dedikasi para penulis dalam mengulas tentang pentingnya evaluasi hasil belajar dalam dunia pendidikan.

Evaluasi hasil belajar merupakan suatu aspek yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Dengan melakukan evaluasi, kita dapat memahami sejauh mana pencapaian peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi yang tepat dan komprehensif juga memberikan gambaran kepada pendidik tentang efektivitas metode dan strategi pembelajaran yang digunakan.

Buku ini disusun dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep evaluasi hasil belajar, metode-metode evaluasi yang dapat diterapkan, serta pentingnya penggunaan hasil evaluasi dalam pengembangan kurikulum dan peningkatan kualitas pembelajaran. Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi berharga bagi para pendidik, tenaga pendidikan, serta pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.

Tidak lupa kami sampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi perkembangan dunia pendidikan di tanah air.

Akhir kata, kami berharap agar buku ini dapat memberikan wawasan baru serta inspirasi bagi pembaca dalam upaya meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan demi masa depan yang lebih baik.

Medan, Juli 2023

Penulis

# Daftar Isi

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>i</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>ii</b>
<b>Bab 1 Konsep Evaluasi Hasil Belajar .....</b>	<b>1</b>
Pendahuluan .....	1
Konsep Dasar Evaluasi .....	2
<b>Bab 2 Pendekatan Evaluasi Hasil Belajar .....</b>	<b>16</b>
Pendahuluan .....	16
Pengertian, Tujuan, Fungsi Evaluasi Hasil Belajar .....	17
Pendekatan Evaluasi Hasil Belajar .....	21
<b>Bab 3 Jenis Evaluasi Hasil Belajar .....</b>	<b>29</b>
Pendahuluan .....	29
Evaluasi Formatif .....	31
Evaluasi Sumatif .....	35
Evaluasi Diagnostik .....	40
Evaluasi Penempatan .....	44
<b>Bab 4 Prinsip Evaluasi Hasil Belajar .....</b>	<b>49</b>
Pendahuluan .....	49
Obyektivitas .....	49
Valid dan Reliabel .....	51
Fair .....	52
Transparansi .....	54
Formatif dan Sumatif .....	54
Komprehensif .....	54
Kontekstual .....	55
Menggunakan Beragam Instrumen .....	55
Penggunaan Hasil Evaluasi .....	55
Sinkronisasi dengan Pembelajaran .....	55
Kontinu dan Konstruktif .....	56
Partisipasi Peserta Didik .....	56
Fleksibilitas .....	57
Akuntabilitas .....	57
<b>Bab 5 Prosedur Pengembangan Evaluasi Hasil Belajar ...</b>	<b>58</b>
Pendahuluan .....	58
Evaluasi Hasil Belajar .....	59

Pengembangan Evaluasi Hasil Belajar .....	60
---	----

## **Bab 6 Pengembangan Instrumen Evaluasi Hasil Belajar**

<b>Kognitif .....</b>	<b>66</b>
Pendahuluan .....	66
Pengetahuan (Knowledge) .....	67
Pemahaman (Comprehension) .....	67
Penerapan (Application) .....	68
Analisis (Analysis) .....	69
Evaluasi (Evaluation) .....	70
Sintesis (Synthesis) .....	71

## **Bab 7 Pengembangan Instrumen Evaluasi Hasil Belajar**

<b>Psikomotorik .....</b>	<b>73</b>
Pendahuluan .....	73
Instrumen Evaluasi Hasil Belajar Psikomotorik .....	73
Karakteristik Instrumen Hasil Belajar Psikomotorik .....	74
Macam-Macam Penilaian Psikomotorik .....	77
Tahapan Pengembangan Instrumen Evaluasi Hasil Belajar Ranah Psikomotorik .....	82

## **Bab 8 Teknik Tes dan Teknik Nontes .....**

<b>83</b>	<b>83</b>
Pendahuluan .....	83
Teknik Tes .....	84
Teknik NonTes .....	89

## **Bab 9 Analisis Kualitas Tes dan Butir Soal .....**

<b>97</b>	<b>97</b>
Pendahuluan .....	97
Poin Penting Analisis Instrumen .....	98
Analisis Tes .....	108

## **Bab 10 Standar Evaluasi Hasil Belajar .....**

<b>111</b>	<b>111</b>
Pendahuluan .....	111
Tujuan Evaluasi Hasil Belajar .....	111
Prinsip Evaluasi Komprehensif .....	123
Pendekatan Evaluasi Hasil Belajar .....	124
Penskoran .....	131
Metode Evaluasi .....	134
Pelaporan Data Hasil Evaluasi .....	136
Asesmen .....	139
Pemanfaatan Data Evaluasi .....	141

<b>Bab 11 Pemanfaatan Hasil Evaluasi .....</b>	<b>144</b>
Pendahuluan .....	144
Pemanfaatan Hasil Evaluasi .....	145
<b>Bab 12 Refleksi Pelaksanaan Evaluasi .....</b>	<b>149</b>
Pendahuluan .....	149
Konsep Refleksi Pembelajaran dan Evaluasi .....	150
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>160</b>
<b>Tentang Penulis .....</b>	<b>171</b>

# **BAB 1 KONSEP EVALUASI HASIL BELAJAR**

## **Pendahuluan**

Secara umum konsep dasar pada evaluasi tidak lain dari pencapaian suatu proses terhadap hasil yang ingin dicapai. Kegiatan evaluasi tentu saja tidak dapat dilaksanakan tanpa prosedur yang jelas, namun memerlukan parameter keputusan sebagai bentuk indikator dalam menentukan tolak ukur tingkat keberhasilan apakah suatu program tersebut berhasil atau memerlukan suatu perbaikan. Kemudian hasil dari evaluasi ini nantinya dapat dijadikan suatu bahan pertimbangan dalam merancang dan mengembangkan program selanjutnya.

Dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik ini dapat tergambar dari evaluasi hasil belajar. Kegiatan ini sering dilakukan baik itu di awal pembelajaran, pertengahan dan di akhir pembelajaran. Berdasarkan objek evaluasinya dapat digolongkan ke dalam bentuk evaluasi input, evaluasi transformasi, dan evaluasi output. Bentuk evaluasi input dalam pembelajaran mencakup berupa hal yang berkaitan dengan kepribadian, perilaku, dan keyakinan. Evaluasi transformasi mencakup berupa hal yang berkaitan dengan transformasi pembelajaran, misalnya materi, media dan metode. Sedangkan, evaluasi output berkaitan dengan pencapaian hasil belajar.

Di sekolah atau di lembaga pendidikan sering sekali kita mendengarkan atau bahkan kita alami sendiri, seorang guru atau pendidik biasanya memberikan tugas dan



evaluasi harian, ujian akhir semester, ujian blok, ujian tertulis, ujian lisan dan sebagainya. Nah, istilah-istilah inilah yang merupakan suatu bagian dari sistem evaluasi itu sendiri.

Dalam evaluasi ada beberapa istilah umum yang digunakan, diantaranya pengukuran, penilaian dan tes yang tentunya ketiganya memiliki makna dan pengertian yang berbeda. Untuk lebih lanjutnya, kita akan mengenal apa itu evaluasi dan bagaimana konsep dasar evaluasi.

## **Konsep Dasar Evaluasi**

Pemahaman sebagian besar orang yang pernah atau sering membaca referensi terkait konsep evaluasi mengemukakan beberapa istilah yang dianggap artinya mirip tetapi bermakna beda, seperti ujian evaluasi, penilaian, pengukuran, dan tes. Bahkan bisa jadi kita dibuat kebingungan. Apakah perbedaan antara evaluasi pembelajaran dengan penilaian proses dan hasil belajar? Apakah kata tersebut metode pengukuran dan tes itu sama? Tentu saja istilah-istilah tersebut tidak sama antar satu dengan lainnya, baik ruang lingkup maupun fokus yang dinilai, namun memiliki keterkaitan.

Untuk memahami lebih lanjut terkait konsep dasar evaluasi, diperlukan sebuah ilustrasi agar dalam memahami suatu konsep dasar evaluasi dapat memberikan pandangan seseorang terhadap sesuatu yang dapat meminimalisir ketidaksesuaian dari arti atau makna yang sesungguhnya.

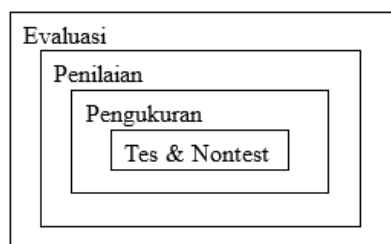
Pendidik tentunya tidak terlepas yang namanya evaluasi, peran seorang pendidik sebagai pengajar akan selalu diperhadapkan yang namanya suatu penilaian dan pengukuran. Dari bentuk kegiatan pendidik tersebut memunculkan ketidaksesuaian arti dalam istilah-istilah

yang terdapat dalam praktik evaluasi, seperti ujian, pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Secara konsep, makna dari istilah-istilah tersebut berbeda, namun saling terkait. Sebelum, menjelaskan pengertian istilah-istilah tersebut maka yang perlu kita pahami letak persamaan dan perbedaannya. Untuk memahaminya dibutuhkan sebuah contoh ilustrasi sebagai contoh berikut ini.

Pak Amir seorang pendidik/pengajar bahasa Indonesia di salah satu sekolah dasar, setelah melakukan proses pembelajaran Pak Amir ingin mengetahui apakah siswanya telah benar-benar memahami materi pelajaran yang telah diajarkan barusan tadi. Agar Pak Amir, dapat mengetahui siswa-siswi mana yang benar-benar telah memahami materi pembelajaran dan mana yang belum. Untuk itu, Pak Amir memberikan sebuah tes tertulis ke dalam bentuk soal objektif pilihan ganda sebanyak 20 soal kepada siswanya (artinya Pak Amir memberikan ujian). Setelah memeriksa jawaban tersebut, Pak Amir, memperoleh nilai yang bervariasi dari setiap jawaban siswanya ada yang mendapatkan nilai 40, 56, 73, 84, dan seterusnya (sampai di sini sudah terjadi pengukuran). Selanjutnya, nilai tersebut tentunya belum mempunyai makna dan arti dalam pengambilan keputusan. Agar memperoleh makna dan arti dari setiap nilai tersebut. Pak Amir, melakukan pengolahan nilai dengan menggunakan acuan kriteria, yakni mengacu pada pedoman penilaian hasil belajar secara klasikal. Hasil yang telah diperoleh di atas selanjutnya di masukkan ke dalam tabel pengkategorian. Apabila hasil nilai/skor yang diperoleh berada pada rentang nilai 86–100 berarti menunjukkan makna (sangat baik), 76–85 (baik), 60-75 (cukup), 55–59 (kurang), dan kurang dari <54 (kurang sekali). Nah. sampai di sini sudah terjadi proses penilaian. Dari hasil proses kegiatan tersebut di atas, pak Amir telah melakukan

seluruh rangkaian komponen evaluasi pembelajaran.

Dari contoh ilustrasi di atas menggambarkan bahwa istilah evaluasi, penilaian, pengukuran, dan tes mempunyai arti dan makna yang berbeda. Olehnya itu, diharapkan semua pihak untuk tidak lagi salah arti dengan penggunaan istilah ke-empat kata tersebut di atas. Adapun letak persamaannya merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh. Di samping itu, alat (instrumen) yang digunakan untuk mengumpulkan datanya juga sama. Sedangkan, letak perbedaannya terdapat pada ruang lingkup “scope” pelaksanaannya. Berdasarkan analisis keempat istilah di atas, Arifin (2012) mengemukakan bahwa evaluasi dan penilaian lebih bersifat komprehensif yang meliputi pengukuran, sedangkan tes merupakan salah satu alat (instrument). Pengukuran lebih terbatas pada suatu hal yang bersifat kuantitatif (berupa angka), sedangkan evaluasi dan penilaian lebih bersifat kualitatif (deskriptif). Di samping itu, evaluasi dan penilaian pada dasarnya adalah suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan penilaian “value judgement” tidak hanya didasarkan kepada hasil pengukuran “quantitative description”, tetapi lebih didasarkan pada hasil pengamatan dan wawancara “qualitative description”. Untuk lebih jelasnya, dapat kita perhatikan gambar berikut ini.



Gambar 1 Hubungan Evaluasi-Penilaian-Pengukuran dan Tes

Dalam evaluasi pendidikan terdapat empat komponen yang saling terkait dan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Artinya, kegiatan evaluasi termasuk di dalamnya kegiatan seperti penilaian, pengukuran dan tes/nontes (Murtafiah, 2018).

#### 1. Tes

Apakah sebenarnya tes itu? Ada bermacam-macam rumusan tentang tes. Istilah tes berasal dari bahasa Latin *testum* yang berarti sebuah piring atau jambangan dari tanah liat (Arifin, 2012). Secara harfiah, kata “tes” berasal dari bahasa Perancis yang berarti sebuah piring untuk menyisahkan logam-logam mulia, dalam bahasa Inggris ditulis dengan *test* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan “tes”, “ujian”, atau “percobaan”. *Testing* berarti saat dilaksanakannya atau peristiwa berlangsungnya pengukuran dan penilaian. *Tester* adalah orang yang melaksanakan tes atau pembuat tes. *Testee* adalah pihak yang dikenai tes (peserta tes).

Allen & Yen menyatakan bahwa tes merupakan alat untuk menentukan sampel dari perilaku peserta didik. Brown berpendapat bahwa tes merupakan metode untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, dan kinerja seseorang dalam domain tertentu (Sumardi, 2020).

Amir Daien Indrakusuma dalam Arikunto (2018), mengutip dalam bukunya *Evaluasi Pendidikan*, mengemukakan definisi tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat.

Sementara itu, Hasan (2008), menjelaskan bahwa

tes adalah alat pengumpulan data yang dirancang secara khusus, kekhususan tes dapat terlihat dari konstruksi butir (soal) yang dipergunakan.

Berbagai pengertian tersebut berdasarkan pendapat ahli di atas tentunya memberikan wawasan yang lebih luas lagi terkait tes itu sendiri. Tes tidak hanya digunakan untuk dalam mengukur perilaku (afektif) seseorang namun tes juga dapat digunakan dalam mengukur tingkat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik).

Berkaitan dengan tujuannya, tes dapat dibedakan menjadi beberapa jenis tes. Berbagai jenis tes itu ada yang diberikan kepada testee (orang yang melaksanakan tes) sebelum, pada saat, dan setelah program pembelajaran berlansung. Sebagaimana diketahui bahwa tes dilaksanakan karena berbagai macam tujuan dan digunakan dalam berbagai tahapan proses pembelajaran sebagai sarana dalam mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan kondisi siswa, baik sebelum dan setelah proses pembelajaran.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan penyusunan tes yang dapat ditempuh sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan mengadakan tes
- b. Mengadakan pembatasan terhadap bahan yang akan dijadikan tes.
- c. Merumuskan tujuan instruksional khusus dari tiap bagian bahan.
- d. Menderetkan semua indikator dalam tabel persiapan yang memuat pula aspek tingkah laku yang terkandung dalam indikator itu.

Selanjutnya, adapun bentuk-bentuk tes yang dapat digunakan dalam mengukur suatu keberhasilan

dalam proses pendidikan berikut:

- a. Tes tertulis; Ada dua bentuk tes tertulis, yakni bentuk esai (subjektif) dan bentuk objektif. Tes tertulis biasanya tidak digunakan untuk mengevaluasi keterampilan psikomotorik, melainkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.
- b. Tes lisan; merupakan tes yang dilakukan dengan meminta responden untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan secara langsung atau ucapan.
- c. Tes perbuatan; merupakan bentuk tes yang meminta jawaban ke dalam bentuk perilaku atau praktik. Tes ini dilakukan dengan meminta responden untuk melakukan perintah sesuai dengan petunjuk yang tertera.

## 2. Pengukuran

Pengukuran dalam pendidikan jika ditinjau dari aspek kuantitatifnya hasilnya berupa angka (nilai) sedangkan dari aspek kualitatifnya hasilnya berupa predikat atau bentuk pengkategorian atau pernyataan (sangat baik, baik, cukup, sangat kurang).

Dalam istilah pengukuran terdapat dua hal yaitu “alat ukur” dan apa yang “diukur”. Alat ukur tersebut berupa instrumen (tes atau nontest). Instrumen tes digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif dan psikomotorik, sedangkan instrumen nontes digunakan untuk mengukur kemampuan afektif.

Beberapa pendapat ahli mengemukakan pendapatnya tentang pengukuran itu sendiri. Pada dasarnya pengukuran dalam bahasa Inggris disebut “measurement”. Mehrens dan Lehmann dalam

Haryanto (2020) menyatakan bahwa pengukuran adalah menggunakan observasi, skala peringkatan, atau alat lain yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi ke dalam bentuk kuantitatif. Sedangkan menurut Febriana (2019) pengukuran adalah mengukur sesuatu atau dapat diartikan sebagai pemberian angka terhadap objek yang diukur sehingga dapat menggambarkan karakteristik dari objek tersebut. Selanjutnya, Hasan (2008) menyatakan pengukuran adalah suatu tradisi yang dikembangkan untuk menjamin validitas dan reliabilitas data yang dikumpulkan. Selanjutnya, Sanjaya (2015) mengemukakan pengukuran adalah proses pengumpulan data yang diperlukan dalam rangka memberikan “judgment” yakni berupa keputusan terhadap sesuatu.

Menurut Yusuf (2017) terdapat tiga konstruk dalam memahami pengukuran, yaitu:

- a. Angka atau simbol yang dapat diolah secara statistik atau dimanipulatif secara matematis, seperti 1, 2, 3 dan seterusnya.
- b. Penerapan yang berarti angka atau simbol itu ditetapkan terhadap suatu objek atau kejadian tertentu yang dimaksudkan.
- c. Aturan yang berarti sebuah patokan tentang benar atau tidaknya sesuatu hal tersebut yang dilakukan berdasarkan ketetapan atau kaidah-kaidah yang berlaku.

Selanjutnya, Azwar dalam Febriana (2019) menyatakan karakteristik pengukuran sebagai berikut:

- a. Perbandingan antara atribut yang diukur dengan alat ukurnya, maksudnya apa yang dikur adalah atribut atau dimensi dari sesuatu

bukan sesuatu itu sendiri.

- b. Hasilnya dinyatakan secara kuantitatif, artinya hasil pengukuran berwujud angka.
- c. Hasilnya bersifat dekriptif, artinya sebatas memberikan angka yang tidak interprestasikan lebih jauh.

Dari berbagai penjelasan di atas, pada dasarnya pengukuran itu adalah bagian dari tes atau non-tes yang memiliki derajat kepercayaan yang tinggi yang dilakukan untuk mengumpulkan beberapa informasi ke dalam bentuk pengukuran. Selain itu, pengukuran tersebut kemudian digunakan untuk membuat evaluasi. Dengan demikian, iniah keterkaitan erat antara tes, pengukuran dan evaluasi.

Selain itu, pengukuran dari segi caranya dibedakan menjadi dua, yaitu pengukuran secara langsung dan tidak langsung. Pengukuran langsung berarti dalam proses pemberian angkat atas suatu hal atau objek tertentu dilakukan dengan kriteria atau pembanding tertentu dan biasanya hasilnya akan mendekati kevalidan atau mendekati kondisi yang sebenarnya. Sedangkan pengukuran secara tidak langsung adalah pengukuran yang dilakukan dengan jalur mengukur lewat indikator-indikator atau gejala yang menggambarkan sesuatu yang diukur.

### 3. Penilaian

Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan. penilaian lebih menfokuskan pada bentuk komponennya atau aspek tertentu saja



yang merupakan bagian dari ruang lingkup evaluasi tersebut.

Istilah penilaian merupakan alih bahasa dari istilah *assessment*, bukan dari istilah *evaluation*. Dalam proses pembelajaran, penilaian sering dilakukan guru untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai peserta didik. Artinya, penilaian tidak hanya ditujukan pada penguasaan salah satu bidang tertentu saja, tetapi bersifat menyeluruh yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. Sementara itu, Anthony J. Nitko menjelaskan “*assessment is a broad term defined as a process for obtaining information that is used for making decisions about students, curricula and programs, and educational policy*”. Yang artinya penilaian merupakan suatu proses untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk membuat keputusan tentang peserta didik, kurikulum, program, dan kebijakan pendidikan (Arifin, 2012).

Sehingga dapat didefinisikan penilaian sebagai komponen dalam evaluasi yang digunakan untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang bersifat kualitatif sebagai dasar pengambilan keputusan tentang tingkatan pengetahuan siswa secara menyeluruh. Secara sederhana penilaian “*assessment*” dapat pula diartikan sebagai proses pengukuran untuk memperoleh data karakteristik peserta didik dengan aturan tertentu. Adapun tujuan penilaian dilakukan untuk pengumpulan informasi dan tolak ukur keberhasilan seseorang dalam mengambil keputusan berdasarkan acuan kriteria dan indikator yang ingin dicapai.

Adapun ciri-ciri penilaian dalam pendidikan menurut Arikunto (2018) sebagai berikut:

- a. Penilaian yang dilakukan secara tidak langsung. Seseorang anak jika ingin diketahui kepadaannya maka diberikan tes berupa penyelesaian soal atau jika dilakukan secara nontest dapat dilihat dari beberapa kriteria anak yang IQ nya tinggi salah satunya memiliki kemampuan dalam mengingat sesuatu hal dengan cepat.
- b. Penilaian bersifat kuantitatif  
Bentuk penilaian berdasarkan hasil pengukuran terlebih dahulu dinyatakan ke dalam bentuk angka atau nilai setelah itu barulah dapat di interprestasikan ke bentuk penggambaran atau makna yang bersifat kualitatif.
- c. Penilaian bersifat pasti  
Bentuk penilaian menggunakan aturan atau kaidah-kaidah yang telah ditetapkan. Contoh, anak yang IQ tinggi berada di atas 130 sedangkan IQ rendah di bawah dari 70.
- d. Penilaian bersifat Relatif  
Hasil penilaian tidak sama atau tidak selalu tetap dari satu waktu ke waktu yang lain. Contoh, nilai ulangan harian andi hari ini mendapatkan 90, esok harinya nilai ujiannya berubah menjadi 50. Ketidakpastian hasil penilaian ini disebabkan oleh banyak faktor, bisa saja andi kurang sehat atau tidak mempersiapkan menghadapi ujian sekolah.
- e. Penilaian bisa saja terjadi kesalahan  
Hasil penelian ini terkadang dipengaruhi oleh subjek atau objek itu sendiri. Contoh, ketika

ingin mengukur berat badan seseorang digunakan timbangan massa (objek), hal yang terjadi adalah alat yang digunakan terjadi pergeseran jarum sehingga angka yang ditunjukkan mengalami perubahan. Saat orang (subjek) yang membaca nilai pada alat ukur timbangan tersebut mengalami kesalahan sehingga angka yang ditetapkan mengalami kesalahan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan kegiatan mengumpulkan, melaporkan, dan menggunakan informasi tentang nilai suatu objek. Keputusan penilaian “value judgement” tidak hanya didasarkan pada hasil pengukuran “qualitative description”, tetapi dapat pula didasarkan pada hasil pengamatan dan wawancara “quantitative description”.

#### 4. Evaluasi

Dalam sistem pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu bagian terpenting dan tahap yang harus dilalui oleh guru untuk mengetahui tingkat keefektifan dalam proses pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi tersebut dapat dijadikan “feed-back” bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran kedepannya. Kemampuan mengevaluasi pembelajaran merupakan salah kompetensi yang wajib dikuasai oleh seorang pendidik, sebab melalui kemampuan tersebutlah pendidik dapat menjalankan fungsinya sebagai tenaga pendidik yang professional. Sebagaimana yang terdapat pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik

adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Secara bahasa evaluasi berasal dari bahasa Inggris “evaluation” yang berarti penaksiran atau penilaian. Lalu secara harfiah evaluasi berarti proses penentuan nilai suatu hal atau objek berdasarkan referensi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Pengertian evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses dalam merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat berbagai alternatif keputusan (Febriana, 2019).

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa evaluasi adalah pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu. Selain dari itu, evaluasi juga dapat dipandang sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan (Rahman & Nasyrh, 2019).

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya tersebut informasi digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan (Arikunto, Cepi & Jabar, 2018). Sedangkan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi, dalam menilai “assesment” keputusan yang dibuat untuk merancang suatu sistem pembelajaran. Sesuai dengan pengertian

tersebut maka setiap kegiatan evaluasi mempunyai tiga implikasi berikut ini (Febriana, 2019).

Pertama, evaluasi merupakan suatu proses terus-menerus, bukan hanya pada akhir pengajaran, tetapi dimulai sebelum melaksanakannya pembelajaran. Kedua, proses evaluasi harus diarahkan ke tujuan tertentu, yaitu untuk mendapatkan berbagai jawaban tentang bagaimana memperbaiki pembelajaran. Ketiga, evaluasi mengharuskan penggunaan informasi yang dibutuhkan guna membuat suatu keputusan. Secara umum tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran secara luas (Asrul, Ananda & Rosnita, 2015). Selanjutnya, kegunaan evaluasi pembelajaran ini adalah sebagai bahan acuan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan guna memperbaiki suatu sistem atau program pendidikan.

Selanjutnya, Brinkerhoff dalam Haryanto (2020) ada tujuh tahapan dalam melakukan evaluasi, yaitu:

- a. Menentukan fokus yang akan di evaluasi, sehingga pastikan sudah tahu apa yang akan dievaluasi.
- b. Menyusun desain/rancangan evaluasi
- c. Mengumpulkan data informasi
- d. Menganalisis dan menginterpretasi informasi
- e. Membuat laporan
- f. Mengelola informasi
- g. Melakukan evaluasi terhadap hasil evaluasi

Dari beberapa beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan dasar pemikiran yang dibangun melalui suatu proses yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk

mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan ke dalam bentuk penyajian informasi terhadap suatu objek. Proses yang dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran akan menghasilkan yang namanya hasil evaluasi, bahan evaluasi inilah yang akan nantinya menjadi sebuah sumber informasi dalam melakukan penilaian dan perbaikan pada pembelajaran selanjutnya. Artinya, hasil dari evaluasi tersebut akan dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu program, jika hasilnya belum mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan maka akan dilakukan perbaikan lebih lanjut.

## **BAB 2 PENDEKATAN EVALUASI HASIL BELAJAR**

### **Pendahuluan**

Evaluasi merupakan subsistem yang berperan penting juga menjadi kebutuhan mendasar di tiap sistem pendidikan, karena evaluasi adalah proses yang sistematis untuk memperoleh informasi pasti mengenai efektifitas dari pelaksanaan proses pembelajaran pada struktur evaluasi hasil belajar peserta didik. Evaluasi hasil belajar dilaksanakan dalam rangka mengamati proses, hubungan prestasi belajar peserta didik dengan arah dan tujuan yang ingin dicapai.

Evaluasi hasil belajar bertujuan mengamati proses dan hubungan prestasi belajar peserta didik sesuai pada arah yang dirumuskan dan melakukan penyempurnaan pembelajaran peserta didik. Hasil evaluasi terlihat sesuai fakta mengenai hasil belajar peserta didik dan efisiensi, efektifitas proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Evaluasi hasil belajar dilakukan dapat memberikan informasi yang akurat sehingga dapat memberikan keputusan terbaik dalam pemilihan alternatif terbaik pula sesuai dengan hasil yang ingin diraih dan tujuan yang ingin diraih.

Pendekatan evaluasi hasil belajar sebagai sudut pandang terhadap pelaksanaan proses evaluasi hasil belajar. Penggunaan pendekatan dalam evaluasi akan memberikan deskripsi yang menyeluruh mengenai pencapaian peserta didik terhadap prestasi belajar yang

diperolehnya. Pendekatan evaluasi hasil belajar dilaksanakan untuk melaksanakan pemantauan proses, mengetahui hubungan prestasi belajar dengan tujuan dan arah yang sudah ditetapkan dan melaksanakan remedial terhadap kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

## **Pengertian, Tujuan, Fungsi Evaluasi Hasil Belajar**

Evaluasi merupakan proses penentuan nilai bagi obyek tertentu sesuai dengan syarat-syarat tertentu. Evaluasi adalah cara yang dilakukan untuk memberi gambaran, memperoleh dan penyajian data yang digunakan dalam rangka menentukan alternatif-alternatif keputusan. Evaluasi adalah proses perencanaan untuk mendapatkan data atau informasi yang akan menjadi data penilaian untuk menentukan suatu keputusan. Evaluasi merupakan proses dalam rangka mempersiapkan pengetahuan mengenai sejauhmana suatu aktifitas tertentu telah diraih, bagaimana perbedaan tercapainya hal tersebut yang selaras dengan kebiasaan yang telah ditetapkan untuk mendapatkan informasi mengenai adanya selisih yang diperoleh diantara keduanya. Ellis (2014) mengemukakan bahwa evaluasi sebagai program yang dilakukan secara sistematis, menyeluruh dan berkelanjutan untuk melakukan penjaminan, pengendalian, dan penentuan mutu beragam komponen pembelajaran sesuai dengan pertimbangan dan kriteria tertentu. Evaluasi mempunyai tujuan untuk mendapatkan informasi sampai sejauh mana efisiensi proses pembelajaran yang dilakukan dan efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. (Andri dkk, 2022).

Hasil belajar sebagai kompetensi peserta didik yang



didapatkan sesudah melaksanakan proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan kemampuan tertentu yang diperoleh setelah peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil belajar berhubungan dengan perubahan yang terjadi dalam segi kognitif, afektif dan psikomotorik sesudah melewati proses pembelajaran. Hasil belajar memperlihatkan perubahan kondisi yang terbaik hingga memiliki manfaat untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, menjadikan mengerti akan suatu pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memiliki wawasan dan pandangan yang luas dan baru bagi sesuatu. Hasil belajar dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam diri peserta didik dan dapat memotivasi peserta didik agar hasil belajar menjadi meningkat. Evaluasi hasil belajar adalah aktivitas yang dikerjakan untuk mendapatkan informasi mengenai hasil belajar yang telah dilaksanakan pada jangka waktu yang telah ditentukan dan dapat melakukan perbaikan terhadap gaya atau cara peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.

Evaluasi hasil belajar pada pasal 58 ayat 1 UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, menyatakan evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Evaluasi hasil belajar menjadi suatu aktifitas yang dilaksanakan untuk mendapatkan informasi ketercapaian belajar dari peserta didik yang telah dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu yang mempunyai tujuan untuk melakukan perbaikan cara belajar peserta didik. Evaluasi hasil belajar dilaksanakan dengan melakukan identifikasi pengetahuan yang sama dan realisasi pengujian yang mempunyai resiko yang tinggi dengan melakukan perbandingan antara prestasi peserta didik standar eksternal baku yang merupakan bentuk dari

akuntabilitas. (Andri dkk, 2022)

Evaluasi hasil belajar dilakukan sebagai alat mengukur terlaksananya sebuah kegiatan dan mengetahui mengenai pelaksanaan dan tingkat tercapainya suatu program pembelajaran. Evaluasi hasil belajar adalah aktifitas evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran untuk mendapatkan informasi mengenai sejauhmana tujuan pembelajaran terwujud. Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk:

1. Menggambarkan keterampilan belajar peserta didik sehingga diketahui kelebihan dan kekurangan pada beragam bahan ajar yang dipelajarinya.
2. Mendapatkan informasi tentang kesuksesan proses pembelajaran yang dilakukan yakni sejauh mana dapat terjadi perubahan perilaku peserta didik secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Menetapkan tindak lanjut dari evaluasi yang dihasilkan yakni melaksanakan penyempurnaan dan melakukan perbaikan pada suatu kegiatan pembelajaran juga cara yang dilakukan dalam melaksanakannya.
4. Membagikan laporan pertanggungjawaban dari sekolah ke pihak yang memiliki kepentingan seperti orang tua, masyarakat dan pemerintah, masyarakat dan orang tua peserta didik.

Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk 1) memberikan pertolongan kepada pendidik dalam menentukan ukuran sejauh mana tujuan pembelajaran sudah tercapai, 2) memberikan bantuan kepada pendidik sehingga mendapatkan informasi tentang peserta didiknya sebagai individu. Evaluasi hasil belajar pada hakekatnya untuk menyempurnakan program pembelajaran dengan melakukan perbaikan terhadap adanya kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan

memberian bimbingan dan arahan mengenai cara belajar kepada peserta didik yang membutuhkannya.

Fungsi evaluasi hasil belajar secara umum adalah sebagai suatu kegiatan yang mempunyai tiga fungsi penting, yaitu mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana, melaksanakan penyempurnaan kembali. Anas (2021) menjelaskan bahwa secara khusus evaluasi hasil belajar mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Segi psikologis, pelaksanaan evaluasi di sekolah dapat dilihat pada dua segi, yakni segi peserta didik dan segi pendidik. Bagi peserta didik, evaluasi hasil belajar dapat mendapatkan panduan diri kepada peserta didik untuk mengetahui sejauhmana hasil yang diperoleh setelah melakukan proses pembelajaran. Untuk pendidik, evaluasi hasil belajar dapat membantu pendidik mengetahui kapasitas kemampuannya dalam menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik dan menjadi acuan bagi pendidik dalam menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan sehingga proses pelaksanaan pembelajaran terlaksana dengan efisien dan efektif.
2. Segi didaktik. Bagi peserta didik, evaluasi hasil belajar sebagai pemberian motivasi untuk peserta didik sehingga dapat dilakukan perbaikan, peningkatan dan mempertahankan hasil belajarnya. Bagi pendidik, dapat berfungsi untuk 1) memberikan pedoman dalam mengevaluasi prestasi peserta didik, 2) pemberian informasi tentang posisi setiap peserta didik pada kelompok, 3) memberikan bahan penting dalam pemilihan dan penetapan kedudukan peserta didik, 4) sebagai acuan dalam menemukan cara dalam menyelesaikan masalah pada peserta didik, 5) sebagai pedoman mengenai sejauhmana kegiatan pembelajaran dilaksanakan, 6) segi administratif,

evaluasi hasil belajar berfungsi sebagai pemberian laporan, pemberian keterangan, pemberian gambaran (Joko, 2022).

Evaluasi hasil belajar adalah bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran. Evaluasi hasil belajar oleh pendidik merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi mengenai ketercapaian tujuan baik segi pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan melakukan perencanaan, sistematis dan berkelanjutan dalam rangka memberikan pantuan kemajuan belajar peserta didik, dan memberikan informasi mengenai kebutuhan perbaikan prestasi belajar peserta didik secara menyeluruh dan berkelanjutan.

## **Pendekatan Evaluasi Hasil Belajar**

Pendekatan adalah perspektif individu dalam untuk mengetahui sesuatu. Pendekatan evaluasi hasil belajar adalah pandangan untuk mengamati evaluasi. Pendekatan evaluasi hasil belajar terdiri dari:

1. Pendekatan tradisional

Pendekatan tradisional adalah pendekatan yang diimplementasikan di sekolah yang telah dilakukan bertujuan mengupayakan pengembangan intelektual peserta didik. Diartikan bahwa pendekatan tradisional mengutamakan aspek pengetahuan pada pelaksanaan evaluasi dan tidak memperhatikan komponen keterampilan dan pengembangan sikap yang adalah cerminan pada segi sikap dan keterampilan peserta didik, segi sikap dan keterampilan kurang diperhatikan.

Pendekatan tradisional diarahkan pada peningkatan aspek kognitif dan intelektual peserta didik dalam

menguasai materi pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi hasil belajar lebih menekankan pada pencapaian hasil dan cenderung tidak melakukan pertimbangan pada komponen proses sehingga pendidik kadang-kadang mendapatkan kesulitan terhadap pengembangan pola yang dilakukan di sekolah untuk pelaksanaan evaluasi, adanya ketidaksesuaian dengan kebiasaan sudah berlaku yang dilakukan selama ini. Pendekatan tradisional yang telah disepakati di sekolah sebaiknya dilakukan perubahan untuk memilih pendekatan lainnya yang menyeluruh pada saat melakukan evaluasi kompetensi peserta didik, sehingga aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik dapat melakukan evaluasi dengan cara obyektif, proporsional dan seimbang.

2. Pendekatan sistem

Pendekatan sistem merupakan suatu keseluruhan dari beragam aspek yang saling berkaitan dan saling bergantung satu sama lain. Pendekatan sistem pada evaluasi hasil belajar ini berhubungan dengan bagaimana komponen-komponen pada evaluasi hasil belajar mendapat perhatian secara baik sehingga dapat diimplementasikan dengan efektif dan efisien. Komponen tersebut menjadi acuan dalam mempertimbangkan evaluasi hasil belajar yang dilakukan secara tersistem.

3. Pendekatan *Criterion-Referenced Evaluation* (Evaluasi Acuan Patokan)

Evaluasi acuan patokan merupakan tehnik pendekatan evaluasi hasil belajar yang mengarah pada suatu syarat dalam mencapai tujuan yang sudah ditentukan, penentuan kelulusan peserta didik dengan menggunakan sejumlah patokan

dilakukan dengan penggunaan evaluasi acuan patokan. Jika peserta didik dapat mencapai patokan tersebut berarti peserta didik dinyatakan lulus. Hasil belajar yang didapatkan peserta didik akan berhubungan dengan jenjang dalam pencapaian penguasaan peserta didik pada materi ajar yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dalam pembelajaran sebagai standar dalam pencapaian itu. Hasil belajar peserta didik akan menginformasikan posisi sendiri tanpa dilakukan perbandingan terhadap hasil tampilan peserta didik lainnya.

Ngalim Purwanto (2010) menjelaskan bahwa ada dua makna yang terdapat dalam kata *criterion* pada kata *Criterion-Referenced Evaluation*, yakni 1) adanya kaitan diantara tujuan-tujuan yang memiliki sifat tampilan dan pertanyaan tes yang telah dibuat, 2) Adanya kekhususan ketentuan penampilan yang dituntut untuk dinyatakan sebagai penguasaan. Maksudnya, bahwa sampai mana batas peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk menguasai atau memiliki kemampuan untuk menjawab tes yang diberikan dengan benar atau sejauhmana peserta didik dapat memiliki keterampilan tertentu agar tujuan dapat tercapai (Haryanto, 2020).

Zainal Arifin menjelaskan bahwa pendekatan evaluasi acuan patokan juga biasa disebut sebagai penilaian norma absolut. Pendidik yang ingin mengaplikasikan pendekatan ini perlu melakukan perbandingan hasil yang didapatkan peserta didik dengan suatu patokan yang secara absolut ditentukan sendiri oleh guru. Pendekatan *Criterion-Referenced Evaluation* dapat dilakukan guru dengan langkah-langkah tertentu yaitu menetapkan skor ideal, mencari rata-rata dan simpanan baku ideal,

lalu memakai pedoman konversi skala nilai. Pendekatan ini bisa difungsikan dalam penilaian formatif dalam rangka penyempurnaan proses pembelajaran. Secara umum, pendidik yang memakai pendekatan ini bisa membuat pedoman konversi skor menjadi skor standar sebelum melaksanakan kegiatan penilaian, sehingga hasil evaluasi yang dilakukan dari masa ke masa pada kelompok yang sama atau berbeda bisa dipertahankan keajegannya (Haryanto, 2020).

Penggunaan model pendekatan Criterion-Referenced Evaluation ini menuntut guru untuk membimbing dan memberikan bantuan kepada peserta didik untuk menguasai minimal sejak dimulai pembelajaran. Criterion-Referenced Evaluation dalam pelaksanaannya tidak membutuhkan perhitungan statistik tetapi hanya tingkat penguasaan kompetensi minimal.

Oleh karena, guru yang berperan untuk melakukan pengarahan, bimbingan kepada peserta didik dimulai dari saat mulainya pembelajaran sampai pada saat berakhir pembelajaran, maka ada 4 jenis Criterion-Referenced Evaluation ini, yaitu: Pertama, entry behaviour test, yakni tes yang dilakukan sebelum proses pembelajaran mulai dilakukan agar dapat mengetahui sejauhmana peserta didik menguasai ilmu dan keahlian yang telah ada pada diri peserta didik sehingga menjadi acuan dalam melaksanakan program pembelajaran. Kedua, Pre-test, adalah tes yang dilakukan sebelum memulai menjelaskan materi pembelajaran yang akan disampaikan bagi peserta didik dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai sejauhmana penguasaan peserta didik pada materi ajar yang

diberikan kepada peserta didik. Ketiga, post-test, tes yang dilaksanakan setiap akhir pelaksanaan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mendapatkan informasi sejauhmana tingkat pemahaman yang dicapai peserta didik setelah pendidik menjelaskan bahan ajar. Keempat, embedded tes, adalah tes yang dilakukan di sela waktu tertentu pada saat terjadinya proses pelaksanaan pembelajaran memiliki fungsi untuk memberikan tes bagi peserta didik dengan langsung sehingga dapat diketahui pemahaman dan penguasaan peserta didik pada materi pelajaran yang sedang diajarkan oleh pendidik juga mengetahui tingkat kemajuan peserta didik (Ngalim, 2010).

4. Pendekatan *Norm-Referenced Evaluation* (Evaluasi Acuan Norma)

Evaluasi acuan norma merupakan penilaian dengan acuan pada norma kelompok yang didapatkan peserta didik dibandingkan dengan nilai-nilai peserta didik lain dalam kelompok itu. Evaluasi acuan norma adalah sistem evaluasi yang berdasar nilai pada satu kelompok peserta didik pada pelaksanaan proses pembelajaran berdasar pada penguasaan pada kelompok tersebut. Evaluasi pendekatan norma merupakan suatu pendekatan yang membuat perbandingan skor tiap peserta didik dengan peserta didik lainnya dalam satu kelas.

5. Pendekatan *Objective-Referenced Evaluation* (Evaluasi Acuan Tujuan)

Pendekatan ini adalah pendekatan yang orientasinya pada tujuan dari pelaksanaan evaluasi itu. Pendekatan ini menggunakan tujuan program sebagai syarat dalam menetapkan keberhasilan evaluasi. Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan



melakukan pengukuran sejauhmana tercapainya tujuan itu telah diraih. Pendekatan ini mengartikan bahwa yang menjadi pandangan pada prestasi peserta didik ialah pada patokan atau norma tetapi pada tujuan yang ingin diraih.

Pendekatan ini memberikan pedoman kepada pengembangan program, memberikan kejelasan kaitan antara program yang spesifik yang diberikan dan hasil yang ingin diraih. Pendekatan ini dapat membantu dalam memberikan keterangan rencana pelaksanaan dan mengamati proses untuk mencapai tujuan dengan menunjukkan kesanggupan program dalam melaksanakan kegiatan berdasarkan rencana yang dibuat. Tujuan khusus dan tujuan umum menjadi jelas, penentuan mengenai sejauh mana tujuan proram telah dicapai menjadi tugas evaluasi.

#### 6. Pendekatan Eksperimental

Pendekatan eksperimental sebagai evaluasi dengan orientasi kepada pemakaian experimental science pada program evaluasi. Pendekatan ini berawal dari kontrol eksperimen yang dilaksanakan dengan penelitian akademik. Hasil yang dicapai pada pelaksanaan evaluasi untuk mendapatkan resume mengenai akibat suatu kegiatan tertentu yang memberikan kontro sebanyak-banyaknya faktor. Pendekatan mengarah kepada penggunaan cara kuantitatif, random sampling, pemberian perlakuan dan mengukur dampak yang mempunyai tujuan untuk melakukan penilaian pada kegunaan hasil proses pembelajaran.

Pendekatan eksperimental memberikan kesempatan untuk melakukan membuat keadaan yang diskontrol, yaitu sebahagian subyek mendapat perlakuan, sedang yang lain ada yang tidak

mendapat perlakuan. Pelaksanaan evaluasi menggunakan tehnik dasar untuk mendesain eksperimental secara acak, kelompok kontrol, analisis longitudinal untuk membuat resume mengenai dampak setelah mendapatkan perlakuan. Pendekatan eksperimental ini memiliki keunggulan yaitu kesanggupannya untuk penarikan kesimpulan yang mendekati obyektif, menggeneralisasi seluruh jawaban terhadap adanya pertanyaan pada program tersebut.

7. Pendekatan yang Terfokus pada Keputusan

Pendekatan evaluasi yang fokusnya pada keputusan penekanannya pada peran informasi yang sistematis bagi pengelola program ketika melaksanakan tugas. Berdasar pada pendapat ini, informasi akan bermanfaat jika dapat memberikan bantuan bagi pengelola program dalam merumuskan keputusan. Aktifitas evaluasi perlu perencanaan berdasar pada keperluan untuk keputusan program. Program yang dibuat membutuhkan informasi mengenai masalah dan kemampuan organisasi. Pada pelaksanaan administrasi membutuhkan informasi mengenai proses yang sementara dilakukan. Jika telah sesuai programnya maka akan dibuat keputusan-keputusan penting sesuai hasil yang diraih. Pelaksana evaluasi memiliki pengetahuan dan pengertian mengenai perkembangan program dan menyiapkan berbagai informasi pada macam-macam waktu.

8. Pendekatan yang Berorientasi pada Pemakai

Pendekatan ini lebih fokus pada pelaksanaan evaluasi itu memberikan kegunaan dan manfaat pada obyek dan subyek evaluasi itu sendiri. kegiatan evaluasi dilakukan dengan membentuk kelompok pemakai. Kelompok itu akan membantu dalam

pembuatan kerangka evaluasi, menentukan berbagai pertanyaan penting, pemilihan tehnik pengukuran, memeriksa hasil awal, melakukan tindakan evaluasi dan pada akhirnya hasil evaluasi dapat diterima.

9. Pendekatan yang Responsif

Pendekatan yang responsif merupakan pendekatan yang menggunakan model penelitian kualitatif, yang lebih bersifat fleksibel dengan memiliki kemampuan untuk menerima pandangan dari berbagai perspektif yang tidak sama. Pendekatan ini memiliki sifat informal dan penggunaan dalam pengembangan alat ukur dan hitungan statistik tidak dilakukan secara ketat. Pendekatan ini secara umum menggunakan sampel dengan cara purposive, mendapatkan informasi dari pihak yang berlawanan serta laporan berdasarkan pada kebutuhan. Pendekatan evaluasi responsif, isu lebih dikenal dibanding rumusan masalah. Isu adalah hal pokok untuk dikaji. Pendekatan evaluasi responsif mempunyai kebebasan yang lapang dan luas, dapat beradaptasi terhadap problema yang terjadi.

## **BAB 3 JENIS EVALUASI HASIL BELAJAR**

### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan proses yang kompleks yang mencakup banyak aspek, salah satunya adalah evaluasi hasil belajar. Penilaian hasil belajar merupakan proses penting untuk mengukur sejauh mana peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan penilaian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang pemahaman dan kecakapan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang disajikan oleh guru.

Menurut William A. Mohrens (Asrul & Rusydi Ananda, 2014), evaluasi merupakan proses menganalisis dan memperbaiki informasi yang bermanfaat untuk menentukan alternatif. Penilaian dapat meliputi pengertian tes dan pengukuran, tetapi dapat juga mencakup aspek-aspek lain di luar keduanya. Hasil penilaian dapat menginformasikan keputusan profesional. Sementara itu, menurut (Febriana, 2019), penilaian pembelajaran adalah proses berkelanjutan yang mencakup pengumpulan dan interpretasi informasi untuk mengevaluasi keputusan yang dibuat dalam desain sistem proses pembelajaran.

Penilaian hasil belajar merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar dan merupakan langkah penting yang harus dilakukan seorang guru untuk menentukan keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari evaluasi hasil belajar dapat dijadikan sebagai saran (umpan balik) bagi guru untuk memperbaiki dan memantapkan kegiatan proses belajar mengajar. Evaluasi

hasil belajar biasanya dilakukan diakhir proses kegiatan pembelajaran, misalnya diakhir semester atau caturwulan atau kuadrimester, caturwulan berasal dari Bahasa Jawa catur = 4 bulan dan wulan = bulan.

Bab ini membahas jenis evaluasi hasil belajar yang digunakan dalam konteks pendidikan. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang berbagai metode penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur prestasi belajar peserta didik

Pertama, salah satu jenis evaluasi hasil belajar yang paling banyak digunakan adalah evaluasi formatif. evaluasi formatif dilakukan secara terus menerus selama proses pembelajaran dan tujuannya adalah untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik dan guru. evaluasi ini dapat berupa tugas harian, latihan, atau kuis yang membantu mengidentifikasi area untuk perbaikan dan memperkuat pemahaman peserta didik tentang materi yang mereka pelajari. yang kedua, evaluasi sumatif dilakukan pada akhir masa studi, misalnya pada ujian akhir semester atau ujian akhir semester. Tujuan evaluasi ini adalah untuk menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penilaian sumatif memberikan gambaran tentang tingkat pemahaman peserta didik secara keseluruhan dan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan, seperti melanjutkan atau remedial.

Selanjutnya evaluasi diagnostik, evaluasi ini dilakukan dalam rangka mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Dengan melakukan evaluasi diagnostik, guru dapat merencanakan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Kemudian

evaluasi penempatan yaitu evaluasi yang merupakan suatu proses evaluasi yang dilakukan untuk menentukan penempatan yang tepat bagi peserta didik dalam lingkungan pembelajaran.

Selain empat jenis evaluasi hasil belajar di atas, terdapat juga jenis evaluasi lainnya, seperti evaluasi portofolio, evaluasi kompetensi, evaluasi otonom, evaluasi peer (antar sesama), dan evaluasi sumber eksternal. Namun pada Bab ini hanya akan membahas 4 jenis evaluasi.

Dengan memahami berbagai jenis evaluasi, guru dapat memilih metode penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Kombinasi penilaian formatif dan sumatif yang tepat serta penggunaan evaluasi diagnostik dan penempatan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang prestasi belajar peserta didik dan mampu melakukan penempatan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik

## **Evaluasi Formatif**

### **Defenisi Evaluasi Formatif**

Evaluasi formatif merupakan proses penilaian yang dilakukan secara terus menerus sepanjang proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik dan guru. Tujuan penilaian formatif adalah untuk memantau dan meningkatkan pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap mata pelajaran.

Menurut (Ratnawulan Elis, 2014), evaluasi formatif ini dapat dianggap sebagai jenis “pengulangan” yang dilakukan di akhir setiap pelajaran atau modul. Tujuan evaluasi ini adalah untuk memperbaiki dan memantapkan proses pembelajaran.” Menurut Slameto (Anggaini, 2016), tes formatif memberikan informasi sejauh mana guru

berhasil menyampaikan mata pelajaran kepada peserta didik.

Popham dalam (Shanti, 2017) mendefinisikan tes formatif merupakan pertanyaan yang berfokus pada proses pengumpulan informasi sebagai dasar yang kuat untuk menentukan apakah program pengajaran perlu dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan. Selain itu, tes formatif merupakan metode penilaian hasil belajar yang bertujuan untuk menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai pemahaman dan perkembangan keterampilan setelah mengikuti proses pembelajaran selama kurun waktu tertentu. Tes formatif ini biasanya dilakukan secara berkala, di tengah pelaksanaan program studi, di akhir setiap pelajaran atau sub topik. Di lingkungan sekolah, tes formatif ini sering disebut dengan “tes sehari-hari” (Rahman dan Nasryah, 2019). evaluasi formatif berfokus pada pembelajaran dan memberi peserta didik kesempatan untuk terus meningkatkan pemahaman mereka dari waktu ke waktu. Penilaian ini dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti tugas harian, latihan, diskusi kelas dan refleksi diri. Guru berperan aktif dalam memberikan umpan balik kepada peserta didik, baik secara langsung maupun melalui penilaian terhadap tugas dan kinerja mereka.

Definisi evaluasi formatif juga menekankan aspek pengembangan dan peningkatan. Dalam penilaian ini, peserta didik tidak hanya dinilai di akhir tetapi juga diberi kesempatan untuk memperbaiki kelemahannya dan memperkuat pemahamannya dengan umpan balik guru. Oleh karena itu, evaluasi formatif bukan hanya alat penilaian, tetapi juga pembelajaran berkelanjutan.

Melalui evaluasi formatif, peserta didik dapat mendapatkan pengetahuan atau informasi tentang kekuatan dan kelemahan mereka dalam memahami materi pelajaran. Guru dapat menggunakan hasil evaluasi formatif

ini untuk mengidentifikasi bagian mana yang perlu diperbaiki dan kemudian merancang strategi pengajaran yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, evaluasi formatif menjadi bagian penting dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

### **Tujuan Evaluasi Formatif**

Adapun Tujuan dilakukannya evaluasi formatif diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi formatif bertujuan untuk memberikan informasi yang spesifik dan relevan kepada peserta didik tentang kemajuan belajar mereka. Umpan balik ini dapat membantu para peserta didik untuk lebih memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam memahami setiap materi pelajaran serta melihat dibagian mana yang perlu diperbaiki.
2. Evaluasi formatif bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan atau hambatan yang dialami oleh peserta didik. Melalui umpan balik yang diberikan, peserta didik dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian dalam memahami materi pelajaran.
3. Evaluasi formatif dapat mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan menerima umpan balik yang jelas, peserta didik dapat merencanakan tindakan perbaikan dan melibatkan diri dalam aktivitas yang mendukung pemahaman mereka.
4. Evaluasi formatif juga membantu guru dan peserta didik dalam memantau perkembangan belajar secara berkala. Dengan melihat kemajuan yang telah dicapai, peserta didik dapat mengidentifikasi



langkah-langkah selanjutnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

5. Evaluasi formatif memberikan informasi berharga kepada guru tentang efektivitas metode pengajaran yang digunakan. Guru dapat mengidentifikasi strategi pengajaran yang efektif dan mengadaptasinya sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

### **Contoh metode Evaluasi Formatif**

Berikut adalah beberapa contoh dari metode evaluasi formatif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran:

1. Memberikan tugas atau latihan kepada peserta didik untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Tugas dan latihan ini dapat berupa soal pilihan ganda, pertanyaan esai, studi kasus, atau masalah yang membutuhkan pemecahan.
2. Mengadakan diskusi kelompok atau diskusi kelas untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik. Guru dapat memberikan pertanyaan atau skenario yang mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis dan menyampaikan pendapat mereka. Melalui diskusi, guru dapat melihat pemahaman peserta didik, mengidentifikasi kesalahpahaman, dan memberikan umpan balik langsung.
3. Guru dapat mengawasi secara langsung peserta didik saat mereka terlibat dalam aktivitas pembelajaran, seperti permainan peran, eksperimen, atau praktik keterampilan. Observasi ini membantu guru dalam mengamati interaksi peserta didik, pemahaman mereka, dan memberikan umpan balik segera.
4. Memberikan kuis singkat atau ulangan setelah

pembelajaran untuk menguji pemahaman peserta didik secara instan. Kuis ini dapat membantu guru dalam mengevaluasi pemahaman dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran selanjutnya.

Setiap metode evaluasi formatif masing-masing punya kelebihan dan kekurangan. Penting bahwa guru memilih metode yang cocok untuk tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran. Menggabungkan berbagai metode evaluasi formatif juga dapat memberikan potret pemahaman peserta didik yang lebih lengkap dan mendukung peningkatan pembelajaran berkelanjutan.

## **Evaluasi Sumatif**

### **Definisi Evaluasi Sumatif**

Evaluasi sumatif adalah proses penilaian yang dilakukan pada akhir periode pembelajaran atau unit pembelajaran tertentu dan bertujuan untuk menilai hasil belajar peserta didik. Tujuan Evaluasi ini adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang penguasaan peserta didik terhadap mata pelajaran.

Tes sumatif adalah metode evaluasi hasil belajar yang diterapkan setelah menyelesaikan satu pokok bahasan. Tes ini biasanya ditulis agar semua peserta didik mengerjakan soal yang sama. Soal tes sumatif biasanya sama sulitnya atau lebih sulit daripada soal tes formatif. Tujuan utama dari tes sumatif adalah untuk menentukan nilai yang mencerminkan tingkat keberhasilan siswa setelah mereka menyelesaikan proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu (Rahman dan Nasryah, 2019). penilaian akhir yang bertujuan untuk mengukur prestasi peserta didik secara keseluruhan. Penilaian ini biasanya

dilakukan melalui eksperimen, tes, proyek, atau tugas lain yang dirancang untuk menilai pemahaman, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik dalam mata pelajaran yang dipelajari.

Menurut (Ratnawulan Elis, 2014), penilaian sumatif dapat diartikan sebagai suatu jenis “ujian komprehensif” yang mengukur keberhasilan belajar atau hasil belajar peserta didik pada akhir periode proses pembelajaran. evaluasi ini disebut juga penilaian untuk menentukan hasil dan kemajuan belajar peserta didik. Evaluasi ini biasanya dilakukan pada akhir semester atau tahun ajaran. Hasilnya digunakan sebagai laporan resmi prestasi akademik peserta didik dan sebagai faktor penentu maju atau tidaknya peserta didik ke jenjang yang lebih tinggi.

Sedangkan menurut (Makbul et al., 2022) menjelaskan bahwa Evaluasi sumatif merupakan jenis evaluasi yang dilakukan untuk memberikan penilaian prestasi akademik peserta didik dalam bentuk angka. Hasil penilaian ini juga digunakan kepada untuk laporan kepada orang tua, dan untuk menentukan kenaikan kelas dan kebutuhan lainnya.

Evaluasi sumatif juga memberikan informasi penting tentang sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Hasil evaluasi ini juga dapat digunakan dalam mengukur keberhasilan individu, serta membandingkan pencapaian antar peserta didik, dan memberikan penilaian terhadap program pembelajaran secara keseluruhan. Selain itu, evaluasi sumatif juga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan, seperti penetapan nilai atau penentuan kelulusan peserta didik. Hasil evaluasi ini memberikan gambaran tentang tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai standar yang ditetapkan serta menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan terkait

perkembangan peserta didik.

Meskipun evaluasi sumatif menekankan pada penilaian akhir, hal ini tidak berarti bahwa evaluasi formatif tidak relevan karena evaluasi formatif yang dilakukan selama proses pembelajaran juga memiliki peran yang penting dalam mendukung pencapaian hasil proses belajar peserta didik dan dapat memberikan umpan balik kepada guru yang kemudian digunakan dalam perbaikan selama proses pembelajaran.

Secara umum evaluasi sumatif dapat dimaknai sebagai bentuk evaluasi yang menyediakan informasi tentang pencapaian peserta didik pada akhir suatu periode proses pembelajaran atau unit pembelajaran tertentu. Hal ini akan memberikan gambaran tentang tingkat pemahaman dan keterampilan para peserta didik dalam proses pembelajaran selama periode tertentu, hasil dari evaluasi sumatif dapat digunakan untuk pengambilan keputusan terkait perkembangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.

### **Tujuan Evaluasi Sumatif**

Tujuan diadakannya evaluasi sumatif diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tujuan evaluasi sumatif adalah untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Hal ini dilakukan dengan menguji pemahaman, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik pada akhir semester atau unit studi tertentu.
2. Evaluasi sumatif memberikan penilaian akhir terhadap pencapaian peserta didik. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk memberikan nilai atau penilaian terhadap kinerja peserta didik, yang dapat

menjadi acuan dalam pengambilan keputusan terkait kelulusan, promosi, atau pemberian sertifikat.

3. evaluasi sumatif dapat digunakan untuk membandingkan prestasi satu siswa dengan siswa lainnya. Hal ini dapat memberikan wawasan tentang sejauh mana peserta didik telah mencapai standar yang ditetapkan dan memfasilitasi identifikasi kesenjangan prestasi.
4. Evaluasi sumatif juga dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program pembelajaran secara keseluruhan. Hasil evaluasi ini memberikan informasi tentang keberhasilan program, kecocokan dengan tujuan pembelajaran, dan identifikasi kebutuhan perbaikan dalam konteks kurikulum.
5. Evaluasi sumatif dapat mendorong peserta didik untuk merefleksikan prestasi mereka. Hasil penilaian ini dapat digunakan sebagai umpan balik untuk membantu peserta didik melihat kekuatan dan kelemahan belajar mereka dan mendorong mereka untuk menemukan langkah-langkah yang diperlukan untuk perbaikan.
6. Memberikan informasi umpan balik bagi guru dan lembaga pendidikan: Evaluasi sumatif memberikan informasi umpan balik yang berharga bagi guru dan lembaga pendidikan. Hal ini dapat membantu dalam mengevaluasi efektivitas metode pengajaran, menilai keberhasilan pencapaian peserta didik, dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran di masa depan.

Dengan tujuan ini, evaluasi sumatif memberikan gambaran tentang pencapaian peserta didik pada akhir suatu periode pembelajaran. Hal ini penting dalam memberikan penilaian akhir, membandingkan pencapaian,

dan mendukung pengambilan keputusan terkait perkembangan peserta didik dan program pembelajaran secara keseluruhan.

### **Contoh Metode Evaluasi Sumatif**

Berikut adalah beberapa contoh metode evaluasi sumatif yang umum digunakan dalam konteks pendidikan:

1. Ujian Tulis

Metode ini melibatkan pemberian serangkaian pertanyaan atau tugas tertulis kepada peserta didik. Pertanyaan dapat berupa pilihan ganda, isian singkat, atau esai. Ujian tulis digunakan untuk mengukur pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik terkait dengan materi pelajaran yang telah dipelajari.

2. Penugasan atau Tugas

Peserta didik diberikan tugas tertentu yang melibatkan pemecahan masalah, analisis, atau pemahaman konsep. Penugasan dapat berupa laporan, esai, pemecahan masalah matematika, atau penelitian ilmiah. Evaluasi dilakukan terhadap hasil tugas yang mencerminkan pemahaman dan keterampilan peserta didik.

3. Presentasi

Metode ini melibatkan peserta didik dalam menyampaikan materi atau topik tertentu di depan kelas atau kelompok. Peserta didik harus mengorganisir informasi, menyampaikan secara jelas, dan menjawab pertanyaan dari pendengar. Evaluasi dilakukan terhadap kejelasan, pemahaman, dan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan materi.

4. Ujian Praktik

Metode ini melibatkan peserta didik dalam demonstrasi keterampilan atau pengetahuan praktis. Misalnya, ujian praktik dapat dilakukan dalam bidang olahraga, seni, musik, atau keahlian teknis. Evaluasi dilakukan terhadap kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan keterampilan atau pengetahuan praktis.

Setiap metode penilaian sumatif memiliki kelebihan dan kekurangan. Penting bahwa guru memilih metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, mata pelajaran dan karakteristik peserta didik. Kombinasi metode penilaian sumatif yang berbeda dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang prestasi peserta didik dan mendukung pengambilan keputusan yang sesuai dengan tahapan perkembangan.

## **Evaluasi Diagnostik**

### **Definisi Evaluasi Diagnostik**

Evaluasi diagnostik merupakan proses evaluasi yang dilakukan sebelum pembelajaran atau pada awal pembelajaran, yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam hal pemahaman, pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang akan dipelajari. Tujuan dari evaluasi diagnostik adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kemampuan asli peserta didik dan menentukan tahapan pembelajaran yang tepat.

Definisi evaluasi diagnostik menekankan pada aspek pengidentifikasian kondisi awal peserta didik. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti tes awal, kuis, observasi, wawancara, atau penilaian lainnya yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang

pemahaman dan keterampilan peserta didik sebelum mereka terlibat dalam proses pembelajaran. Menurut Suardipa & Primayana, 2020 dalam (Makbul et al., 2022) Evaluasi diagnostik merupakan jenis evaluasi yang bertujuan untuk memahami latar belakang (psikologis, fisik, lingkungan) peserta didik berkelainan belajar. Hasil penilaian ini akan digunakan sebagai dasar untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Evaluasi diagnostik sangat erat kaitannya dengan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah (Suardipa & Primayana, 2020).

Evaluasi diagnostik memberikan informasi yang berharga kepada pendidik tentang kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Dengan memahami kemampuan awal peserta didik, guru bisa merencanakan dan menyusun metode pembelajaran yang tepat menyesuaikan kurikulum, serta menyediakan bahan ajar dan sumber daya yang tepat untuk memenuhi kebutuhan individu peserta didik.

Evaluasi diagnostik juga dapat digunakan untuk memonitor perkembangan peserta didik seiring waktu, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, serta memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap peserta didik. Melalui evaluasi diagnostik, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang tepat dengan kebutuhan peserta didik, meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta membantu peserta didik mencapai potensi maksimal dalam proses pembelajaran.

### **Tujuan Evaluasi Diagnostik**

Menurut (Suardipa, 2020) ada beberapa tujuan diadakannya evaluasi diagnostik diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi diagnostik bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang konteks



psikologis, fisik, dan lingkungan peserta didik sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik.

2. Tujuan evaluasi diagnostik adalah untuk mengidentifikasi secara spesifik kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik, guna merancang strategi pembelajaran yang sesuai dan efektif dalam membantu Peserta didik mengatasi kendala tersebut.
3. Evaluasi diagnostik digunakan untuk menentukan jenis intervensi yang paling baik dalam mengatasi kesulitan belajar para peserta didik. Dengan adanya intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu tersebut, diharapkan kemampuan belajar mereka dapat ditingkatkan.
4. Salah satu tujuan evaluasi diagnostik adalah memantau kemajuan belajar peserta didik dari waktu ke waktu. Dengan memantau perkembangan ini, guru dapat mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang telah diterapkan dan mengidentifikasi area yang masih memerlukan perhatian lebih guna meningkatkan hasil belajar Peserta didik.

Dengan tujuan ini, evaluasi diagnostik berfungsi sebagai dasar untuk perencanaan pembelajaran yang efektif, memberikan informasi yang tepat yang berhubungan dengan kesanggupan dan kebutuhan peserta didik, serta memastikan bahwa instruksi yang diberikan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

### **Contoh Metode Evaluasi Diagnostik**

Berikut adalah beberapa contoh metode evaluasi diagnostik yang umum digunakan dalam konteks

pendidikan:

1. Observasi langsung: Pendekatan ini melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku dan interaksi peserta didik di lingkungan belajar. Observasi ini dapat dilakukan oleh guru, konselor, atau ahli pendidikan lainnya untuk mengidentifikasi kemampuan, kekuatan, dan kesulitan belajar Peserta didik (Suardiman, 2015).
2. Wawancara: Melalui wawancara, pendidik dapat mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang latar belakang Peserta didik, minat, motivasi, dan kesulitan belajar yang mereka hadapi. Wawancara ini dapat dilakukan secara individu dengan peserta didik atau dengan melibatkan orang tua dan tenaga profesional lainnya (Depdiknas, 2006).
3. Tes psikologi: Tes psikologi, seperti tes IQ, tes kemampuan kognitif, atau tes kepribadian, dapat digunakan dalam evaluasi diagnostik untuk mendapatkan informasi objektif tentang potensi kognitif, kecerdasan, dan karakteristik psikologis peserta didik (Anastasi, 1997).
4. Pengamatan portofolio: Evaluasi diagnostik dapat melibatkan pengamatan dan analisis portofolio Peserta didik, yang mencakup karya-karya tulisan, proyek, atau hasil karya lainnya yang merefleksikan kemajuan dan pencapaian belajar Peserta didik. Pengamatan ini dapat memberikan gambaran tentang kekuatan dan kelemahan Peserta didik dalam berbagai aspek pembelajaran (Darling-Hammond, 2000).
5. Tes standar, seperti tes kemampuan membaca, tes matematika, atau tes bahasa Inggris, dapat dilakukan dalam rangka mengukur tingkat

keberhasilan Peserta didik dalam bidang-bidang tertentu dan mengidentifikasi kesulitan belajar yang mungkin mereka hadapi (Nitko, 2018).

Setiap metode evaluasi diagnostik memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Penting bagi seorang guru untuk memilih metode yang tepat sesuai dengan tujuan penilaian, sifat materi pelajaran, dan karakteristik peserta didik. Menggabungkan berbagai metode penilaian diagnostic memberikan potret pemahaman dan keterampilan peserta didik yang lebih komprehensif untuk mendukung rencana pembelajaran yang efektif.

## **Evaluasi Penempatan**

### **Definisi Evaluasi Penempatan**

Evaluasi penempatan hasil belajar adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan dan pencapaian belajar Peserta didik dengan tujuan menentukan tingkat pembelajaran yang paling sesuai dengan kemampuan mereka. Evaluasi ini dilakukan dalam rangka penempatan Peserta didik pada tingkat pembelajaran yang tepat, baik itu tingkat dasar, menengah, atau lanjutan, sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan materi dan tingkat kesulitan yang sesuai.

Evaluasi penempatan hasil belajar dilakukan berbagai metode dan instrumen evaluasi untuk mengumpulkan informasi tentang kemampuan Peserta didik. Metode tersebut dapat mencakup tes penilaian, observasi, penilaian portofolio, atau kombinasi dari beberapa metode tersebut. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan penempatan Peserta didik pada tingkat pembelajaran yang tepat.

Evaluasi penempatan hasil belajar penting dilakukan untuk memastikan bahwa Peserta didik mendapatkan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan kesanggupan dan kebutuhan mereka. Dengan menempatkan Peserta didik pada tingkat pembelajaran yang tepat, diharapkan mereka dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal dan mendapatkan hasil belajar yang terbaik.

### **Tujuan Evaluasi Penempatan**

Terdapat beberapa tujuan diadakannya evaluasi penempatan pada peserta didik diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tujuan utama evaluasi penempatan adalah untuk menentukan tingkat pembelajaran yang paling tepat dengan kemampuan Peserta didik. Dalam hal ini, evaluasi penempatan membantu mengidentifikasi tingkat pembelajaran yang cocok dengan kemampuan Peserta didik agar mereka dapat memahami materi pembelajaran dengan tingkat kesulitan yang sesuai (Airasian, 2005).
2. Evaluasi penempatan juga bertujuan untuk memfasilitasi diferensiasi pembelajaran. Dengan mengetahui kemampuan dan kebutuhan setiap Peserta didik, guru mampu merancang metode pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Hal ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan Peserta didik secara individual (Gronlund, 2009).
3. Mendorong pengembangan potensi Peserta didik: Evaluasi penempatan juga memiliki tujuan untuk mendorong pengembangan potensi Peserta didik.

Dengan menempatkan Peserta didik di lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan potensi mereka, mereka akan memiliki kesempatan yang optimal untuk mengembangkan bakat dan kemampuan mereka. Hal ini membantu meningkatkan motivasi dan pencapaian Peserta didik dalam belajar (Stiggins, 2006a).

4. Meningkatkan kepuasan Peserta didik: Tujuan evaluasi penempatan juga mencakup meningkatkan kepuasan Peserta didik terhadap proses pembelajaran. Dengan menempatkan Peserta didik pada tingkat pembelajaran yang sesuai, mereka akan merasa lebih termotivasi, percaya diri, dan siap menghadapi tugas dan tantangan pembelajaran. Hal ini berkontribusi pada pengalaman belajar yang positif dan membangun kepuasan Peserta didik terhadap Pendidikan (Popham, 2018).
5. Mendukung pengambilan keputusan pendidikan: Evaluasi penempatan memberikan informasi yang penting dalam pengambilan keputusan pendidikan. Hasil evaluasi ini dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan program pengajaran, pengalokasian sumber daya, serta perencanaan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Oleh karena itu, evaluasi penempatan membantu pemangku kepentingan seperti pendidik dan orang tua dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan pendidikan Peserta didik (Airasian, 2005).

### **Contoh Metode Evaluasi Penempatan**

1. Tes Penempatan

Tes penempatan adalah salah satu metode evaluasi yang umum digunakan dalam menentukan tingkat

pembelajaran yang tepat untuk Peserta didik. Tes ini dirancang untuk mengukur kemampuan dan pengetahuan Peserta didik dalam berbagai bidang seperti matematika, bahasa, dan sains. Contoh tes penempatan yang umum digunakan adalah Tes Penempatan Pendidikan Matematika (TPPM) atau Tes Penempatan Bahasa Inggris (TPBI) (Reynolds, 2009).

2. Portofolio Pembelajaran

Portofolio pembelajaran adalah metode evaluasi yang melibatkan pengumpulan dan penilaian berbagai contoh karya Peserta didik selama proses pembelajaran. Dalam evaluasi penempatan, portofolio dapat digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan dan potensi Peserta didik dalam berbagai bidang seperti seni, tulisan, atau proyek ilmiah. Portofolio memungkinkan Peserta didik untuk menunjukkan kemampuan mereka melalui karya-karya yang mereka hasilkan (Wolf, 1991).

3. Observasi Kelas

Observasi kelas melibatkan pengamatan langsung terhadap Peserta didik saat mereka terlibat dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Dalam evaluasi penempatan, observasi kelas dapat dilakukan untuk mengamati kemampuan Peserta didik dalam berinteraksi dengan materi pelajaran, bekerja dalam kelompok, atau menyelesaikan tugas-tugas. Observasi kelas memberikan gambaran nyata tentang kemampuan Peserta didik dalam situasi pembelajaran sehari-hari (Marzano, 1993).

4. Wawancara

Wawancara merupakan metode evaluasi penempatan yang melibatkan interaksi langsung antara penilai dan Peserta didik. Dalam wawancara,

penilai dapat mengajukan pertanyaan yang relevan untuk menggali informasi tentang kebutuhan, minat, dan latar belakang Peserta didik. Wawancara dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang karakteristik dan potensi Peserta didik yang mungkin tidak terlihat melalui metode evaluasi lainnya (Gay, 2011).

#### 5. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja melibatkan pengamatan terhadap kemampuan Peserta didik dalam situasi nyata atau tugas yang menggambarkan konteks dunia nyata. Dalam evaluasi penempatan, penilaian kinerja dapat digunakan untuk mengukur kemampuan Peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam tugas-tugas yang relevan. Contoh penilaian kinerja yang umum digunakan adalah proyek individu, presentasi, atau simulasi (Stiggins, 2006b).

## **BAB 4 PRINSIP EVALUASI HASIL BELAJAR**

### **Pendahuluan**

Prinsip-prinsip evaluasi hasil belajar penting dilaksanakan untuk memastikan bahwa evaluasi dilakukan secara adil, akurat dan bermanfaat bagi pembelajaran peserta didik. Selain itu, prinsip-prinsip ini juga membantu meningkatkan kualitas dan efektivitas proses evaluasi itu sendiri.

Prinsip-prinsip ini membentuk kerangka kerja yang komprehensif untuk melaksanakan evaluasi hasil belajar yang efektif. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, evaluasi dapat menjadi alat yang bermanfaat dalam meningkatkan pembelajaran peserta didik, memberikan umpan balik yang relevan, dan memastikan akuntabilitas dalam proses pendidikan.

Prinsip evaluasi hasil belajar adalah pedoman atau aturan yang digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Berikut ini adalah penjelasan rinci mengenai prinsip-prinsip evaluasi hasil belajar.

### **Obyektivitas**

Evaluasi harus dilakukan secara obyektif, yang berarti penilaian tidak boleh dipengaruhi oleh preferensi pribadi atau faktor-faktor yang tidak relevan. Guru atau evaluator harus menggunakan kriteria yang jelas dan terdefinisi dengan baik untuk menilai hasil belajar peserta



didik (Pramana et al., 2019). (Winarto, 2016) Guru dapat membantu siswa untuk mengenali diri siswa sebagai individu yang unik serta mengembangkan potensi siswa sehingga dapat berkembang.

Obyektifitas adalah salah satu prinsip penting dalam evaluasi hasil belajar. Prinsip ini menekankan pentingnya melakukan evaluasi secara objektif, tanpa adanya bias atau penilaian yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak relevan. Berikut ini penjelasan lebih rinci mengenai obyektifitas dalam prinsip evaluasi belajar.

1. Penilaian Berdasarkan Kriteria Objektif, evaluasi harus dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Penilaian tidak boleh didasarkan pada preferensi pribadi atau pertimbangan yang tidak relevan. Sebelum melakukan evaluasi, penting untuk menetapkan kriteria yang jelas tentang apa yang akan dinilai dan bagaimana pencapaian peserta didik akan diukur.
2. Penggunaan Instrumen Evaluasi yang Tepat, instrumen evaluasi harus dipilih dengan hati-hati untuk memastikan obyektifitas dalam penilaian. Instrumen evaluasi harus dapat mengukur secara akurat pencapaian hasil belajar peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Instrumen yang dipilih harus valid dan reliabel, dan dapat memberikan gambaran yang obyektif tentang kemampuan peserta didik.
3. Menghindari Bias dan Diskriminasi, dalam melakukan evaluasi, penting untuk menghindari bias atau diskriminasi yang dapat mempengaruhi hasil penilaian. Evaluasi harus dilakukan tanpa memihak pada kelompok atau individu tertentu berdasarkan faktor seperti gender, suku, agama, atau latar belakang sosial. Evaluasi harus adil dan memberikan

kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk menunjukkan kemampuan mereka.

4. Konsistensi dalam Penilaian, evaluasi harus dilakukan secara konsisten untuk memastikan obyektifitas. Konsisten dalam kegiatan pembelajaran guru di dalam kelas (Asrul et al., 2014).
5. Terbuka terhadap Berbagai Perspektif, Obyektifitas dalam evaluasi melibatkan pengakuan bahwa ada beragam cara untuk mencapai hasil belajar yang baik. Evaluasi harus terbuka terhadap berbagai perspektif dan pendekatan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini memungkinkan pengakuan terhadap keunikan dan keberagaman peserta didik serta mendorong pengembangan kemampuan yang beragam.
6. Penggunaan Data dan Bukti yang Valid, evaluasi yang obyektif mengandalkan data dan bukti yang valid. Hasil evaluasi harus didasarkan pada data yang dapat dipercaya dan mewakili pencapaian aktual peserta didik. Dengan menggunakan data yang valid, evaluasi dapat memberikan gambaran yang akurat tentang tingkat pencapaian peserta didik (Ginting & Permana, 2018; Widiyanto, 2018).

Dengan memastikan obyektifitas dalam evaluasi hasil belajar, kita dapat memperoleh penilaian yang adil dan akurat tentang kemampuan peserta didik. Hal ini penting untuk memotivasi peserta didik, memberikan umpan balik yang bermanfaat, dan mendukung pengambilan keputusan yang tepat dalam proses pendidikan.

## **Valid dan Reliabel**

Evaluasi harus memiliki validitas, artinya instrumen

dan metode evaluasi harus mengukur secara akurat apa yang seharusnya diukur. Instrumen evaluasi harus relevan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan mencerminkan pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang ingin dievaluasi (Ginting & Permana, 2018).

Evaluasi harus reliabel, yang berarti memberikan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan. Jika evaluasi dilakukan ulang dengan menggunakan instrumen yang sama, maka hasilnya harus serupa. Untuk mencapai reliabilitas, penting untuk memastikan konsistensi dalam penilaian antar evaluator dan menggunakan instrumen yang teruji keandalannya (Ginting & Permana, 2018).

## **Fair**

Evaluasi harus memberikan kesempatan yang adil bagi semua peserta didik. Tidak boleh ada diskriminasi atau perlakuan yang tidak setara dalam proses evaluasi. Hal ini dapat dicapai dengan menggunakan instrumen dan metode evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta menghindari bias atau preferensi tertentu. Prinsip evaluasi hasil belajar yang penting adalah memberikan kesempatan yang adil bagi semua peserta didik (Ginting & Permana, 2018).

Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai prinsip ini.

1. Perlakuan yang Sama, evaluasi harus memberikan perlakuan yang sama kepada semua peserta didik tanpa diskriminasi atau perlakuan tidak adil berdasarkan faktor seperti gender, suku, agama, latar belakang sosial, atau kecacatan. Semua peserta didik harus memiliki kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan dan pencapaian mereka.
2. Instrumen Evaluasi yang Netral, instrumen evaluasi

harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak ada bias yang mungkin mempengaruhi hasil evaluasi. Pertanyaan, tugas, atau aktivitas evaluasi harus netral dan tidak menguntungkan satu kelompok peserta didik tertentu. Instrumen evaluasi harus mengukur kemampuan dan pencapaian yang sebenarnya dan relevan dengan tujuan pembelajaran.

3. Konteks yang Mendukung, evaluasi harus dilakukan dalam konteks yang mendukung dan inklusif bagi semua peserta didik. Faktor-faktor seperti lingkungan yang aman, dukungan dari guru dan staf pendidikan, dan kesempatan yang adil untuk mempersiapkan diri harus diperhatikan. Dalam situasi yang merugikan, seperti kekurangan sumber daya atau tantangan pribadi, perlu ada upaya untuk memastikan bahwa peserta didik tetap memiliki kesempatan yang adil untuk menunjukkan kemampuan mereka.
4. Pembacaan yang Tidak Bias, evaluasi yang adil juga memerlukan pembacaan yang tidak bias dari hasil evaluasi. Para evaluator harus melakukan penilaian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak relevan. Mereka harus menghindari penilaian subjektif atau prejudis terhadap peserta didik.
5. Dukungan Tambahan, evaluasi yang adil juga melibatkan memberikan dukungan tambahan kepada peserta didik yang membutuhkannya. Jika evaluasi mengungkapkan kelemahan atau kesulitan dalam pencapaian, langkah-langkah perbaikan atau bantuan tambahan harus disediakan untuk membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang diharapkan (Ginting & Permana, 2018).

Dengan memastikan kesempatan yang adil dalam evaluasi, kita perlu memastikan bahwa peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan mereka dan meraih hasil belajar yang sesuai dengan potensi mereka. Prinsip ini juga mencerminkan pentingnya pendekatan inklusif dalam pendidikan, di mana semua peserta didik diberikan dukungan dan kesempatan yang setara.

## **Transparansi**

Evaluasi harus dilakukan secara transparan, yang berarti peserta didik harus memahami kriteria penilaian yang digunakan, proses evaluasi yang dilakukan, dan bagaimana hasil evaluasi akan digunakan. Peserta didik harus memiliki pemahaman yang jelas mengenai tujuan evaluasi, apa yang dinilai, dan bagaimana mereka akan dinilai (Widiyanto, 2018).

## **Formatif dan Sumatif**

Evaluasi harus mencakup aspek formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik dan guru agar dapat memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran. Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir suatu periode atau program untuk menilai pencapaian akhir peserta didik. Formatif dan sumatif dapat disebut pula dengan istilah terpadu sebagaimana diuraikan oleh Ginting & Permana (2018).

## **Komprehensif**

Evaluasi harus mencakup berbagai aspek hasil belajar, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Evaluasi tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga melibatkan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dan mengembangkan sikap yang positif (Pramana et al., 2019; Widiyanto, 2018).

## **Kontekstual**

Evaluasi harus mempertimbangkan konteks pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Instrumen evaluasi harus relevan dengan tujuan pembelajaran, konten pembelajaran, serta kebutuhan, minat, dan latar belakang peserta didik (Widiyanto, 2018).

## **Menggunakan Beragam Instrumen**

Evaluasi harus menggunakan beragam instrumen dan metode evaluasi. Beragam instrumen seperti tes tertulis, tugas proyek, presentasi, observasi langsung, dan portofolio dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kemampuan peserta didik (Fikri et al., 2019).

## **Penggunaan Hasil Evaluasi**

Hasil evaluasi harus digunakan secara efektif untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik, guru, dan sistem pendidikan secara keseluruhan. Hasil evaluasi juga dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan terkait perbaikan pembelajaran, pengembangan kurikulum, penyesuaian program, dan bimbingan karir (Ginting & Permana, 2018; Widiyanto, 2018).

## **Sinkronisasi dengan Pembelajaran**

Evaluasi harus terkait erat dengan proses pembelajaran. Instrumen evaluasi harus dirancang

sedemikian rupa sehingga mencerminkan dan mengukur pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi yang terkait erat dengan pembelajaran dapat memberikan wawasan yang berharga tentang efektivitas metode pengajaran dan memungkinkan guru untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian dalam pengajaran (Ginting & Permana, 2018).

## **Kontinu dan Konstruktif**

Evaluasi hasil belajar harus dilakukan secara kontinu dan berkesinambungan. Evaluasi berkelanjutan memungkinkan pengawasan terhadap perkembangan peserta didik seiring waktu dan memfasilitasi perbaikan berkelanjutan dalam pembelajaran. Dengan menganalisis data evaluasi secara rutin, guru dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengadaptasi strategi pembelajaran (Ginting & Permana, 2018).

Evaluasi harus memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik. Umpan balik yang jelas dan terperinci membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam pencapaian hasil belajar serta memberikan arah untuk perbaikan. Umpan balik yang konstruktif juga mendorong peserta didik untuk terus mengembangkan kemampuan belajar mereka (Pramana et al., 2019; Widiyanto, 2018).

## **Partisipasi Peserta Didik**

Peserta didik harus terlibat dalam proses evaluasi. Mereka harus diberikan kesempatan untuk merenungkan dan mengomentari hasil belajar mereka sendiri. Melibatkan peserta didik dalam proses evaluasi dapat membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang kemajuan mereka dan merasa memiliki tanggung

jawab dalam pencapaian hasil belajar (Widiyanto, 2018).

## **Fleksibilitas**

Evaluasi harus fleksibel dan mempertimbangkan variasi dalam gaya belajar dan kebutuhan individu peserta didik. Instrumen dan metode evaluasi harus dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, seperti kemampuan kognitif, keterampilan, dan kepentingan serta mudah dilaksanakan (Fikri et al., 2019). Fleksibilitas dalam evaluasi juga dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan potensi mereka dengan cara yang paling sesuai bagi mereka (Widiyanto, 2018).

Evaluasi hasil belajar juga harus memperhitungkan factor-faktor peserta didik seperti minat, perhatian, cita-cita serta kebiasaan yang dikenal dengan istilah “aptitude”. Proses evaluasi harus mampu memberikan solusi agar kurikulum yang dikembangkan dapat memanfaatkan aptitude sehingga dapat berpengaruh positif bagi hasil belajar (Hilabi, 2019).

## **Akuntabilitas**

Evaluasi harus mencerminkan akuntabilitas terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Evaluasi yang akuntabel memastikan bahwa peserta didik dan guru bertanggung jawab atas kemajuan belajar mereka. Hasil evaluasi juga dapat digunakan untuk pertanggungjawaban kepada orang tua, lembaga pendidikan, atau pemangku kepentingan lainnya (Widiyanto, 2018).



## **BAB 5 PROSEDUR PENGEMBANGAN EVALUASI HASIL BELAJAR**

### **Pendahuluan**

Alat untuk mengumpulkan data yang didapatkan dari hasil belajar disebut tes hasil belajar (THB). Peserta didik mengeluarkan seluruh kemampuannya untuk menyelesaikan soal atau pertanyaan atau tugas yang diberikan dalam tes hasil belajar dalam suatu pengukuran. Berdasarkan hasil tes tersebutlah maka dapat diketahui hasil belajar peserta didik bisa merepresentasikan nilai atau skor yang didapatkan. Cerminan perubahan perilaku peserta didik sebagai wujud penguasaan hasil belajar selama proses dan pasca pembelajaran (Purwanto, 2016).

Data hasil belajar yang benar merupakan data yang harus memenuhi kriteria dasar seperti positif, nyata, bebas dan jauh dari subjektifitas, bersifat objektif. Data yang demikian hanya dapat diperoleh dari pengukuran. Suatu pengukuran membebaskan kita sebagai pengumpul data dari subjektifitas dan kepentingan karena peran pengumpulan data diambil alih oleh alat ukur atau instrumen. Pengukuran dalam pendidikan tentu saja akan melibatkan objek. Responden sebagai istilah objek pengukuran dalam dunia pendidikan. Selain itu, terdapat variable-variabel yang diukur sesuai kebutuhan. Responden bisa beranekaragam wujudnya dalam pendidikan, bisa manusia sebagai pelaku pendidikan atau hasil karyanya (Wahyuningrum, 2020; Febriana, 2021). Manusia sebagai pelaku pendidikan bisa guru, kepala sekolah, tenaga

kependidikan, peserta didik dan lain sebagainya. Sementara untuk variable-variabel pengukuran pendidikan bisa berupa agama, kreatifitas, prestasi belajar dan lain sebagainya (Hamdi, 2015).

Pengukuran dalam evaluasi hasil belajar tentu saja menggunakan instrumen. Instrumen pengukuran dikembangkan sehingga materi yang sudah diberikan di sekolah dikuasai oleh peserta didik dan penguasaan tersebut dapat diukur. Seperti apa prosedur pengembangan evaluasi hasil belajar, akan kita dipelajari dalam bab ini.

## **Evaluasi Hasil Belajar**

Hasil belajar yaitu ukuran kuantitatif merepresentasikan penguasaan peserta didik. Dasar melakukan penilaian sebuah hasil belajar secara merata dan sesuai kondisi real dari kemampuan setiap peserta didik dicapai melalui tes hasil belajar (Harefa, 2020). Terkadang peserta didik komplain atas nilai yang diperolehnya, padahal ia merasa sudah maksimal belajar, mampu dan mempersiapkan dengan baik dan matang dalam mengikuti ujian, belajar dengan bersungguh-sungguh, tetapi hasil belajar yang didapakkannya rendah. Sebaliknya, terkadang ada peserta didik tidak tekun belajar, kurang mempersiapkan diri dalam mengikuti ujian, ia menyadari bahwa dirinya tidak terlalu menguasai materi yang diberikan oleh guru, tetapi ia justru mendapatkan hasil belajar yang tinggi. Peserta didik kurang dorongan motivasi belajar dan mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian karena mereka tidak memperlihatkan hubungan antara kemampuan akademik dan usaha belajar akan memunculkan sikap apatis dalam diri mereka terhadap proses dan hasil belajar. Sehingga akan berdampak peserta didik akan mudah menyerah dan bersikap memasrahkan

takdir, keberuntungan kepada hal-hal yang tidak stabil, hal-hal di luar dirinya dan tidak terkontrol (Purwanto, 2016).

Keberhasilan dalam pencapaian hasil belajar akan memunculkan rasa bangga di dalam diri peserta didik. Namun, terdapat juga peserta didik mengalami hasil belajarnya tidak sesuai dengan ekspektasinya sehingga keberhasilan menjadi tidak bernilai. Keberhasilan yang diperolehnya tidak memunculkan kebanggaan dan kegagalan dalam pencapaian hasil belajar tidak menjadi hal yang memalukan dalam dirinya. Hal ini disebabkan karena adanya keraguan terhadap tes hasil belajar yang dinilai kurang adil dalam menilai kemampuan peserta didik.

Tes hasil belajar harus bisa dipastikan mampu mengukur penguasaan peserta didik secara baik. Mengukur penguasaan peserta didik secara objektif, adil dan tanpa intervensi dan kepentingan maka dibuat dengan tahapan pengembangan menjamin kualitas tes hasil belajar yang baik (Elis, 2015). Kesimpulan atas hasil belajar dapat dinilai secara tepat jika data diperoleh adalah baik. Mengembangkan evaluasi hasil belajar adalah keterampilan yang harus ada dalam diri seorang guru. Penilaian sangat bergantung pada ketepatan hasil pengukuran tes hasil belajar. Sementara hasil pengukuran yang tepat itu bergantung pada cermatnya sebuah THB (Rukajat, 2018).

## **Pengembangan Evaluasi Hasil Belajar**

Ada 5 hal cakupan dalam mengembangkan evaluasi yang didasari kompetensi dasar yaitu:

1. Lulusan harus punya standar kompetensi yang berdampak pada perencanaan, metode dan pengelolaan evaluasi.
2. Kompetensi dasar setiap mata pelajaran harus dimiliki oleh setiap lulusan.

3. Rencana evaluasi, jadwal evaluasi beserta pengembangan silabus dikembangkan bersamaan.
4. Proses evaluasi.
5. Implementasi teknik evaluasi (Kosasih, 2020).

Berikut ini prosedur pengembangan evaluasi hasil belajar (Purwanto, 2016):

1. Identifikasi Hasil Belajar
2. Deskripsi Materi
3. Pengembangan Spesifikasi
  - a. Menentukan bentuk dan jenis tes
  - b. Menentukan banyaknya butir
  - c. Menentukan waktu pengerjaan
  - d. Menentukan peserta uji coba
  - e. Menentukan waktu uji coba
  - f. Menentukan aturan skoring
  - g. Menentukan kriteria uji coba
  - h. Menentukan tujuan instruksional umum
  - i. Menentukan tujuan instruksional khusus
  - j. Menyusun kisi-kisi tes
4. Menuliskan butir-butir tes dan kunci jawaban
5. Mengumpulkan data uji coba
6. Menguji kualitas tes (Butir tes dan perangkat)
7. Melakukan kompilasi

Berikut ini dijelaskan mekanisme pengembangan evaluasi hasil belajar:

1. Identifikasi hasil belajar  
Melakukan identifikasi hasil belajar berangkat dari bidang studi dan aspek yang akan diukur meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.
2. Deskripsi materi  
Hasil belajar dalam pendidikan objek kajiannya adalah tingkah laku peserta didik dalam suatu hasil belajar. Pengembangan evaluasi hasil belajar juga

sangat ditentukan oleh materi. Materi mengarah pada proses data collective dan merupakan panduan dalam pemahaman terkait hasil belajar. Oleh sebab itu, sangat berhubungan antara data hasil belajar dan materi yang dikembangkan.

### 3. Pengembangan Spesifikasi

#### a. Menentukan jenis tes hasil belajar

Tes tertulis biasanya dibuat jika guru menginginkan peserta didik menuliskan jawaban dalam bentuk tulisan tanpa harus menanyakan satu persatu dan peserta ujian dapat mengumpulkan hasil ujiannya secara serempak pada satu tempat. Tes hasil belajar dapat berupa essay dan objektif. Tes essay merupakan tes yang jawabannya ditulis sendiri atau dibuat sendiri oleh peserta ujian. Tes essay jawabannya dapat berupa jawaban terbatas maupun jawaban luas. Sementara tes objektif, pilihan jawaban telah disediakan oleh pengembang tes. Tes objektif bisa berupa pernyataan benar salah, pilihan ganda, sebab akibat, menjodohkan, dan lain sebagainya.

#### b. Menentukan banyak butir tes hasil belajar

Seorang pengembang spesifikasi harus menentukan banyaknya butir tes hasil belajar. Dalam sampling, butir sampel diambil adalah yang memiliki karakteristik yang sama. Banyak butir merupakan ukuran sampel yang dibuat oleh pengembang dalam melakukan uji coba kualitas terhadap tes hasil belajar.

#### c. Menentukan waktu pengerjaan

Penggolongan tes berdasarkan waktu pengerjaannya dibedakan menjadi dua yaitu, tes kecepatan dan tes kemampuan. Tes

kecepatan merupakan penilaian kemampuan peserta ujian yang memperhitungkan kecepatan peserta dalam menyelesaikan soal sehingga waktu pengerjaannya diberikan batasan. Sedangkan, pada tes kemampuan, kecepatan peserta dalam menyelesaikan soal bukan merupakan bagian dari penilaian sehingga waktu pengerjaan soal tidak diberikan batasan.

d. Menentukan peserta uji coba

Dalam tes hasil belajar, uji coba harus dilakukan pada peserta yang sudah mendapatkan materi tes yang diuji cobakan dan memiliki karakteristik yang dekat kepada responden. Peserta uji coba bisa berupa kelompok di luar populasi memiliki ciri khas mendekati responden testing.

e. Menentukan waktu uji coba

Waktu uji coba sangat penting di catat dalam pengembangan instrumen tes hasil belajar. Bagi peserta uji coba sekaligus sebagai responden penelitian, penting untuk mengetahui rentan waktu. Bagi peserta tes, waktu akan memberikan dampak yang besar dalam manajemen pengerjaan soal.

f. Menentukan aturan skoring

Menentukan aturan skoring juga sangat penting mengembangkan spesifikasi. pengukuran merupakan pemberian angka pada objek-objek yang akan diukur menurut aturan tertentu dan aturan skoring menjadi aturan untuk mengubah kualitatif menjadi ukuran kuantitatif. Contohnya, untuk tes objektif. Jika soal essay, peserta didik

menjawab benar 1 soal akan diberikan skor 20, berdasarkan jumlah soal, ada 5 soal essay, setiap soal diberi skor 20, sehingga total skor ketika peserta didik menjawab benar semua soal diberikan skor 100.

- g. Menentukan kriteria kualitas THB  
Kriteria sebagai alat ukur yang baik tentu saja alat ukur yang sebelumnya di uji coba kualitasnya. Kualitas butir sangat terkait dengan tingkat kesukaran, daya beda, dan efektivitas pengecoh. Sementara kualitas perangkat sangat erat hubungannya terhadap validitas dan reliabilitas.
- h. Menentukan tujuan instruksional umum  
Dalam spesifikasi tes hasil belajar penting Untuk menginformasikan tujuan instruksional umum. Rumusan tujuan instruksional umum masih bersifat konseptual sehingga pendapat memungkinkan beragam. Oleh karena itu, perlu merumuskan tujuan instruksional umum yang disepakati semua orang untuk dijabarkan ke dalam TIK.
- i. Menentukan tujuan instruksional khusus  
Jika dalam tujuan instruksional umum konseptual yang belum dapat diamati perilaku merepresentasikan hasil belajar sehingga belum bisa diukur. Maka perlu menjabarkan ke dalam tujuan instruksional khusus.
- j. Menyusun kisi-kisi tes  
Bayangan tes biasanya dibuat untuk mengumpulkan data. Kisi-kisi disusun harus mampu meliputi perilaku dalam hasil belajar

sehingga menuangkan butir-butir untuk mengukur perilakunya. Dalam kisi-kisi terkait pengembangan tes hasil belajar harus memuat materi yang akan diukur dan konstruksi hasil belajarnya.

4. Menuliskan Butir-Butir Tes dan Kunci Jawaban  
Butir-butir tes dibuat dan bersamaan dengan kunci jawabannya harus ditentukan terlebih dahulu. Alternatif untuk soal essay berbeda dengan objektif dimana untuk soal essay berbentuk uraian sedangkan objektif berisi alternatif pilihan.
5. Mengumpulkan Data Uji Coba Hasil Belajar  
Kisi-kisi disusun dan bersamaan dengan kunci jawabannya, diperbaiki, disesuaikan dan memiliki skor serta menurut aturan skoring yang dikumpulkan berdasarkan kisi-kisi yang sudah disusun.
6. Uji Kualitas Tes Hasil Belajar  
Kita sebagai pengembang harus memperhatikan apakah poin kita buat secara teori baik maupun secara empiris sehingga dibutuhkan pengujian kualitas. Uji kualitas diterapkan dalam rangka menilai bahwa tes hasil belajar yang kita buat adalah layak untuk digunakan untuk alat ukur.
7. Kompilasi Tes  
Kompilasi tes dengan menyeleksi dan mengatur butir yang sudah diujicoba. Butir yang sudah diujicoba berarti sudah siap digunakan dan kita kembali melakukan seleksi serta membuang butir yang tidak layak digunakan.



## **BAB 6 PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI HASIL BELAJAR KOGNITIF**

### **Pendahuluan**

Dalam proses pembelajaran dikenal dengan adanya kompetensi ketuntasan minimal yang biasa disebut KKM. Setiap mata pelajaran yang ada di sekolah memiliki KKM yang berbeda-beda sesuai dengan kesepakatan antar internal sekolah. Hal ini diperlukan guna mengukur ketercapaian setiap peserta didik pada standar KKM yang telah ditentukan. Untuk mengukur ketercapaian tersebut diperlukan yang namanya alat ukur pembelajaran. Alat ukur ini biasa difungsikan untuk memberikan penilaian kepada peserta didik selama dalam pembelajaran yang disebut instrumen evaluasi atau instrumen penilaian.

Adapun menurut Yusuf (2015), instrumen evaluasi hasil belajar merupakan alat yang digunakan untuk menilai ketercapaian pemahaman peserta didik pada proses pembelajaran sesuai karakter masing-masing. Hal ini sebelumnya pernah dikemukakan oleh Purwanto (2013) yang menyatakan bahwa instrumen hasil belajar adalah standarisasi ukuran yang dipergunakan untuk menentukan hasil kerja peserta didik dalam menyelesaikan tugas ataupun ujian yang diberikan oleh guru. Dengan demikian dapat disimpulkan, instrumen evaluasi hasil belajar adalah alat ukur yang digunakan sesuai dengan standarisasi penilaian untuk menentukan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Kegunaan instrumen ini adalah untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam ranah kognitif, sebagian besar instrument sering kali berbentuk tes tertulis. Tes yang ada merujuk pada rangkaian taksonomi Bloom dengan pengkodean dari C1, C2, C3, C4, C5 dan C6. Setiap urutan pengkodean ini memiliki tingkatan tersendiri yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi dan sintesis

### **Pengetahuan (*Knowledge*)**

Pada tingkatan ini, seseorang dituntut untuk dapat mengingat terkait dengan symbol, istilah, formula maupun gagasan yang berhubungan dengan kaidah ataupun prinsip yang pernah dipelajari sebelumnya. Ingatan tersebut digali melalui tes tertulis yang diberikan. Adapun tes tersebut mesti dirancang sedemikian rupa dengan tingkat kesulitan pada C1. Adapun tingkat kesulitan C1 yang paling sering ditemukan yakni untuk mengungkapkan pengetahuan seseorang mengenai hafalan dari teori ataupun definisi tertentu. misalnya seperti bentuk soal dengan tipe isian definisi dan tipe benar salah.

### **Pemahaman (*Comprehension*)**

Berbeda dengan tingkatan sebelumnya, pada tingkatan ini seorang peserta didik diharuskan mengerti ataupun memahami suatu materi yang telah diingat ataupun diketahui. Adapun kemampuan yang diharapkan yaitu peserta didik mampu menjelaskan kembali secara naratif materi yang telah dipelajari sebelumnya. Hal lainnya yang mesti dikuasai yaitu peserta didik mampu mengubah penyajian data menjadi bentuk yang berbeda tanpa merubah nilai ataupun makna yang terkandung

didalamnya. Biasanya persoalan yang diberikan harus berada pada tingkatan C2 dimana penjabarannya terdiri dari menerjemahkan dan menginterpretasi. Contohnya peserta didik dapat menguraikan pemecahan persoalan dengan menggunakan kalimat sendiri. Secara teknis, penyajiannya biasa ditemukan dalam bentuk gambar, denah ataupun grafik. Bentuk soal yang diberikan yakni berbentuk pilihan ganda atau tipe soal benar salah.

### **Penerapan (*Application*)**

Pada tahap aplikasi mengharuskan seorang peserta didik dapat menerapkan gagasan yang dimiliki dengan menggunakan prinsip dan metode sehingga menghasilkan fakta baru. Fakta tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan secara konkret dan ilmiah. Hal lain yang terdapat dalam tahapan ini yaitu terkait dengan kemampuan seseorang dalam mengaplikasikan formula baru dengan tujuan untuk memecahkan persoalan yang ada. Jika peserta didik tidak menerapkan ataupun mengaplikasikan teori yang baru maka kemampuan yang diukur bukan lagi pada tahap aplikasi melainkan masuk pada tahap pengetahuan semata (C1). Umumnya, untuk mengukur kemampuan ini seringkali menggunakan pendekatan pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*). Misalnya peserta didik diminta untuk menghitung volume air sebuah bak dalam ukuran meter kubik bukan dalam liter.

Secara teknis terdapat beberapa tipe tahapan aplikasi sehingga pengajar yang dalam hal ini sebagai penyusun soal perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Peserta didik mampu menentukan maupun menggeneralisasikan prinsip tertentu yang

disesuaikan dengan persoalan. Dalam hal ini diperlukan kecermatan dan ketelitian peserta didik pada langkah awal memecahkan soal yang telah diberikan.

2. Peserta didik harus membuktikan Kembali bahwa prinsip yang digunakan telah sesuai
3. Peserta didik harus mampu memberikan batasan terhadap generalisasi prinsip baru yang digunakan.
4. Peserta didik mampu mengidentifikasi ciri khusus saat melakukan generalisasi dengan menggunakan prinsip baru
5. Peserta didik harus mampu menguraikan gejala yang timbul dengan memperhatikan hukum kausalitas.
6. Peserta didik dapat memprediksikan segala resiko yang akan terjadi dalam generalisasi menggunakan prinsip baru tersebut sehingga dapat mengantisipasi perubahan kualitatif ataupun perubahan kuantitatif.
7. Peserta didik dapat mengambil putusan baru dengan situasi berbeda dalam generalisasi dengan didasarkan pada prinsip yang relevan.
8. Peserta didik mampu menjelaskan dengan menggunakan dasar ilmiah yang sah.

### **Analisis (*Analysis*)**

Adapun pada tahap analisis ini, peserta didik diharuskan memiliki kemampuan untuk menguraikan teori secara lebih detail serta mampu menghubungkan setiap bagian menjadi satu kesatuan yang relevan sehingga penjelasannya dapat diterima dengan baik. Soal tertulis yang diberikan pada tahap ini berada pada level C4. Agar dapat menyelesaikan soal tersebut diperlukan proses penganalisaan yang terdiri dari analisa unsur, analisa hubungan maupun analisa prinsip. Salah satu bentuk

analisis di antaranya:

1. Memilah antara kata dan frasa menggunakan aturan analisis tertentu.
2. Menentukan ciri khusus sebagai penanda dimana hal tersebut tidak dipaparkan secara jelas.
3. Memahami tatanan teori dengan menggunakan aturan tertentu yang relevan berdasarkan hubungan kausalitas yang dijabarkan secara sistematis
4. Mengenal prinsip serta pola teori dalam persoalan yang diberikan
5. Menentukan kerangka acuan sebagai dasar guna mencapai tujuan pemecahan persoalan

## **Evaluasi (*Evaluation*)**

Dalam tahapan evaluasi, peserta didik dituntut untuk dapat membuat pertimbangan terhadap persoalan yang dihadapi yang mencakup pemecahan masalah beserta resiko ataupun dampak dari penilaian yang telah diberikan. Pada saat melakukan evaluasi mesti memperhatikan faktor intern dan ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam atau dengan kata lain faktor yang berasal dari kondisi yang dievaluasi. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar persoalan yang dihadapi. Bentuk soal yang diberikan pada tahap ini berada pada level C5.

Adapun dilihat berdasarkan tipenya, evaluasi dikategorikan kedalam enam bagian sebagai berikut:

1. Evaluasi yang berkaitan dengan ketepatan dokumen atau karya tulis
2. Evaluasi yang berkaitan dengan asumsi, pendapat dengan memperhatikan kestabilan logika
3. Evaluasi yang berkaitan dengan komparasi antar karya ilmiah yang relevan

4. Evaluasi yang berkaitan dengan kriteria tertentu dari suatu karya
5. Evaluasi yang berkaitan dengan perbedaan perspektif dalam pengambilan keputusan
6. Evaluasi yang berkaitan dengan karya tertentu yang menggunakan kriteria yang dijelaskan secara eksplisit.

### **Sintesis (*Synthesis*)**

Pada tahap sintesis biasa disebut tahapan yang berbanding terbalik dengan tahapan analisis. Dalam tahap ini, peserta didik diharuskan mampu merangkai suatu pola baru yang dilakukan secara terencana dengan menggunakan kriteria tertentu. salah asatu contohnya yaitu peserta didik mampu menguraikan secara detail dan jelas tentang pentingnya pelatihan komputerisasi dengan acuan kerangka yang terdiri dari pembuka, inti pembahasan dan penutup. Adapun keterampilan sintesis terbagi kedalam beberapa bentuk.

1. Kemampuan dalam melihat hubungan dimana kemampuan ini berarti peserta didik dapat mengaitkan bagian-bagian yang diperlukan sehingga membentuk satu unsur tertentu. Dalam tahap sintesis ini, informasi yang awalnya tidak begitu penting berubah menjadi informasi yang berharga untuk menemukan hubungan ataupun keterkaitan antar bagian.
2. Kemampuan dalam merencanakan ataupun merancang prosedur pemecahan persoalan yang dilakukan dengan cara memilah unsur masalah menjadi bagian kecil yang memiliki keteraturan. Contohnya adalah peserta didik menguraikan

langkah ataupun prosedural pemecahan persoalan secara sistematis.

3. Kemampuan mengilustrasikan gejala yang timbul dari data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi dengan memperhatikan keteraturan sehingga menjadi suatu hipotesis ataupun model baru lainnya.

# **BAB 7 PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI HASIL BELAJAR PSIKOMOTORIK**

## **Pendahuluan**

Tes objektif dan uraian dirancang agar dapat mengukur hasil belajar pada aspek kognitif dan afektif, namun kurang penting untuk digunakan sebagai alat pengukur kinerja seseorang. Seringkali pengelolaan hasil belajar peserta didik tidak didukung oleh keterampilan dan kemampuan untuk mengimplementasikan sesuatu yang dipelajari. Peserta didik lebih baik dalam berteori daripada menerapkan teori ke dunia nyata.

Sehubungan dengan itu, lembaga pendidikan harus lebih memperhatikan aspek pengembangan instrumen evaluasi hasil belajar psikomotor, baik sebagai tes kinerja dalam bidang pendidikan tertentu maupun sebagai teknik lain, sehingga pendidik dapat memperkaya pengelolaan kompetensi peserta didik secara komprehensif.

## **Instrumen Evaluasi Hasil Belajar**

### **Psikomotorik**

Evaluasi hasil belajar pada ranah psikomotorik merupakan evaluasi yang dilakukan pendidik selama melaksanakan belajar mengajar. Oleh karena itu penilaian psikomotorik lebih ditujukan pada penilaian pencapaian kompetensi yang diperlukan untuk menyelesaikan pelatihan. Tiga ciri utama instrumen asesmen psikomotor adalah:



1. Peserta didik berkreasi sendiri bukan memilih atau menjawab.
2. Bentuk penilaian ditetapkan oleh pendidik selaku pengampu mata pelajaran, mengamati tingkah laku peserta didik dalam merefleksikan kemampuannya di dunia nyata.
3. Penilaian akhir (scoring) berfokus pada pemikiran dan pembelajaran peserta didik yang dapat ditangkap secara visual.

Berdasarkan karakteristik di atas, asesmen psikomotorik dapat digunakan pada berbagai mata pelajaran atau jurusan, misalnya: bahasa Indonesia atau bahasa asing, olahraga, seni, praktik keagamaan, dan sebagainya, tergantung dari karakteristik materi yang dituangkan dalam tujuan pembelajaran.

## **Karakteristik Instrumen Hasil Belajar**

### **Psikomotorik**

Instrumen Hasil Belajar Psikomotor (Yusuf Muri, 2017) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menyusun Respons Sendiri  
Berbeda dengan penilaian hasil belajar tradisional dan autentik yang memiliki karakteristik yang sama, pada penilaian psikomotor yang dibuat dalam bentuk tes kinerja, siswa tidak memilih jawaban yang diberikan. tapi menyiapkan jawaban sendiri. Bentuk jawaban yang diberikan berupa penyelesaian tugas. Dengan melaksanakan observasi, pendidik bisa mengevaluasi keefektifan dalam situasi nyata. Dalam penilaian, pendidik dapat menerapkan metode yang bervariasi sesuai tujuan pembelajaran dan tagihan tugas yang diberikan.

## 2. Tujuan Pembelajaran yang Merujuk pada Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotor mencakup kompetensi yang berhubungan dengan pergerakan bagian tubuh dan kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik), meliputi gerak refleks, gerakan dasar, keterampilan perseptual, kesesuaian, kompleksitas, keterampilan berekspresi, dan keterampilan interpretatif. Kategori yang termasuk dalam area ini adalah:

- a. Imitasi  
Merupakan kemampuan melakukan sesuatu dengan contoh yang telah dicermati, walaupun peserta didik belum memahami esensi dari keterampilan tersebut.
- b. Manipulasi  
Kategori ini adalah kemampuan untuk mengambil tindakan dan memilih dari kebutuhan yang diajarkan. Ketepatan kategori ini merupakan lakon aksi dimana hal-hal yang dilakukan dan dicontohkan sudah menjadi kebiasaan dan gerak-gerik yang dipraktikkan lebih pakem.
- c. Artikulasi  
Merupakan tahap dimana peserta didik dapat mewujudkan keterampilan yang lebih komprehensif, terutama yang berkaitan dengan gerakan mudah ditafsirkan.
- d. Asimilasi  
Merupakan bagian dari gerakan berkualitas tinggi yang dilakukan secara refleks. Berdasarkan kategori di atas, Kata Kerja Operasional ranah psikomotorik (KKO) yang dapat diterapkan dalam tujuan pembelajaran

adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Daftar Kata Kerja Operasional (KKO) ranah psikomotorik

P1 Meniru	P2 Manipulasi	P3 Presisi	P4 Artikulasi	P5 Naturalisasi
Menyalin	Kembali membuat	Menunjukkan	Membangun	Mendesain
Mengikuti	Membangun	Melengapi	Mengatasi	Menentukan
Mereplikasi	Melakukan	Menyempurnakan	Menggabungkan	Mengelola
Mengulangi	Melaksanakan	Mengkalibrasi	Beradaptasi	
Mematuhi	Mencrapkan	Mengendalikan	Memodifikasi	
Mengaktifkan	Mengoreksi	Mengalihkan	Merumuskan	
Menyesuaikan	Mendemonstrasikan	Menggantikan	Mengalihkan	
Menggabungkan	Merancang	Memutar	Mempertajam	
Melamar	Memilah	Mengirim	Membentuk	
Mengatur	Melatih	Memindahkan	Memadankan	
Mengumpulkan	Memperbaiki	Mendorong	Menggunkan	
Menimbang	Mengidentifikasi	Menarik	Memulai	
Memperkecil	Mengisi	Memproduksi	Menyetir	
Membangun	Mencampatkan	Mencampur	Menjelaskan	
Mengubah	Membuat	Mengoperasikan	Menempel	
Membersihkan	Memanipulasi	Mengemas	Menskesta	
Memposisikan	Mereparasi	Membungkus	Mendengarkan	
Mengkonstruksi	Mencampur		Menimbang	

Sumber: (Kata Kerja Operasional (KKO) - Kependidikan.Com, n.d.)

Daftar kata kerja di atas tidak mutlak. Pendidik atau guru bisa menentukan kata kerja lain sesuai konteks atau materi tertentu yang lebih tepat.

### 3. Keaslian Tugas-tugas

Keaslian tugas adalah ciri khas penilaian psikomotorik. Hindari pemberian tugas yang tidak berhubungan dengan kehidupan nyata siswa. Tugas ini harus merupakan rangkuman dari materi yang diajarkan melalui pembelajaran di kelas. Sedangkan pemberian tugas autentik merupakan upaya untuk memastikan peserta didik telah menguasai konsep dan penerapannya di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tugas yang diberikan harus memiliki keterkaitan yang nyata dengan tugas nyata

masyarakat. Jika tujuan pembelajarannya misalnya “siswa dapat membuat patung”, maka pada pembelajaran setelah mempelajari konsep dan prosedur sebaiknya dilanjutkan dengan tugas “membuat patung manusia”.

## **Macam-Macam Penilaian Psikomotorik**

### **1. Penilaian unjuk kerja (*Performance Test*)**

Menurut (Yusuf Muri, 2017), tujuan penilaian kinerja adalah untuk mengukur perbedaan individu dalam keterampilan, kompetensi atau kecerdasan yang berkaitan dengan kinerja tertentu. Penilaian kinerja biasanya memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Memprediksi keberhasilan dalam melakukan keterampilan tertentu.
- b. Mendiagnosis kesulitan kinerja.
- c. Memberikan tolok ukur/kriteria untuk mengevaluasi penelitian atau kemajuan praktik.
- d. Mengeksplorasi keahlian peserta didik dari produk atau kinerja yang dihasilkan.

Gambaran keterampilan/aspek tujuan siswa lebih baik jika pendidik melakukan penilaian proses, penilaian produk atau keduanya. Tahapan persiapan tes unjuk kerja:

- a. Menelaah dan menetapkan daftar keterampilan dan kemampuan khusus yang terkait dengan kinerja yang diukur.
- b. Pilih tes dari antara keterampilan yang telah ditentukan, keterampilan yang dipilih harus mewakili keterampilan yang sebenarnya.
- c. Menentukan karakteristik aspek yang akan diukur; Baik proses, produk atau keduanya,

kembangkan/pilih bentuk evaluasi yang sesuai.

- d. Memprediksi potensi keterbatasan: 1) keterbatasan waktu, 2) apakah perlengkapan sudah lengkap dan sesuai dengan jumlah siswa, 3) apakah ada cukup pekerjaan/staf?.
- e. Uji instrumen dan pemeriksaan instrumen.
- f. Menyiapkan instruksi manajemen yang jelas untuk peserta didik (termasuk implementasi teknis dan penilaian).

## 2. Proyek

Menurut (Komalasari Kokom, 2017), evaluasi proyek merupakan kegiatan yang menilai tugas atau tagihan tertentu yang harus rampung dalam waktu/periode tertentu. Penugasan bisa tergolong dalam makalah penelitian, dimulai dengan perencanaan, pengumpulan data, mengorganisasi data, mengolah dan menyajikan data. Evaluasi proyek dapat diimplementasikan untuk menentukan pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, keterampilan penelitian, kemampuan untuk memberi informasi siswa dengan jelas tentang topik tertentu. Evaluasi proyek dilakukan mulai dari merencanakan, melaksanakan hingga hasil akhir proyek. Oleh karena itu, pendidik harus menentukan pertanyaan atau tahap-tahap yang akan dievaluasi, seperti mempersiapkan rancangan, menghimpun informasi, menelaah data, dan menulis laporan. Laporan kemajuan dan hasil akhir proyek juga dapat disajikan dalam bentuk presentasi (Mukarramah, 2023). instrumen penilaian yang dapat digunakan berupa daftar checklist atau skala likert.

Contoh kegiatan siswa dalam penilaian proyek.

Tujuan Pembelajaran: Siswa dapat menghasilkan

soal berdasarkan Higher Order Thinking Skills (HOTS).

Tugas: melakukan pembuatan atau penyusunan soal berbasis HOTS

Tabel 2 Contoh Format Penilaian Proyek

Indikator yang Dinilai	Angka Perolehan			
	1	2	3	4
Menelaah Kompetensi Dasar (perencanaan)				
Membuat kisi-kisi soal				
Merumuskan stimulus soal				
Pembuatan kartu soal				
Pembuatan Kunci Jawaban				
Skor Maksimum	<b>20</b>			

$$\text{Penskoran} = \frac{\text{skor yang didapat} \times 100}{\text{Skor maksimum}} N$$

### 3. Portofolio

Penilaian dengan portofolio pada prinsipnya menilai hasil kerja individu peserta didik atau mahasiswa selama mata pelajaran yang diberikan. Di akhir periode, Pendidik mengumpulkan dan menilai pekerjaan. Berdasarkan data kemajuan proses tersebut, pendidik maupun peserta didik dapat mengevaluasi perkembangan keterampilan peserta didik dan meningkatkan diri (Zega, 2021). Maka dari itu, portofolio bisa menunjukkan perkembangan prestasi akademik peserta didik dalam karya mereka, antara lain: karangan bebas, sajak puisi, surat menyurat, instrumental, musik, dokumen otentik, dan karya lainnya yang relevan dengan mata pelajaran.

Berikut adalah contoh portofolio penilaian formatif

untuk mata kuliah asesmen pembelajaran. Capaian Pembelajaran/Sub-CPMK: Siswa dapat menyiapkan dokumen penilaian kognitif, psikomotor dan afektif.

Tabel 3 Contoh format penilaian portofolio di mata kuliah  
Asesmen Pembelajaran

Jenis	Nomor	tanggal	Materi pokok/dokumen	Nilai	Paraf Dosen	keterangan
Asesmen formatif	1.	22 Juni 2023	Pengembangan dan Pengolahan Hasil Belajar : instrumen penilaian objektif (pilihan ganda/uraian)	90		
Asesmen Formatif	2	29 Juni 2023	Pengembangan dan Pengolahan Hasil Belajar : instrumen penilaian psikomotor	80		
Asesmen formatif	3	6 Juni 2023	Pengembangan dan Pengolahan Hasil Belajar : instrumen penilaian afektif	85		
Jumlah				255		
Rata-rata				85		

#### 4. Penilaian produk

Berbeda dengan penilaian proyek yang melibatkan beberapa tahap utama, penilaian produk lebih menekankan proses dan hasil. Pembelajaran yang menggunakan sistem penilaian berbasis produk mewajibkan siswa untuk dapat belajar secara aktif dan kreatif (Dewy & Isnaini, 2021).

Instrumen penilaian produk dikembangkan sesuai dengan klasifikasi atau sifat produk yang akan dihasilkan, meliputi:

- a. Instrumen penilaian tahap persiapan, meliputi: kemampuan peserta didik dalam merencanakan, menelaah, dan mengembangkan ide, dan merancang produk.
- b. Instrumen penilaian proses pembuatan

produk, meliputi: alat penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat dan teknik.

- c. Instrumen penilaian produk akhir, meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Contoh penilaian produk.

Penugasan: buatlah secara individu video pembelajaran atau tutorial terkait penilaian autentik dengan panjang durasi minimal 1 menit dan maksimal 3 menit

Nama Mahasiswa :

Nilai :

Tabel 4 Contoh rubrik penilaian produk

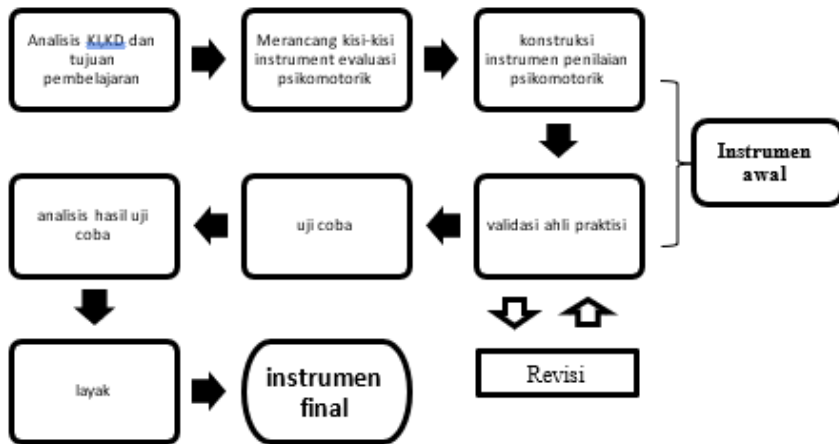
Indikator yang Dinilai	Skor	
	Maksimal	Mahasiswa
Tahap Persiapan (Kemampuan Merencanakan) : 1. Mengembangkan gagasan pembuatan video 2. Menentukan media dan materi pembuatan video	20	
Tahap Pembuatan Produk: 1. Kemampuan teknik editing video pembelajaran 2. Kemampuan mengelola materi pembelajaran secara runtut 3. Kemampuan penyampaian materi	30	
Tahap Penilaian Produk: 1. Kejelasan materi 2. Kualitas suara 3. Kualitas gambar 4. Ilustrasi yang digunakan 5. Durasi yang digunakan	50	
Jumlah Skor Total	100	

$$\text{Penskoran} = \frac{\text{Skor yang didapat} \times 100}{\text{Skor maksimum}} N$$



## Tahapan Pengembangan Instrumen Evaluasi Hasil Belajar Ranah Psikomotorik

Berdasarkan penelitian berbasis pengembangan instrumen evaluasi yang dilakukan oleh (Megawati, 2022) tahapan pengembangan instrumen evaluasi psikomotorik dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2 Alur Pengembangan Instrumen Evaluasi Hasil Belajar Psikomotorik

## **BAB 8 TEKNIK TES DAN TEKNIK NONTES**

### **Pendahuluan**

Setiap individu peserta didik memiliki keunikan dan potensinya masing-masing, sehingga dengan perbedaan individu inilah, maka akan berdampak pada bagaimana melihat apakah seorang peserta didik berhasil atau tidak dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penting untuk mencipta alat atau instrumen untuk mengukur kemampuan dan capaian pembelajaran setiap individu. Data hasil belajar dikumpulkan dan diukur menggunakan instrumen (Faradillah, 2020; Prijowuntato, 2020; Febriana, 2021). Instrumen untuk mengumpulkan dan mengukur hasil belajar tersebut adalah tes atau nontes. Alat untuk mengumpulkan data dalam proses maupun pasca pembelajaran disebut dengan Tes (Phafiandita, 2022). Instrumen nontes adalah alat ukur bagi peserta didik untuk memberikan penampilan tipikalnya, mengungkapkan keadaan dirinya melalui respon yang secara jujur sesuai dengan pikiran dan yang dirasakan (Dewi, 2017). Tes hasil belajar mengukur tampilan maksimal seorang peserta didik. Peserta didik mengungkapkan potensi maksimal yang dimilikinya untuk menuntaskan beberapa pertanyaan yang tersedia melalui tes hasil belajar.

Melalui tes hasil belajar, kita dapat melihat potensi peserta didik melalui skor jawaban yang diberikan masing-masing individu. Dalam proses pembelajaran, apa yang diberikan oleh guru tentu saja akan memberikan dampak dan memunculkan perubahan perilaku dalam diri peserta

didik. Tes hasil belajar mengukur perubahan perilaku dan kognitif peserta didik sebagai hasil dari mengikuti proses pembelajaran (Supardi, 2015).

Tes hasil belajar bisa menggunakan teknik tes maupun teknik nontes. Cakupan materi mengenai teknik tes dan teknik nontes dalam mengukur hasil belajar peserta didik akan kita bahas dalam bab buku ini secara rinci.

## **Teknik Tes**

### **Definisi Tes**

Asal kata tes dari negara Prancis, secara etimologi kata "*Testum*" termasuk dalam bahasa Prancis Kuno memiliki makna "piring yang memisahkan logam-logam mulia" (artinya piring tersebut digunakan untuk memisahkan jenis-jenis logam mulia yang bernilai mahal). Kata "*test*" untuk tulisan Inggris. Capaian Penilaian dicatat dan diamati melalui alat penilaian (Safithry, 2018). Jawaban dalam tes bisa berupa tulisan, lisan maupun tindakan/perilaku. Test berdasarkan prosedur dan alat yang disediakan untuk mengukur sesuatu dengan menggunakan metode yang sudah ditentukan.

Pendapat Anne dalam Sudijono (2009) menjelaskan mengenai tes sebagai alat untuk mengukur sesuatu yang mempunyai standar, parameter dan bersifat objektif dan bisa digunakan secara meluas serta benar mampu mengukur psikis dan perilaku individu. Sementara menurut F.L. Goodenough dalam Sudijono (2009), mendefinisikan tes itu adalah tugas yang diberikan untuk mengukur kemampuan peserta didik secara objektif. Berdasarkan beberapa penjabaran di atas mengenai tes, bahwa tes adalah tahapan yang ditempuh atau instrumen untuk mengukur kemahiran, kecakapan dan penilaian berupa tugas, pertanyaan atau perintah yang harus

dikerjakan oleh testee.

## **Fungsi Tes**

Secara umum terdapat dua macam fungsi tes, yaitu:

1. Instrument untuk mengukur perkembangan peserta didik dan kemajuan atas capaian peserta didik pasca mengikuti alur pembelajaran.
2. Untuk mengukur kemajuan rencana pengajaran yang sudah dilaksanakan di sekolah. Melalui tes tersebut maka program pengajaran dapat di evaluasi, apakah berhasil atau mencapai hasil yang diharapkan.

Menurut Elisa (2021), tes dijelaskan memiliki enam fungsi sebagai berikut:

1. Melakukan diagnosa dan remedi.
2. Hasil yang diperoleh dari tes tersebut dimanfaatkan untuk mengukur kekuatan dan kelemahan peserta didik pada hal tertentu sebagai upaya perbaikan program dan proses pembelajaran.
3. Sebagai tolak ukur capaian prestasi.
4. Hasil tes juga digunakan untuk penempatan yang dilakukan di sekolah, tempat kursus, perguruan tinggi, dan lain sebagainya.
5. Dalam rangka melakukan seleksi.
6. Mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan. Disiplin ilmu tertentu, misalnya pendidikan dan psikologi menjadi berkembang, hal ini karena memanfaatkan hasil tes. Untuk dunia pendidikan, evaluasi pendidikan selalu berkembang berkat adanya hasil-hasil pengukuran, tes dan penilaian yang berkelanjutan.

Arikunto (2021) menjelaskan mengenai kegunaan tes terdiri atas 3 (tiga), lebih jelasnya dipaparkan sebagai

berikut.

1. Fungsi Untuk Kelas: 1) Dalam rangka melakukan diagnosa terhadap rintangan yang dialami peserta didik saat belajar; 2) Melakukan evaluasi capaian hasil belajar; 3) Dalam rangka peningkatan prestasi peserta didik, 4) Pengelompokkan peserta didik; 5) Sebagai acuan membuat rencana pembelajaran secara perseorangan; 6) Sebagai acuan dalam memilih peserta didik yang membutuhkan bimbingan secara khusus; 7) Sebagai alat untuk mendeteksi tingkat kemajuan setiap peserta didik.
2. Fungsi Untuk Bimbingan: 1) sebagai data dan acuan untuk membicarakan dengan orangtua terkait kondisi anaknya; 2) Sebagai acuan bagi peserta didik untuk menetapkan pilihannya; 3) Dalam rangka memudahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran; 4) sebagai alat untuk membantu para guru dan orangtua untuk memahami kendala yang dihadapi peserta didik terhadap pembelajaran.
3. Fungsi Untuk Administrasi: a) Sebagai pedoman untuk penggolongan peserta didik; b) Penugasan; c) Penentuan kelompok; d) Penilaian terhadap silabus; e) Memperkuat sinergi dengan masyarakat; f) Sebagai informasi bagi instansi di luar sekolah.

### **Penggolongan Tes**

Penggolongan tes berdasarkan beberapa aspek yaitu:

1. Penggolongan tes atas dasar fungsinya untuk mengukur perkembangan belajar peserta didik (Sudijono, 2009) dibagi atas:
  - a. Tes seleksi; biasanya tes seleksi dilakukan dalam rangka melakukan penjarangan terhadap peserta yang mendaftar, misalnya

untuk seleksi penerimaan peserta didik baru. Tes ini dilaksanakan dikarenakan kuota yang disediakan sedikit sementara pendaftar atau calon peserta lebih banyak. Hasil tes seleksi ini akan menentukan lulus atau tidak lulusnya seseorang dalam penerimaan peserta didik baru.

- b. Tes awal; biasanya disebut pretest, dan dilakukan untuk tujuan mengetahui kemampuan awal di kelas pada mata pelajaran tertentu. Misalnya untuk mata pelajaran biologi, materi jamur, maka peserta didik diberikan pretest untuk dipahami sejauh mana kompetensinya dalam menguasai materi jamur sebelum materi tersebut dibelajarkan di kelas.
- c. Tes akhir; biasa disebut sebagai posttest, kompetensi akhir peserta didik dalam menguasai materi tertentu yang telah diberikan di kelas dilihat dengan hasil posttest. Misalnya untuk mata pelajaran biologi, materi jamur, maka setelah materi tersebut selesai diberikan oleh guru, kemampuan atau kompetensi setiap individu dalam menguasai materi tersebut dilihat dari hasil posttest.
- d. Tes diagnostik; Sesuai dengan namanya, mendiagnosa, maka hasil diagnosa tersebut digunakan untuk memahami tingkat pemahaman peserta didik itu masuk dalam kategori rendah atau tinggi dan jika rendah maka membutuhkan tindakan lebih lanjut untuk memperbaiki penguasaannya terhadap mata pelajaran. Tes diagnostik bisa

diterapkan secara lisan, tulisan, tindakan atau gabungan dari ketiganya.

- e. Tes formatif; biasanya disebut “Ulangan Harian” atau “Ulangan Tengah Semester” (UTS). Tes formatif dilakukan di tengah-tengah pelaksanaan pengajaran atau setiap satu subpokok bahasan selesai.
- f. Tes sumatif; sebagai pengujian yang dilaksanakan di akhir pengajaran. Biasa disebut sebagai “Ulangan Umum” atau “Ujian Akhir Semester” (UAS). Capaian hasil belajar peserta didik berdasarkan hasil tes sumatif ini akan beritahukan kepada orangtua.

Penggolongan tes sesuai dengan aspek psikis diungkapkan (Sudijono, 2009):

- 1. Tes Intelegensi (Intellegency Test), tes ini bertujuan untuk memberitahukan tahapan fase intelegensi seseorang.
- 2. Tes Kemampuan (Aptitude Test), tes ini bertujuan untuk menginformasikan kemampuan dasar atau bakat khusus yang dimiliki oleh seseorang.
- 3. Tes Sikap (Attitude Test), tes ini bertujuan untuk mengetahui kecendrungan seseorang dalam memberikan respon tertentu atas objek atau individu maupun dunia disekitarnya.
- 4. Tes Kepribadian (Personality Test), tes ini bertujuan untuk menjabarkan karakteristik dari seseorang.
- 2. Tes Hasil Belajar (Achievement Test), tes ini bertujuan memahami tingkat peningkatan hasil belajar atau prestasi seseorang.

Tes dibedakan menjadi dua golongan berdasarkan bentuk responnya (Sudijono, 2009), yaitu:

- 1. Verbal test, testee memberikan jawaban atau respon dalam bentuk ucapan.

2. Nonverbal test, testee memberikan jawaban atau respon dengan cara melakukan sesuatu berupa perbuatan atau tindakan maupun berupa gerakan tertentu.

Berdasarkan banyak sedikitnya peserta dalam mengikuti ujian yaitu:

1. Individual test, yaitu ujian yang bisa diikuti oleh seorang saja.
2. Group test, yaitu tes yang diikuti oleh beberapa lebih dari satu orang.

Dilihat dari faktor waktu yang disediakan bagi testee untuk menyelesaikan tes yang diberikan, maka tes digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Power test, yaitu testee menyelesaikan tes, waktunya tidak dibatasi.
2. Speed test, yaitu testee untuk menyelesaikan tes dengan batasan waktu.

Berdasarkan metode yang digunakan dalam mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, yaitu:

1. Tes tertulis (pencil and paper test), tester memberikan soal-soal atau pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk tertulis dan testee menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan tertulis pula.
2. Tes lisan (nonpencil and paper test), tester memberikan soal-soal atau pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk lisan dan testee menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut juga secara lisan.

## **Teknik NonTes**

Teknik nontes berperan dalam penilaian ranah sikap dan keterampilan sedangkan teknik tes lebih cenderung kepada penilaian ranah kognitif.



## **Pengamatan (Observation)**

Observasi banyak dilakukan pada saat menilai sikap dan keterampilan peserta didik. Misalnya ketika peserta didik sedang mengikuti proses pembelajaran di kelas, observer (yang melakukan pengamatan) akan mengisi form/lembar observasi penilaian sikap. Penilaian sikap juga bisa dilakukan oleh observer pada saat peserta didik sedang dalam jam-jam istirahat, sedang terjadi kekosongan pelajaran, saat upacara bendera dan waktu-waktu lainnya tergantung pada kebutuhan yang menjadi sasaran penilaian.

Observer harus dengan jeli dan cermat dalam mencatat hasil observasinya. Sangat penting bagi observer untuk mencatat dengan baik hasil observasinya karena akan menjadi acuan untuk menilai makna dibalik perilaku testee. Sebelum melakukan observasi, tentu saja perlu membutuhkan segala perencanaan dengan matang. Perencanaan yang matang dalam melakukan observasi disebut observasi sistematis.

Observasi sistematis dilakukan dengan penekanan pada isi dan luas materi observasi yang dibatasi sehingga secara tegas pengamatan dilakukan dengan pencatatan dalam rangka evaluasi hasil belajar bersifat selektif. Hal-hal yang diperlukan menjadi faktor-faktor dalam ruang lingkup pengamatan diamati dan dicatat dengan baik. Hal-hal yang bukan merupakan bagian dalam ruang lingkup atau faktor dalam pengamatan akan diabaikan. Pedoman observasi berupa form yang memuat faktor-faktor penilaian tingkah laku, diamati, dicatat selama proses aktifitas berlangsung. Berikut contoh lembar/form observasi sistematis untuk menilai keterampilan peserta didik.

Mata pelajaran	: Keterampilan
Topik	: Membuat Kaligrafi dari Kertas
Kelas	: .....
Nama	: .....
Hari/Tanggal	: .....
Jam pelajaran	: .....

No.	Aspek yang dinilai	Skor	Keterangan
1.	Persiapan alat dan bahan	....	
2.	Kombinasi bahan	....	
3.	Kombinasi warna	....	
4.	Cara mengerjakan	....	
5.	Sikap waktu mengerjakan	....	
6.	Ketepatan waktu mengerjakan	....	
7.	Kecekatan	....	
8.	Hasil pekerjaan	....	
Jumlah Nilai			

Gambar 3 Contoh Form Observasi Individual

Jika melihat lembar observasi di atas maka lembar tersebut digunakan untuk observasi kepada observee secara individual. Setelah menilai observee secara individual maka hasil penilaian tersebut digabungkan ke dalam lembar/form penilaian secara kolektif, berikut contohnya.

Mata pelajaran	: Keterampilan
Topik	: Membuat Kaligrafi dari Kertas
Kelas	: ...
Semester	: ...

No.	Nama Siswa	Skor per aspek								Jumlah	Rata-Rata
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1.	...										
2.	...										
3.	...										
4.	...										
5.	...										
6.	...										
7.	...										
8.	...										
9.	Dst.										

Gambar 4 Contoh Form Observasi Kolektif

Tentu saja dalam melakukan observasi ada kelebihan dan kekurangannya. Beberapa keunggulan teknik observasi adalah: 1) kita dapat mengamati langsung aktifitas peserta didik dalam melaksanakan tugasnya sehingga datanya diperoleh saat itu juga. Oleh karena itu, penilaian menjadi objektif menilai aspek-aspek kepribadian peserta didik sesuai kondisi real di lapangan, 2) beragam aspek kepribadian bisa diperoleh dari hasil observasi sehingga proses pengolahan datanya tidak hanya bertumpu pada aspek kecakapan atau prestasi belajarnya.

Adapun beberapa kekurangan dalam observasi antara lain adalah: 1) observasi kadang dilakukan secara kurang tepat oleh observer. Pengajar terkadang sedikit memiliki kecakapan atau keterampilan dalam melaksanakan observasi terhadap peserta didik. Bisa juga dengan kondisi jumlah observee melebihi jumlah yang sepatutnya dibandingkan jumlah observernya, sehingga hasil pengamatan menjadi kurang objektif dan kurang diyakini kebenarannya, 2) prasangka-prasangka yang hadir dalam diri observer juga terkadang mewarnai hasil pengamatan atau mengakibatkasulitnya dipisahkan secara tegas perilaku peserta didik yang diamati tersebut, 3) data yang didapatkan melalui observasi kadang hanya mengungkapkan sisi luarnya saja, sehingga dibutuhkan metode lain untuk menyingkap hal yang sebenarnya seperti melakukan wawancara mendalam terhadap peserta didik.

### **Wawancara (Interview)**

Wawancara atau interview merupakan istilah yang sudah sering kita dengarkan. Interview berarti memberikan pertanyaan dan jawaban lisan secara sepihak, atau secara tatap muka dengan arah dan tujuan sudah ditetapkan (Suyanto, 2015). Wawancara yang biasa kita lakukan

dibedakan menjadi dua golongan, antara lain:

1. Wawancara terpimpin (Guided Interview), biasa juga diartikan sebagai wawancara terstruktur, sudah dipersiapkan secara matang, dilaksanakan berdasarkan panduan atau pedoman wawancara yang sudah lengkap dengan butir-butir item untuk mencapai tujuan.
2. Wawancara tidak terpimpin (un-guided interview), diartikan sebagai interview bebas.

Kelebihan teknik wawancara dalam mengumpulkan data atau informasi adalah hasilnya lebih maksimal, rinci dan mendalam karena bisa bertemu secara langsung. Melalui wawancara, peserta didik mampu mengungkapkan curahan hati dan pikirannya lebih leluasa dan bebas. Selain itu, data yang didapatkan pun bisa digali secara lebih mendalam dan dapat diulang jika belum jelas yakni lebih terarah dan berarti sepanjang tidak mengintervensi jawaban peserta didik.

Sebaiknya wawancara dilakukan menggunakan rekaman suara sehingga hasil wawancara dapat tersimpan dan dapat diulang-ulang jika ingin didengarkan berkali-kali. Alat rekam suara juga memudahkan untuk tidak lagi focus mencatat hasil wawancara tetapi lebih focus untuk bertanya dan mendengarkan jawaban. Alat bantu berupa alat perekam suara dan pedoman wawancara sangat dibutuhkan terutama dalam melakukan wawancara terpimpin. Untuk wawancara tidak terpimpin atau wawancara bebas yang dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa pedoman sehingga akan menyulitkan dalam menganalisis dan mengambil simpulan dari hasil wawancara. Selain itu, peserta didik yang diwawancara juga akan memberikan beragam jawaban sehingga menuntut pewawancara harus jeli dan cermat dalam menulis pokok jawaban dari peserta interview.

## **Angket (Questionnaire)**

Angket sudah sering diperlukan saat menilai hasil belajar peserta didik. Jika menggunakan angket, data atau informasi yang diinginkan dapat diperoleh dengan lebih mudah, praktis, menghemat waktu dan tenaga serta tanpa harus bertatap muka dengan responden. Angket dapat diberikan langsung kepada peserta didik, boleh juga dengan menyebarkan link angket untuk diisi secara daring. Biasanya data yang dihimpun dengan menggunakan angket seperti data kesulitan belajar peserta didik, data identitas dan latar belakang, persepsi media pembelajaran yang digunakan di kelas maupun sikap mereka terhadap guru di sekolah.

Angket sering digunakan untuk menilai hasil belajar ranah afektif maupun persepsi atau pandangan peserta didik mengenai sesuatu. Angket dapat berbentuk pilihan ganda atau dalam skala sikap, biasa digunakan adalah skala likert. Berikut contoh angket menilai persepsi peserta didik terhadap media pembelajaran yang digunakan di kelas.

**ANGKET**

**Persepsi Peserta Didik Mengenai Pembelajaran Biologi Menggunakan Media  
*Articulate Storyline 3***

Nama :

Kelas :

Berilah tanda (√) pada pilihan jawaban yang sesuai dengan tanggapan kalian!

No.	Pernyataan	Respon			
		S	SS	TS	STS
1.	Saya menyukai mata pelajaran biologi khususnya pada materi sistem jaringan tumbuhan				
2.	Saya jenuh dengan mata pelajaran biologi khususnya pada materi sistem jaringan tumbuhan				
3.	Penggunaan metode ceramah membuat saya cenderung semangat ketika belajar				
4.	Penggunaan metode ceramah membuat saya bosan ketika belajar				
5.	Saya dapat dengan mudah memahamimateri mengenai biologi khususnya pada materi sistem jaringan tumbuhan				
6.	Saya sulit dalam memahami materi mengenai biologi khususnya pada materi sistem jaringan tumbuhan				
7.	Saya suka belajar dengan materi mengenai sistem jaringan tumbuhan				
8.	Saya tidak jenuh dengan penggunaan media <i>Articulate Storyline 3</i> dalamkegiatan belajar				
9.	Penggunaan media <i>Articulate Storyline 3</i> menjadikan suasana belajar menjadi lebih kondusif				
10.	Penggunaan media <i>Articulate Storyline 3</i> membuat saya menjadi semangat untuk belajar				
11.	Saya menyukai kegaiatan belajar dengan menggunakan media <i>Articulate Storyline 3</i>				
12.	Saya lebih cepat fokus ketika belajar dengan menggunakan media <i>Articulate Storyline 3</i>				
13.	Media <i>Articulate Storyline 3</i> mempermudah saya dalam memahami mata pelajaran biologi khususnya materi sistem jaringan tumbuhan				
14.	Saya tidak tertarik belajar dengan menggunakan media <i>Articulate Storyline 3</i>				
15.	Media <i>Articulate Storyline 3</i> yang digunakan tidak sesuai dengan materi				

Keterangan:

S= Setuju

SS= Sangat Setuju

TS= Tidak Setuju

STS= Sangat Tidak Setuju

Gambar 5 Contoh angket

## **Pemeriksaan Dokumen (Documentary Analysis)**

Melakukan monitoring terhadap pencapaian hasil belajar dengan Teknik nontes bisa diterapkan ketika pemeriksaan dokumen. Dokumen yang biasanya dijadikan sumber informasi atau data seperti riwayat hidup, latar belakang peserta didik, identitas, apakah peserta didik tersebut pernah menjuarai suatu pertandingan, perlombaan atau olimpiade, dari mana sekolah sebelumnya berasal, apakah pernah tinggal kelas, bagaimana prestasi belajarnya sebelumnya, apakah ada keterampilan, bakat atau minat khusus, apakah ada penyakit yang diderita dan informasi lainnya.

Dapat kita pahami, evaluasi hasil belajar tidak hanya menggunakan teknik tes tetapi bisa juga menggunakan teknik nontes. Teknik nontes juga tidak kalah penting dalam evaluasi hasil belajar peserta didik. Data dan informasi bisa dihimpun dengan menggunakan teknik nontes, khususnya data atau informasi terakit ranah afektif dan keterampilan, kondisi psikologis seperti persepsi terhadap pelajaran, persepsi media ajar yang digunakan, maupun persepsi guru di sekolah.

## **BAB 9 ANALISIS KUALITAS TES DAN BUTIR SOAL**

### **Pendahuluan**

Analisis kualitas tes dan butir soal melibatkan banyak prosedur, hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa tes dan butir soal dapat diverifikasi dan agar dapat digunakan dengan layak.

Evaluasi secara menyeluruh diterapkan pada semua faktor yang mempengaruhinya. Analisis kualitas tes dan butir soal merupakan proses penting dalam pengembangan dan evaluasi instrumen dalam riset. Kualitas tes dan butir soal yang baik memastikan bahwa tes tersebut dapat memberikan informasi yang valid, reliabel dan relevan terkait kemampuan atau variable yang hendak diukur.

Tujuan dari analisis kualitas tes dan butir soal adalah untuk mengidentifikasi kelemahan dalam instrumen penilaian sehingga dapat dilakukan perbaikan atau pengembangan lebih lanjut. Analisis ini juga membantu memastikan bahwa tes dan butir soal yang digunakan memberikan hasil yang akurat dan dapat diandalkan untuk mengukur variable tertentu. Dengan melakukan analisis kualitas tes dan butir soal secara menyeluruh maka dapat mengidentifikasi kelemahan dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa tes yang digunakan memberikan hasil yang valid, reliabel, dan relevan bagi pengguna tes, baik itu dalam konteks pendidikan, psikologi, atau bidang lainnya.



## Poin Penting Analisis Instrumen

Analisis kualitas tes dan butir soal memiliki serangkaian syarat tertentu sebelum digunakan. Beberapa faktor penting perlu diperhatikan dalam Ketika Menyusun instrument riset, hal ini digunakan sebagai Upaya konkrit agar instrument riset dapat digunakan secara tepat untuk mengukur variable serta butir soal menggambarkan secara utuh kondisi yang hendak diketahui.

### 1. Validitas

Salah satunya syarat mutlak yang harus dipenuhi Ketika Menyusun dan menganalisis instrument yakni validitas. Tes ini akan memberikan informasi yang relevan dan akurat terkait kemampuan atau pengetahuan yang diukur. Validitas yaitu sejauh mana tes atau butir soal tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yakni validitas konten (*content validity*), validitas kriteria (*criterion validity*), dan validitas konstruk (*construct validity*).

Validitas tes dapat dievaluasi dengan berbagai pendekatan dan metode yang sesuai dengan tujuan dan konteks penggunaan tes tersebut. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam validitas tes:

- a. Validitas konten (*Content Validity*), validitas konten melibatkan penilaian terhadap sejauh mana tes mencakup dengan baik konten atau materi yang ingin diukur. Ini melibatkan proses pengembangan tes oleh pakar atau ahli di bidang yang relevan. Untuk memastikan validitas konten, langkah-langkah berikut dapat dilakukan:

- 1) Menyusun kerangka kerja atau

spesifikasi tes yang jelas, yang mencakup komponen-komponen penting dari konstruk yang ingin diukur.

- 2) Memilih atau membuat butir soal atau item tes yang mencakup aspek-aspek penting dari konstruk yang ingin diukur.
- 3) Melibatkan pakar dalam bidang yang relevan untuk menilai butir soal secara kualitatif dan memastikan bahwa mereka mencerminkan dengan baik konstruk yang ingin diukur.

b. Validitas kriteria (*Criterion Validity*), validitas kriteria melibatkan perbandingan hasil tes dengan kriteria yang sudah ditetapkan atau variabel luar yang dapat digunakan untuk mengukur konstruk yang diukur. Dua jenis validitas ini yaitu:

- 1) Validitas kriteria Konkuren (*Concurrent Criterion Validity*), melibatkan perbandingan hasil tes dengan kriteria yang sudah ada secara serentak. Misalnya, tes kemampuan matematika dapat dibandingkan dengan tes matematika yang sudah diakui secara umum.
- 2) Validitas kriteria prediksi (*Predictive Criterion Validity*), melibatkan pengujian sejauh mana tes dapat memprediksi hasil di masa depan. Misalnya, tes masuk perguruan tinggi dapat digunakan untuk memprediksi kinerja akademik mahasiswa di

universitas. Untuk mengevaluasi validitas kriteria, perbandingan antara hasil tes dengan kriteria eksternal atau variabel terkait dilakukan menggunakan analisis statistik seperti korelasi atau regresi.

c. Validitas konstruk (*Construct Validity*) melibatkan penilaian sejauh mana tes mencerminkan konstruk yang diinginkan atau teori yang mendasarinya. Validitas konstruk melibatkan pengumpulan bukti-bukti yang mendukung bahwa tes secara akurat mengukur konstruk yang dianggap penting dalam konteks tertentu. Beberapa metode yang digunakan untuk menguji validitas konstruk yaitu:

- 1) Analisis factor, menggunakan teknik analisis faktor untuk mengidentifikasi struktur faktor dalam tes dan memastikan bahwa butir soal secara konsisten memuat pada faktor yang diharapkan.
- 2) Uji konfirmatori melibatkan penggunaan model konfirmatori untuk menguji sejauh mana data tes sesuai dengan model teoritis yang diusulkan.
- 3) Uji hipotesis, melakukan uji hipotesis yang terkait dengan konstruk yang diukur untuk memperkuat validitas konstruk. Misalnya, menguji hubungan antara hasil tes dengan variabel terkait yang seharusnya berhubungan (Ibrahim et al., 2023; Sugiyono, 2013).

Selain tiga aspek validitas di atas, penting juga untuk

mempertimbangkan validitas internal dan eksternal dari tes. Validitas internal berkaitan dengan sejauh mana tes mengukur konstruk yang diinginkan secara akurat, sedangkan validitas eksternal berkaitan dengan sejauh mana hasil tes dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas.

## 2. Reliabilitas

Selain itu, reliabilitas juga menjadi faktor penting dalam analisis kualitas tes dan butir soal. Reliabilitas mengukur konsistensi hasil tes jika dilakukan pengujian ulang pada sampel yang sama. Tingkat reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa hasil tes akan stabil dan konsisten jika diulang oleh peserta dan kondisi yang serupa. Reliabilitas mengacu pada sejauh mana suatu instrumen penilaian atau tes memberikan hasil yang konsisten.

Reliabilitas sangat penting dalam evaluasi tes karena tes yang reliabel dapat menghasilkan skor yang konsisten jika diulang pada kondisi yang serupa. Dalam hal ini, reliabilitas adalah prasyarat untuk validitas, karena suatu tes tidak dapat memberikan hasil yang valid jika tidak memiliki reliabilitas yang memadai (Sugiyono, 2013). Terdapat beberapa metode dan teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas tes yaitu:

- a. Reliabilitas Test-Retest, metode ini melibatkan pengulangan tes kepada subjek yang sama dalam jangka waktu yang berbeda. Hasil tes pertama dan kedua kemudian dibandingkan menggunakan koefisien korelasi. Jika hasil tes memiliki korelasi yang tinggi dan signifikan antara tes pertama dan tes kedua, maka reliabilitas test-retest dianggap tinggi.

- b. Reliabilitas paralel (Equivalence), metode ini melibatkan penggunaan dua versi tes yang setara untuk mengukur subjek yang sama. Hasil tes dari kedua versi tersebut kemudian dibandingkan menggunakan koefisien korelasi. Jika hasil tes memiliki korelasi yang tinggi dan signifikan antara kedua versi tes, maka reliabilitas paralel dianggap tinggi.
- c. Reliabilitas internal (Internal Consistency), metode ini digunakan untuk menguji konsistensi internal atau keserasian antara butir soal atau item tes dalam suatu instrumen penilaian. Salah satu metode yang umum digunakan adalah Cronbach's alpha, yang menghitung koefisien reliabilitas berdasarkan korelasi antara item tes dalam instrumen. Nilai Cronbach's alpha yang mendekati 1 menunjukkan reliabilitas internal yang tinggi.
- d. Reliabilitas Split-Half, metode ini melibatkan membagi instrumen penilaian menjadi dua set setengah item tes, dan kemudian menghitung korelasi antara kedua set setengah tersebut. Jika hasil tes dari kedua set setengah memiliki korelasi yang tinggi dan signifikan, maka reliabilitas split-half dianggap tinggi.
- e. Reliabilitas Inter-Rater, metode ini digunakan untuk menguji konsistensi antara penilai atau pengamat yang berbeda dalam memberikan skor pada suatu tes. Biasanya dilakukan melalui perhitungan koefisien korelasi antara penilaian yang diberikan oleh penilai yang berbeda. Jika hasil tes memiliki korelasi yang

tinggi dan signifikan antara penilai, maka reliabilitas inter-rater dianggap tinggi.

Reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa tes menghasilkan skor yang konsisten dan dapat diandalkan dan pada hasil reliabilitas yang rendah mengindikasikan adanya faktor-faktor seperti inkonsistensi butir soal, atau faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi konsistensi hasil tes.

### 3. Tingkat Kesukaran Butir Soal

Tingkat kesulitan butir soal juga perlu dievaluasi dalam analisis kualitas tes. Butir soal yang terlalu mudah atau terlalu sulit dapat menghasilkan skor yang tidak akurat dan tidak mencerminkan kemampuan sebenarnya dari peserta.

Tingkat kesulitan butir soal sering diukur menggunakan angka atau indeks yang disebut tingkat kesukaran (*difficulty index*). Ada beberapa metode yang umum digunakan untuk mengukur tingkat kesulitan, salah satunya adalah dengan menggunakan persentase jawaban yang benar dari responden. Beberapa tingkat kesulitan yang umum digunakan yaitu:

- a. Tingkat kesulitan tinggi, jika persentase responden yang menjawab benar kurang dari 30%, maka butir soal tersebut dianggap memiliki tingkat kesulitan tinggi. Artinya, sebagian besar responden gagal menjawab dengan benar.
- b. Tingkat kesulitan sedang, jika persentase responden yang menjawab benar berkisar antara 30% hingga 70%, maka butir soal tersebut dianggap memiliki tingkat kesulitan sedang. Artinya, sebagian responden mampu menjawab dengan benar dan sebagian lagi

gagal menjawab.

- c. Tingkat kesulitan rendah, jika persentase responden yang menjawab benar lebih dari 70%, maka butir soal tersebut dianggap memiliki tingkat kesulitan rendah. Artinya, sebagian besar responden mampu menjawab dengan benar (Sugiyono, 2013; Yusuf, 2017).

Perlu diingat bahwa tingkat kesulitan butir soal harus disesuaikan dengan sasaran dan tingkat kemampuan responden yang diinginkan dalam tes, misalnya pada tingkat usia atau pendidikan (SD, SMP, SMA, Universitas). Tingkat kesulitan yang tepat dapat membantu mengukur kemampuan peserta secara akurat dan memberikan informasi yang berguna dalam analisis hasil tes.

#### 4. Kejelasan Butir Soal dan Relevansi Materi

Kejelasan butir soal harus dirancang dengan jelas dan mudah dipahami oleh peserta. Diksi yang digunakan harus jelas, tidak ambigu dan bebas dari kesalahan tata bahasa atau ejaan yang dapat membingungkan peserta. Kejelasan butir soal, juga dikenal sebagai kejelasan item, mengacu pada seberapa jelas dan mudah dipahami sebuah butir soal dalam tes. Kejelasan butir soal menjadi faktor penting dalam desain tes karena mempengaruhi kemampuan peserta untuk memahami pertanyaan dengan benar dan memberikan respons yang tepat. Tiap butir soal yang jelas setidaknya memenuhi beberapa kriteria berikut ini, yaitu:

- a. Keterbacaan dan Kekompleksan, butir soal harus ditulis dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh peserta tes. Penggunaan kalimat yang sederhana, penghindaran jargon atau terminologi yang

rumit dan penghindaran kalimat ganda atau ambigu akan meningkatkan kejelasan butir soal.

- b. Instruksi yang Tegas, Instruksi yang disertakan dengan butir soal harus jelas dan memberikan panduan yang spesifik kepada peserta tentang apa yang diharapkan dari mereka. Instruksi yang terlalu umum atau ambigu dapat menyebabkan kebingungan dan menghasilkan respons yang tidak akurat.
- c. Tipe Pertanyaan yang Sesuai, memilih tipe pertanyaan yang sesuai dengan tujuan pengukuran dan materi yang diuji akan meningkatkan kejelasan butir soal. Misalnya, menggunakan pilihan ganda untuk mengukur pemahaman konseptual, atau menggunakan pertanyaan esai untuk mengukur pemahaman mendalam.
- d. Format dan Tata Letak yang Jelas, tata letak butir soal yang baik dengan penggunaan spasi dan tanda baca yang tepat akan memudahkan peserta dalam membaca dan memahami butir soal. Penggunaan poin atau sub-pertanyaan yang terorganisir dengan baik juga dapat meningkatkan kejelasan.
- e. Konteks yang Dijelaskan, jika butir soal membutuhkan konteks atau informasi tambahan, pastikan konteks tersebut disediakan dengan jelas dan memadai agar peserta dapat memahami butir soal dengan benar.

Evaluasi kejelasan butir soal dapat melibatkan tahap uji coba atau validasi dengan peserta tes yang representatif. Feedback dari peserta dapat



membantu dalam mengidentifikasi butir soal yang ambigu atau sulit dipahami, sehingga memungkinkan perbaikan dan penyempurnaan yang diperlukan sebelum tes digunakan secara luas. Dengan memiliki butir soal yang jelas, peserta tes dapat memahami pertanyaan dengan benar, menghasilkan respons yang tepat, dan memberikan interpretasi yang akurat terhadap hasil tes. Kejelasan butir soal merupakan aspek penting dalam memastikan instrumen dan hasil tes dapat diandalkan.

Keterwakilan Materi, tes yang baik harus mencakup materi yang relevan dan mewakili secara proporsional topik atau area pengetahuan yang ingin diukur. Penting untuk memastikan bahwa tidak ada bias dalam pilihan materi yang diujikan. Keberagaman Butir Soal, yakni tes yang baik harus mencakup berbagai jenis butir soal, seperti pilihan ganda, isian singkat, atau soal uraian. Keberagaman jenis butir soal dapat mengukur kemampuan dan pengetahuan peserta dengan lebih komprehensif, seperti memuat item Favorabel dan unfavorabel.

Istilah dalam konteks analisis butir soal yaitu item favorabel dan item unfavorabel digunakan untuk menggambarkan arah atau polaritas respon yang diharapkan dari peserta dalam menjawab butir soal pada skala sikap atau pendapat.

- a. Item Favorabel, Item favorabel mengacu pada butir soal yang dirancang untuk mengukur sikap atau pendapat yang dianggap positif atau menguntungkan. Peserta diharapkan untuk menunjukkan persetujuan, dukungan, atau respons positif terhadap pernyataan atau pertanyaan yang diajukan. Contohnya, "Saya

setuju bahwa olahraga memiliki manfaat kesehatan yang signifikan" adalah contoh item favorabel karena menggambarkan pendapat positif terhadap manfaat olahraga.

- b. Item Unfavorabel, item unfavorabel mengacu pada butir soal yang dirancang untuk mengukur sikap atau pendapat yang dianggap negatif atau tidak menguntungkan. Peserta diharapkan untuk menunjukkan ketidaksetujuan, ketidaksukaan, atau respons negatif terhadap pernyataan atau pertanyaan yang diajukan. Contohnya, "Saya tidak setuju bahwa keuntungan dari program ini sepadan dengan biayanya" adalah contoh item unfavorabel karena menggambarkan ketidaksetujuan terhadap manfaat program tersebut (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016; Samsu, 2017).

Pemilihan item favorabel dan unfavorabel dalam sebuah instrumen penilaian atau tes bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang sikap atau pendapat peserta terhadap topik yang diuji. Dengan mengombinasikan kedua jenis item ini, kita dapat mengukur variasi dan tingkat intensitas dari sikap atau pendapat yang berbeda.

Perlu dicatat bahwa pemilihan polaritas (favorabel atau unfavorabel) pada butir soal harus sesuai dengan tujuan penelitian atau pengukuran yang ingin dicapai. Terlepas dari polaritasnya, penting untuk memastikan bahwa butir soal memiliki kejelasan, keterwakilan materi yang baik, serta validitas dan reliabilitas yang memadai untuk mendapatkan hasil yang akurat dan bermakna.

## Analisis Tes

1. Kondisi berlangsungnya Tes  
Waktu Pengerjaan, durasi tes yang ditetapkan harus memadai agar peserta memiliki cukup waktu untuk menjawab semua butir soal tanpa terburu-buru. Waktu yang terlalu singkat dapat menyebabkan stres dan mempengaruhi hasil tes.
2. Format Penilaian *Expert Judgement*  
Melibatkan tim ahli dalam proses analisis kualitas tes dan butir soal. Mereka dapat memberikan masukan dan saran yang berharga berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka dalam bidang tersebut. Penting untuk menjalankan proses validasi yang sistematis, menggunakan berbagai metode yang sesuai, dan melibatkan ahli di bidang yang relevan dalam pengembangan dan evaluasi tes. Dengan demikian, dapat memastikan bahwa tes memberikan hasil yang valid dan dapat diandalkan untuk tujuan pengukuran yang diinginkan. Proses ini melibatkan setidaknya beberapa ahli yang dianggap cukup mumpuni pada bidang tersebut (Ibrahim et al., 2022).
3. Uji coba Instrumen  
Penting untuk mempertimbangkan jumlah sampel yang memadai. Jumlah sampel yang tepat akan memastikan representativitas data dan keandalan hasil yang diperoleh dari uji coba tersebut. Berikut adalah beberapa pertimbangan mengenai jumlah sampel dalam uji coba instrumen tes.
  - a. Kriteria Statistik, dalam menentukan jumlah sampel, dapat digunakan kriteria statistik yang relevan, seperti analisis kekuatan (*power analysis*) atau analisis ukuran sampel

(*sample size analysis*). Kriteria ini membantu dalam menghitung ukuran sampel yang diperlukan untuk mendapatkan hasil yang signifikan dan dapat diandalkan.

- b. Representativitas Populasi, pastikan bahwa sampel yang diuji mencerminkan populasi yang ingin dijadikan target. Sampel harus mewakili kelompok atau populasi yang akan diuji dalam implementasi instrumen tes yang sebenarnya. Semakin representatif sampel terhadap populasi, semakin generalisasi hasil uji coba tersebut pada populasi yang lebih luas.
- c. Kompleksitas Instrumen, jika instrumen tes memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi atau memiliki banyak komponen yang diuji, mungkin diperlukan jumlah sampel yang lebih besar untuk memperoleh hasil yang dapat diandalkan. Kompleksitas instrumen dapat mempengaruhi waktu yang diperlukan untuk memahami dan menjawab butir soal, sehingga mempengaruhi kualitas respons peserta.
- d. Analisis Statistik yang Dilakukan, jika rencana analisis statistik yang dilakukan dalam uji coba instrumen memerlukan teknik yang rumit atau memerlukan sampel yang lebih besar, maka perlu mempertimbangkan jumlah sampel yang memadai untuk memastikan hasil yang akurat dan reliabel.

Secara umum, tidak ada aturan yang baku tentang jumlah sampel yang tepat dalam uji coba instrumen tes. Namun, penting untuk melakukan analisis yang cermat dan mempertimbangkan faktor-faktor di atas

untuk memilih jumlah sampel yang memadai dalam uji coba instrumen. Semakin besar jumlah sampel yang digunakan, semakin kuat dan dapat diandalkan hasil uji coba tersebut. Minimum jumlah yang disarankan untuk melakukan ujicoba yakni dengan 100 sampel ujicoba dengan kriteria yang mendekati sampel utama riset. Analisis ujicoba dapat menggunakan bantuan software yakni SPSS (uji EFA) dan AMOS / JASP (uji CFA) (Berk, 2006; Ibrahim et al., 2022; Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016).

# **BAB 10 STANDAR EVALUASI HASIL BELAJAR**

## **Pendahuluan**

Dibutuhkan upaya dan tindakan untuk menganalisis hasil pembelajaran, yang kadang-kadang disebut sebagai penilaian, untuk menentukan apakah tujuan pendidikan dan pembelajaran terpenuhi atau tidak. Menurut etimologinya, evaluasi dari kata bahasa Inggris “evaluation”, yang artinya memberi nilai atau harga apa pun berdasarkan kriteria tertentu. Menurut etimologi, pernyataan berikut dimungkinkan; menurut Lehmann, evaluasi adalah tindakan mengatur, memperoleh, dan menyebarkan data yang penting untuk memilih di antara beberapa opsi. Menurut Norman, evaluasi adalah prosedur metodis yang menilai seberapa baik siswa telah memahami tujuan pendidikan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa evaluasi yaitu proses terstruktur atau sistematis untuk mengukur kemampuan peserta didik untuk menguasai materi yang telah disampaikan melalui proses belajar dengan cara memberikan nilai atau skor (Asrul, 2022).

## **Tujuan Evaluasi Hasil Belajar**

Tujuan evaluasi hasil belajar secara umum adalah untuk mengukur seberapa efektif dan efisien sistem pembelajaran yang ada. Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran oleh

siswa atau peserta didik. Beberapa tujuan evaluasi hasil belajar yang umum meliputi:

1. Menilai pemahaman siswa  
Evaluasi hasil belajar digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi pelajaran yang diajarkan. Hal ini dapat meliputi penilaian terhadap pengetahuan, pemahaman konsep, dan keterampilan siswa dalam menerapkan materi tersebut.
2. Menilai pencapaian tujuan pembelajaran  
Evaluasi hasil belajar membantu mengukur sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran biasanya terkait dengan kompetensi atau keterampilan tertentu yang diharapkan siswa kuasai setelah mengikuti proses pembelajaran.
3. Membantu pengambilan keputusan  
Hasil evaluasi hasil belajar dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan terkait dengan perbaikan sistem pembelajaran. Evaluasi ini dapat membantu mengidentifikasi kelemahan atau kesenjangan dalam pendekatan pembelajaran yang digunakan, sehingga tindakan perbaikan dapat dilakukan.
4. Mendorong pengembangan kurikulum  
Evaluasi hasil belajar juga dapat memberikan masukan berharga dalam pengembangan kurikulum. Dengan mengevaluasi pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran, pengembang kurikulum dapat menentukan apakah perlu melakukan penyesuaian atau penyempurnaan pada konten atau pendekatan pembelajaran yang digunakan.
5. Memberikan umpan balik kepada siswa  
Evaluasi hasil belajar juga dapat digunakan untuk memberikan umpan balik kepada siswa. Informasi

mengenai prestasi siswa dapat membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberikan arahan untuk meningkatkan pembelajaran di masa depan.

Dengan demikian, evaluasi hasil belajar secara umum bertujuan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi sistem pembelajaran, serta memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

Sedangkan suatu hasil kesimpulan yang ada bisa digunakan oleh guru guna membuat laporan hasil belajar bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Dengan mengetahui definisi penilaian dari berbagai aspek sistem pendidikan, dapat dikatakan dengan cara lain bahwa tujuan atau fungsi penilaian adalah beberapa hal:

1. Penilaian berfungsi secara selektif

Dengan melakukan penilaian, guru memiliki cara untuk melakukan seleksi atau penilaian terhadap siswanya. Penilaian diri memiliki beberapa tujuan, antara lain:

- a. Dapat memilih siswa agar dapat diterima di sekolah tertentu.
- b. Untuk memilih siswa yang dapat maju ke tingkat berikutnya.
- c. Untuk memilih siswa yang harus menerima beasiswa siswa.
- d. Dapat memilih siswa supaya memenuhi syarat untuk meninggalkan sekolah, dan seterusnya.

2. Fungsi penilaian diagnostik

Jika alat yang digunakan dalam penilaian memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Selain itu, alasan kelemahannya juga diketahui. Jadi dengan



melakukan penilaian, guru benar-benar mendiagnosis siswa tentang kekuatan dan kelemahan mereka. Dengan mengetahui penyebab kelemahan ini, maka akan lebih mudah mencari cara untuk mengatasinya.

3. Penilaian berfungsi sebagai penempatan

Sistem baru, yang sekarang banyak dipopulerkan di negara-negara Barat, adalah sistem belajar mandiri. Belajar sendiri dapat dilakukan dengan mempelajari sebuah paket pembelajaran, baik berupa modul maupun paket pembelajaran lainnya. Karena alasan munculnya sistem ini adalah pengakuan besar atas kemampuan individu.

Setiap siswa sejak lahir sudah membawa bakatnya masing-masing sehingga pelajaran akan lebih efektif jika disesuaikan dengan kodrat yang ada. Namun, karena keterbatasan fasilitas dan tenaga kerja, pendidikan individu terkadang sangat sulit untuk dilaksanakan. Pendidikan yang melayani kemampuan yang berbeda, adalah pengajaran kelompok. Untuk dapat menentukan dengan tepat di mana peserta didik kelompok harus ditempatkan, penilaian digunakan. Sekelompok siswa yang memiliki hasil penilaian yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam pembelajaran.

4. Penilaian berfungsi sebagai ukuran keberhasilan

Fungsi penilaian dimaksudkan untuk menentukan sejauh mana suatu program berhasil dilaksanakan. Seperti disebutkan pada bagian sebelumnya, keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu: guru, metode/strategi pembelajaran, media pembelajaran, kurikulum, fasilitas, dan sistem administrasi (Kusaeri, 2013).

Penilaian merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran bagi peserta didik. Melalui penilaian, siswa dapat mengevaluasi sejauh mana mereka telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Hasil penilaian ini dapat mempengaruhi motivasi dan sikap belajar siswa. Apabila siswa mendapatkan hasil penilaian yang memuaskan, hal ini dapat memberikan kepuasan dan kegembiraan baginya. Rasa puas tersebut dapat menjadi motivasi yang kuat bagi siswa untuk belajar lebih giat di masa depan. Mereka akan merasa senang dengan pencapaian yang telah mereka raih dan ingin mendapatkan hasil yang serupa atau lebih baik di waktu yang akan datang.

Namun, ada juga kemungkinan sebaliknya. Siswa mungkin merasa puas dengan hasil yang diperoleh dari penilaian tersebut, tetapi upaya belajar mereka kurang gigih di masa depan. Hal ini bisa terjadi jika siswa merasa bahwa hasil yang diperoleh sudah cukup memuaskan dan tidak ada kebutuhan untuk meningkatkan prestasi mereka. Situasi ini dapat mengurangi motivasi siswa untuk belajar lebih keras di kemudian hari.

Di sisi lain, jika siswa mendapatkan hasil penilaian yang tidak memuaskan, hal ini dapat menjadi motivasi bagi mereka untuk berusaha lebih keras agar situasi serupa tidak terulang. Rasa tidak puas dengan hasil yang diperoleh mendorong siswa untuk bekerja lebih giat dan melakukan perbaikan di bidang yang perlu ditingkatkan. Siswa mungkin merasa termotivasi untuk memperbaiki kelemahan mereka dan mencapai hasil yang lebih baik di masa depan. Namun, ada juga kemungkinan bahwa siswa menjadi putus asa dengan hasil penilaian yang tidak memuaskan. Mereka mungkin merasa frustrasi atau kehilangan motivasi karena merasa upaya mereka tidak membuahkan hasil yang diharapkan. Situasi ini bisa

menghambat kemauan siswa untuk terus belajar dan berkembang.

Penting bagi guru dan sistem pendidikan untuk memberikan penilaian yang seimbang dan konstruktif kepada siswa. Penilaian harus memberikan umpan balik yang jelas tentang prestasi siswa, mencakup poin-poin yang perlu diperbaiki dan memberikan pujian untuk prestasi yang baik. Dengan penilaian yang tepat, siswa dapat merasa termotivasi untuk terus belajar dan berkembang, baik dalam menghadapi hasil penilaian yang memuaskan maupun tidak memuaskan. Secara keseluruhan, asesmen memiliki manfaat yang luas bagi siswa, guru, sekolah, dan masyarakat. Hal ini membantu meningkatkan kualitas pendidikan, mengidentifikasi kebutuhan siswa, dan membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik untuk meningkatkan hasil belajar.

1. Peserta didik

Dengan mengadakan penilaian, siswa dapat mengetahui sejauh mana mereka telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Hasil yang diperoleh siswa dari karya penilaian ini memiliki 2 kemungkinan, yaitu:

- a. Memuaskan Jika siswa mendapatkan hasil yang memuaskan, dan itu menyenangkan, tentu saja kepuasan itulah yang ingin mereka dapatkan lagi di lain waktu. Akibatnya, siswa akan memiliki motivasi yang cukup besar untuk belajar lebih giat. Namun, situasi sebaliknya dapat terjadi, yaitu, siswa puas dengan hasil yang diperoleh dan upaya mereka kurang gigih di lain waktu.
- b. Tidak memuaskan. Jika pelajar tidak puas dengan hasil yang diperoleh, ia akan berusaha agar lain kali situasinya tidak berulang. Jadi

dia bekerja keras. Namun, situasi sebaliknya bisa putus asa dengan hasil tidak memuaskan yang diterimanya.

## 2. Guru

- a. Dengan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui siswa mana saja yang berhak melanjutkan pelajaran karena telah berhasil menguasai materi, serta mengetahui siswa yang belum berhasil menguasai materi tersebut. Dengan bimbingan ini, guru dapat lebih memusatkan perhatian pada siswa yang belum berhasil. Apalagi, jika guru mengetahui alasannya ia akan memberikan perhatian yang lebih matang sehingga dapat diharapkan keberhasilan selanjutnya.
- b. Guru akan mengetahui apakah 'materi' yang diajarkan tepat bagi siswa sehingga untuk memberikan pengajaran di masa depan tidak perlu melakukan perubahan.
- c. Guru akan mengetahui apakah 'metode' yang digunakan sudah sesuai atau belum. Jika sebagian besar siswa mendapatkan nilai buruk pada penilaian yang diadakan, itu mungkin karena pendekatan atau metode yang tidak tepat. Jika sudah begini, maka guru harus mawas diri dan berusaha mencari metode pembelajaran lain.

## 3. Sekolah

- a. Asesmen memberikan informasi kepada sekolah tentang keberhasilan dan kelemahan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, sekolah dapat mengevaluasi efektivitas kurikulum dan program pembelajaran yang mereka

terapkan.

- b. Hasil penilaian dapat digunakan untuk memantau kemajuan siswa dari waktu ke waktu. Hal ini membantu sekolah mengidentifikasi siswa yang membutuhkan bantuan tambahan dan mengembangkan strategi intervensi yang sesuai.
- c. Asesmen juga dapat membantu sekolah dalam membandingkan kinerja siswa mereka dengan sekolah lain atau standar nasional. Ini membantu dalam memperbaiki kualitas pendidikan dan memperluas pemahaman tentang kekuatan dan kelemahan mereka.

#### 4. Masyarakat

- a. Hasil penilaian memberikan gambaran tentang kualitas pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada masyarakat. Masyarakat dapat menggunakan informasi ini untuk memilih sekolah yang terbaik untuk anak-anak mereka.
- b. Penilaian juga dapat membantu masyarakat dalam memahami sejauh mana siswa-siswa di suatu wilayah atau negara telah mencapai standar pendidikan yang ditetapkan. Ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah pendidikan yang perlu ditangani secara kolektif.
- c. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses asesmen, seperti melalui survei atau konsultasi, sekolah dapat memperoleh umpan balik yang berharga tentang kualitas pendidikan dan kebutuhan siswa. Ini dapat membantu dalam mengarahkan upaya perbaikan pendidikan secara lebih efektif.

Memenuhi standar atau belum. Pemenuhan standar akan terlihat dari angka baik yang diperoleh siswa.

Berdasarkan pernyataan yang diberikan, kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Mengukur keberhasilan peserta didik secara individu ataupun kelompok.
2. Dapat memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar memperbaiki proses pembelajaran.

Kesimpulan tersebut didasarkan pada pernyataan bahwa evaluasi bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan peserta didik dan mengukur keberhasilan baik secara individu maupun kelompok. Selain itu, evaluasi juga memberikan umpan balik kepada guru untuk memperbaiki proses pembelajaran. Pernyataan tentang mengukur keberhasilan program pendidikan yang dilaksanakan akhir semester atau tahun serta memberikan motivasi kepada peserta didik tidak secara langsung tercakup dalam pernyataan yang diberikan.

Fungsi-fungsi evaluasi pendidikan yang ada dalam berbagai lembaga sebagai berikut:

1. Penilaian berfungsi selektif: Melalui penilaian, guru dapat melakukan seleksi terhadap siswa dalam berbagai hal seperti penerimaan siswa baru, kenaikan kelas, pemberian beasiswa, atau kelulusan sekolah. Penilaian ini membantu dalam pengambilan keputusan terkait seleksi siswa berdasarkan kriteria yang ditetapkan.
2. Penilaian berfungsi diagnostik: Penilaian juga memiliki fungsi diagnostik yang membantu dalam mendiagnosis kelebihan dan kelemahan siswa dalam belajar. Dengan hasil penilaian, guru dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi siswa, baik dalam hal kelebihan yang dapat

dikembangkan maupun kelemahan yang perlu diatasi.

3. Penilaian berfungsi placement: Melalui penilaian, dapat diketahui tingkat kemampuan dan penguasaan siswa terhadap suatu materi atau kompetensi tertentu. Hasil penilaian ini memungkinkan pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan yang serupa atau relatif sama, sehingga memudahkan pengaturan penempatan siswa dalam program atau kelas yang sesuai dengan kebutuhan mereka.
4. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan: Pada tahap akhir suatu program pendidikan atau pembelajaran, penilaian dilakukan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti program tersebut. Penilaian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tiga prinsip dasar evaluasi hasil belajar yang disebutkan oleh Sudijono (2008) adalah:
  1. Komprehensif  
Prinsip ini menekankan bahwa evaluasi hasil belajar harus dilakukan secara menyeluruh dan mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam proses evaluasi, tidak hanya fokus pada pemahaman konsep dan pengetahuan (ranah kognitif), tetapi juga melibatkan aspek sikap, nilai, dan emosi siswa (ranah afektif), serta keterampilan dan kemampuan motorik (ranah psikomotorik). Dengan pendekatan yang komprehensif ini, evaluasi dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai pencapaian siswa dalam berbagai aspek pembelajaran.
  2. Kontinu

Prinsip ini menekankan pentingnya melaksanakan evaluasi secara teratur dan berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir periode tertentu, seperti ujian akhir semester, tetapi juga dilakukan dalam bentuk tugas harian, kuis, proyek, dan sebagainya. Dengan melibatkan evaluasi yang kontinu, guru dapat memantau perkembangan belajar siswa secara lebih akurat dan memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai kekuatan dan kelemahan siswa dalam proses pembelajaran.

### 3. Obyektif

Prinsip ini menekankan pentingnya evaluasi yang objektif, yaitu bebas dari faktor-faktor yang sifatnya subyektif. Evaluasi harus didasarkan pada kriteria yang jelas dan dapat diukur secara obyektif, sehingga menghasilkan penilaian yang adil dan akurat. Untuk mencapai objektivitas, penggunaan instrumen evaluasi yang terstandar dan konsisten sangat diperlukan. Selain itu, proses evaluasi juga harus dilakukan secara adil, tanpa adanya bias atau diskriminasi terhadap siswa.

Dengan memperhatikan ketiga prinsip dasar tersebut, evaluasi hasil belajar dapat dilakukan dengan lebih efektif dan dapat memberikan informasi yang berguna bagi perbaikan pembelajaran dan pengembangan siswa.

Menurut Arifin (2012: 29-30), berikut adalah beberapa prinsip umum yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, yaitu:

#### 1. Prinsip Keterpaduan

Evaluasi pembelajaran haruslah menjadi bagian yang terpadu dengan proses pembelajaran itu sendiri. Evaluasi harus dilakukan secara kontinu sepanjang proses pembelajaran dan tidak hanya



sebagai kegiatan terpisah setelah pembelajaran selesai.

2. Prinsip Otentik

Evaluasi pembelajaran harus mencerminkan konteks dan tugas-tugas yang autentik, sesuai dengan kehidupan nyata atau situasi yang relevan bagi peserta didik. Evaluasi yang otentik memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka secara nyata dan bermakna.

3. Prinsip Kesetaraan

Evaluasi pembelajaran harus adil dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua peserta didik untuk menunjukkan kemampuan mereka. Evaluasi tidak boleh didasarkan pada diskriminasi berdasarkan ras, jenis kelamin, latar belakang budaya, atau faktor-faktor lain yang tidak relevan dengan penilaian.

4. Prinsip Keberagaman

Evaluasi pembelajaran harus mempertimbangkan keberagaman individual peserta didik. Berbagai gaya belajar, kecepatan belajar, dan kemampuan berbeda harus diakomodasi dalam proses evaluasi. Evaluasi harus dapat mengakomodasi perbedaan individu dan memberikan kesempatan bagi semua peserta didik untuk menunjukkan kemampuan mereka.

5. Prinsip Keterhubungan

Evaluasi pembelajaran harus terkait erat dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi harus menilai sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tersebut dan memberikan umpan balik yang bermanfaat untuk meningkatkan pembelajaran di masa depan.

6. Prinsip Pembelajaran Berkelanjutan

Evaluasi pembelajaran harus memberikan umpan balik yang berguna dan membantu peserta didik untuk terus belajar dan berkembang. Evaluasi bukan hanya tentang menilai hasil akhir, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk merenung, merefleksikan, dan mengidentifikasi langkah-langkah perbaikan yang dapat mereka ambil.

#### 7. Prinsip Partisipasi

Evaluasi pembelajaran harus melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses evaluasi. Peserta didik harus terlibat dalam menentukan kriteria penilaian, merencanakan dan melaksanakan tugas evaluasi, serta merenungkan hasil evaluasi. Partisipasi peserta didik dalam evaluasi dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi tambahan.

Prinsip-prinsip tersebut memberikan kerangka kerja yang penting dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran yang efektif dan bermakna. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip ini, evaluasi dapat menjadi alat yang kuat untuk meningkatkan pembelajaran dan pengembangan peserta didik.

### **Prinsip Evaluasi Komprehensif**

Prinsip evaluasi komprehensif berarti bahwa evaluasi harus mencakup semua aspek yang akan dinilai dalam proses pembelajaran, baik itu berkaitan dengan pengembangan kemampuan dasar maupun pengembangan perilaku. Prinsip ini berdampak pada penyusunan instrumen evaluasi dan laporan profil kemajuan. Dalam praktiknya, instrumen evaluasi harus disusun dengan mempertimbangkan semua aspek yang relevan dalam

bidang pembelajaran yang sedang dievaluasi. Misalnya, jika evaluasi dilakukan terhadap kemampuan matematika siswa, instrumen harus mencakup semua kompetensi dan konsep matematika yang relevan sesuai dengan kurikulum yang digunakan.

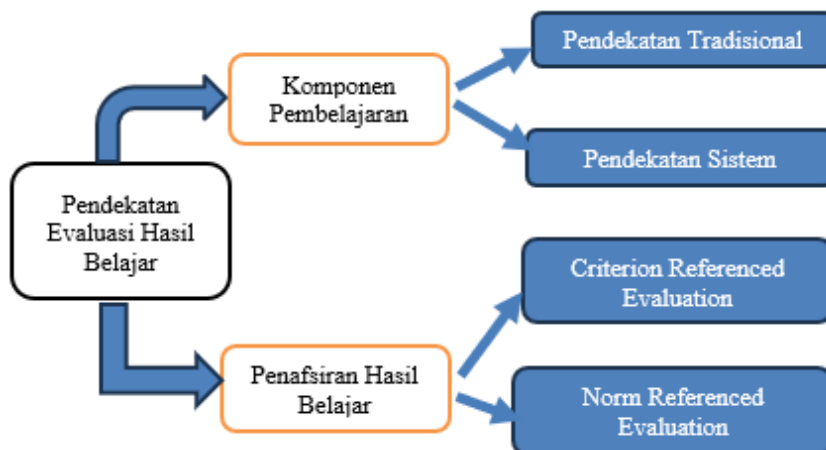
Selain itu, instrumen evaluasi juga harus disusun secara sistematis dan logis. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan grid instrumen yang menggambarkan secara terperinci dan terstruktur seluruh aspek yang akan dinilai. Grid instrumen ini dapat membantu evaluator dalam mengidentifikasi dan menilai setiap aspek yang relevan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, hasil evaluasi juga harus tercermin dalam laporan profil kemajuan. Laporan ini harus mampu menggambarkan secara komprehensif kemajuan siswa dalam berbagai aspek pembelajaran yang dievaluasi. Dengan demikian, stakeholder seperti guru, orang tua, dan siswa sendiri dapat memahami dengan jelas perkembangan siswa dan area yang perlu diperhatikan lebih lanjut.

Prinsip evaluasi komprehensif ini penting untuk memastikan bahwa evaluasi yang dilakukan memberikan gambaran yang holistik tentang kemajuan siswa. Dengan mencakup semua aspek yang relevan, evaluasi dapat memberikan informasi yang lebih akurat dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan terkait pembelajaran dan pengembangan siswa.

## **Pendekatan Evaluasi Hasil Belajar**

Pendekatan adalah cara pandang atau sudut pandang seseorang dalam melihat atau mempelajari sesuatu. Dari sisi komponen pembelajaran, pendekatan evaluasi dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu pendekatan tradisional dan pendekatan sistem. Sedangkan

berdasarkan cara interpretasi hasil evaluasi, pendekatan evaluasi dibagi menjadi dua, yaitu evaluasi referensi kriteria dan evaluasi referensi norma (Arifin, 2009).



Gambar 6 Pendekatan evaluasi hasil belajar

#### 1. Pendekatan Tradisional

Dalam pendekatan tradisional, fokus utama adalah pada hasil atau produk yang dihasilkan oleh siswa setelah proses pembelajaran. Prioritas diberikan pada pengukuran pencapaian akademik dan penguasaan materi pelajaran. Dalam konteks ini, evaluasi pembelajaran lebih berorientasi pada mengukur sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Pendekatan ini cenderung menganggap siswa sebagai penerima informasi yang harus menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh guru. Guru berperan sebagai sumber utama informasi dan bertanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan kepada siswa. Pada pendekatan ini, interaksi antara guru dan siswa biasanya berlangsung dalam pola komunikasi satu arah, di mana guru memberikan penjelasan dan siswa mendengarkan serta mencoba

menguasai materi. Komponen proses pembelajaran, seperti keterlibatan aktif siswa, pemecahan masalah, kolaborasi, dan refleksi, mungkin kurang ditekankan dalam pendekatan tradisional. Proses pembelajaran dianggap sebagai cara untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan, tetapi tidak mendapatkan perhatian yang sama seperti hasil akhir yang diharapkan.

Evaluasi pembelajaran dalam pendekatan tradisional cenderung terfokus pada penilaian akhir, seperti ujian dan tes. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa telah memahami dan menguasai materi pelajaran. Sementara itu, evaluasi program pembelajaran yang melibatkan penilaian terhadap strategi pengajaran, bahan ajar, dan kesesuaian metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa mungkin kurang diberikan perhatian.

Meskipun pendekatan tradisional masih digunakan dalam beberapa konteks pendidikan, pendekatan yang lebih modern, seperti pendekatan konstruktivis atau pembelajaran berbasis masalah, telah muncul untuk memberikan perhatian yang lebih seimbang antara komponen hasil dan proses pembelajaran. Pendekatan ini lebih menekankan pada partisipasi aktif siswa, pembangunan pemahaman yang mendalam, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis, selain penguasaan materi pelajaran.

## 2. Pendekatan Sistem

Dalam konteks evaluasi pendidikan adalah pendekatan yang melibatkan semua komponen yang saling berhubungan dalam suatu sistem. Sistem ini mencakup komponen evaluasi seperti persyaratan dan kelayakan, input, proses, dan produk.

### a. Komponen Persyaratan dan Kelayakan

(Context)

Ini mencakup konteks atau latar belakang di mana evaluasi dilakukan. Faktor-faktor seperti tujuan evaluasi, kebijakan pendidikan, dan kondisi sosial-ekonomi menjadi pertimbangan dalam menentukan persyaratan dan kelayakan evaluasi.

b. Komponen Input

Ini melibatkan sumber daya yang digunakan dalam proses pembelajaran, seperti kurikulum, materi ajar, buku teks, teknologi, dan infrastruktur. Evaluasi input bertujuan untuk menilai apakah sumber daya ini memadai dan relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c. Komponen Proses

Ini mencakup metode, strategi, dan interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran. Guru, metode pengajaran, penggunaan teknologi, dan interaksi antara guru dan siswa semuanya merupakan bagian dari komponen proses. Evaluasi proses bertujuan untuk memahami efektivitas metode pengajaran dan interaksi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

d. Komponen Produk

Ini adalah hasil dari proses pembelajaran, seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dicapai oleh siswa. Evaluasi produk bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan dampak dari proses pembelajaran.

3. Evaluasi Referensi Kriteria

Dalam evaluasi referensi kriteria, penilaian

dilakukan dengan membandingkan hasil yang dicapai terhadap kriteria atau standar yang ditetapkan sebelumnya. Dalam hal ini, evaluasi dilakukan berdasarkan pada sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai.

#### 4. Evaluasi Referensi Norma

Sementara itu, dalam evaluasi referensi norma, penilaian dilakukan dengan membandingkan hasil yang dicapai dengan norma atau standar yang ada dalam lingkungan yang relevan. Dalam hal ini, evaluasi dilakukan dengan membandingkan prestasi siswa dengan prestasi siswa lainnya atau kelompok yang serupa.

Pendekatan sistem dan penggunaan kedua jenis evaluasi ini (referensi kriteria dan referensi norma) membantu memastikan evaluasi yang lebih komprehensif dan menyeluruh dalam pendidikan, dengan mempertimbangkan semua komponen yang relevan dan membandingkan hasil yang dicapai dengan standar yang ditetapkan.

Evaluasi pembelajaran memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar. Evaluasi membantu guru memahami sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk perbaikan pembelajaran di masa depan. Penting bagi guru untuk menggunakan instrumen evaluasi dengan benar dan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk melakukan penilaian yang efektif. Ada beberapa metode pelaksanaan instrumen evaluasi yang dapat digunakan, seperti tes tertulis, tugas proyek, presentasi, diskusi kelompok, observasi, dan sebagainya. Pemilihan metode yang tepat harus didasarkan pada tujuan pembelajaran dan konteks spesifik.

Selain itu, penting juga untuk memilih soal atau tugas evaluasi yang berkualitas. Soal harus relevan dengan materi yang diajarkan, mengukur pemahaman siswa secara menyeluruh, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka. Proses penilaian harus mencakup prosedur yang jelas dan adil, termasuk pengumpulan data, pengolahan hasil, dan interpretasi yang akurat. Selain aspek-aspek tersebut, evaluasi pembelajaran juga melibatkan penilaian terhadap kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran. Guru diharapkan dapat merencanakan pembelajaran dengan baik, melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum, dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Evaluasi kinerja guru dapat dilakukan melalui observasi kelas, penilaian portofolio, refleksi diri, atau metode lainnya yang relevan.

Dengan melakukan evaluasi pembelajaran secara sistematis, guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kemajuan siswa, keefektifan metode pengajaran, dan keberhasilan kurikulum yang diterapkan. Ini membantu guru mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Evaluasi dan penilaian memang merupakan elemen penting dalam kurikulum pendidikan. Evaluasi berperan dalam mengukur kemajuan siswa, mengevaluasi efektivitas pengajaran, serta memberikan umpan balik yang diperlukan untuk meningkatkan proses pembelajaran. Sementara itu, penilaian digunakan untuk menilai pencapaian siswa dalam mencapai standar pendidikan yang telah ditetapkan.

Pentingnya evaluasi dan penilaian dalam konteks Standar Nasional Pendidikan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 adalah untuk memastikan adanya pemerataan dan kualitas pendidikan yang sama bagi semua peserta



didik. Dengan menggunakan tes standar, dapat diukur sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum nasional. Abad ke-21 memang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat. Hal ini mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Dalam era informasi ini, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam evaluasi dan penilaian pendidikan.

Standar evaluasi merupakan sub-sistem yang sangat penting dalam sistem pendidikan. Evaluasi memungkinkan kita untuk mengukur dan memantau perkembangan hasil pendidikan, serta mengidentifikasi kelemahan yang ada. Dengan informasi yang diperoleh dari evaluasi, kita dapat mengembangkan strategi untuk memperbaiki sistem pendidikan di masa depan. Proses evaluasi melibatkan pengumpulan informasi tentang hasil belajar mengajar yang dialami oleh siswa. Informasi ini kemudian diolah dan diinterpretasikan untuk menghasilkan nilai atau data kualitatif dan kuantitatif. Analisis temuan evaluasi mengacu pada proses ini, di mana temuan yang ditemukan dari evaluasi digunakan untuk menginformasikan keputusan di bidang pengajaran dan pendidikan.

Dengan menggunakan analisis temuan evaluasi, kita dapat mengidentifikasi tren dan pola dalam hasil pendidikan, serta melacak peningkatan atau penurunan kualitas pendidikan dari waktu ke waktu. Informasi ini sangat berharga dalam merencanakan perbaikan dan pengembangan program pendidikan, serta dalam mengukur dampak dari kebijakan atau intervensi tertentu. Dalam pengambilan keputusan di bidang pengajaran dan pendidikan, penting untuk didasarkan pada temuan yang diperoleh dari evaluasi. Dengan menggunakan data dan informasi yang dihasilkan melalui evaluasi yang komprehensif, kita dapat membuat keputusan yang lebih

terinformasi, meningkatkan efektivitas program pendidikan, dan memastikan peningkatan yang berkelanjutan dalam kualitas pendidikan.

## **Penskoran**

Penskoran hasil belajar siswa merupakan tahap penting dalam menangani hasil evaluasi. Skor merupakan hasil dari proses penilaian yang mengubah jawaban siswa menjadi angka atau skor yang mewakili kualitas atau tingkat keberhasilan dalam menjawab pertanyaan atau tugas yang diberikan.

Metode penskoran dapat bervariasi tergantung pada format tes yang digunakan dan jenis pertanyaan yang diajukan. Beberapa metode umum yang digunakan dalam penskoran termasuk:

1. Penskoran Absolut

Metode ini melibatkan penggunaan kriteria tertentu untuk memberikan skor kepada setiap jawaban. Kriteria tersebut biasanya telah ditentukan sebelumnya dan menggambarkan tingkat keberhasilan yang diharapkan dalam menjawab pertanyaan. Contohnya, dalam tes pilihan ganda, setiap jawaban yang benar diberi skor penuh, sedangkan jawaban yang salah diberi skor nol.

2. Penskoran Relatif

Metode ini melibatkan perbandingan antara kinerja siswa satu sama lain. Skor siswa ditentukan relatif terhadap kinerja siswa lain dalam kelompok atau kelas yang sama. Misalnya, dalam tes norma-referenced, skor siswa dibandingkan dengan distribusi skor siswa secara keseluruhan.

3. Penskoran Analitis

Metode ini melibatkan penilaian yang lebih rinci dan

terperinci terhadap jawaban siswa. Skor diberikan berdasarkan kriteria analitis yang telah ditentukan sebelumnya, seperti penyusunan argumen yang logis, pemilihan bukti yang tepat, atau kejelasan dan keakuratan penulisan.

#### 4. Penskoran Holistik

Metode ini melibatkan penilaian keseluruhan atau global terhadap jawaban siswa. Skor diberikan berdasarkan penilaian umum terhadap kualitas jawaban, tanpa memperhatikan aspek-aspek tertentu secara terpisah.

Selain itu, beberapa tes mungkin menggunakan skala likert atau skala numerik untuk menilai jawaban siswa. Skala likert melibatkan penggunaan pernyataan atau pernyataan yang harus dinilai siswa menggunakan skala ordinal, sedangkan skala numerik melibatkan memberikan skor numerik langsung pada setiap jawaban siswa. Penting untuk mencatat bahwa metode penskoran harus konsisten, adil, dan objektif agar hasil evaluasi dapat diandalkan dan digunakan untuk pengambilan keputusan yang tepat.

Analisis data pada dasarnya mengolah angka-angka yang diperoleh dari skor mentah menjadi skor yang mudah dibaca dan disimpulkan. Beberapa teknik analisis data yang banyak digunakan untuk mengolah data hasil evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut:

##### 1. Statistik Deskriptif

Teknik ini digunakan untuk meringkas dan menggambarkan data secara numerik. Metode ini mencakup perhitungan rata-rata, median, modus, dan variasi dari data evaluasi pembelajaran. Statistik deskriptif membantu dalam pemahaman awal tentang distribusi data dan pola yang muncul.

##### 2. Visualisasi Data

Grafik dan diagram digunakan untuk

memvisualisasikan data evaluasi pembelajaran. Contohnya adalah diagram batang, diagram lingkaran, diagram garis, histogram, atau box plot. Visualisasi data membantu mengidentifikasi tren, pola, perbandingan, dan anomali dalam data.

3. Analisis Korelasi

Teknik ini digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara dua atau lebih variabel dalam data evaluasi pembelajaran. Misalnya, dapat dianalisis apakah terdapat korelasi antara waktu belajar siswa dengan hasil ujian mereka. Analisis korelasi membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan hasil evaluasi pembelajaran.

4. Analisis Regresi

Regresi digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel dependen (misalnya, hasil evaluasi pembelajaran) dengan satu atau lebih variabel independen (misalnya, waktu belajar, jumlah latihan). Analisis regresi membantu memprediksi nilai atau skor yang mungkin diperoleh berdasarkan variabel-variabel yang relevan.

5. Analisis Perbandingan (Comparative Analysis)

Teknik ini melibatkan perbandingan data evaluasi pembelajaran antara dua atau lebih kelompok. Misalnya, dapat dibandingkan skor rata-rata siswa di dua kelas yang berbeda atau perbandingan antara hasil evaluasi sebelum dan sesudah penerapan suatu metode pembelajaran. Analisis perbandingan membantu dalam mengevaluasi efektivitas suatu intervensi atau metode pembelajaran.

6. Analisis Regresi Logistik

Teknik ini digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel dependen biner (misalnya, lulus atau tidak lulus) dengan variabel independen. Analisis

regresi logistik membantu dalam memahami faktor-faktor yang berkontribusi pada keberhasilan atau kegagalan dalam evaluasi pembelajaran.

7. Analisis Cluster

Metode ini digunakan untuk mengelompokkan data evaluasi pembelajaran menjadi beberapa kelompok yang memiliki kesamaan berdasarkan karakteristik tertentu. Analisis cluster membantu dalam mengidentifikasi pola-pola atau tipe-tipe siswa yang berbeda berdasarkan hasil evaluasi.

8. Analisis faktor

Analisis faktor digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama atau dimensi-dimensi yang mendasari data evaluasi pembelajaran. Teknik ini membantu dalam mengurangi kompleksitas data dan mengidentifikasi variabel yang paling berkontribusi terhadap hasil evaluasi.

9. Analisis survival

Teknik ini digunakan dalam situasi di mana waktu menjadi faktor penting dalam evaluasi pembelajaran. Misalnya, analisis survival dapat digunakan untuk memodelkan waktu yang dibutuhkan siswa untuk mencapai tingkat keberhasilan tertentu dalam pembelajaran.

## **Metode Evaluasi**

Metode evaluasi terdiri dari beberapa tahapan yang dapat membantu dalam berbagi evaluasi yang lebih bermakna dan orisinal. Tahapan tersebut berfokus pada evaluasi sikap peserta ajar, wawasan, dan keahlian. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai tahapan-tahapan metode evaluasi.

Evaluasi Pandangan Tindakan:

1. Mengamati Sikap Peserta Ajar

Pada tahap ini, pengamat mengamati sikap peserta ajar selama pengerjaan. Hal ini melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku, respons, dan sikap peserta ajar selama mereka terlibat dalam tugas atau kegiatan tertentu.

2. Menuliskan Sikap Peserta Ajar

Hasil pengamatan kemudian dicatat secara tertulis menggunakan metode pemantauan atau observasi. Observasi ini dapat berupa catatan singkat atau format khusus yang telah dirancang sebelumnya untuk mencatat sikap peserta ajar secara sistematis.

3. Menindaklanjuti Hasil Pengamatan

Setelah mencatat sikap peserta ajar, tahap selanjutnya adalah menindaklanjuti hasil pengamatan tersebut. Ini melibatkan proses analisis dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap sikap peserta ajar yang diamati.

4. Mendefinisikan Sikap Peserta Ajar

Tahap terakhir dalam evaluasi pandangan tindakan adalah mendefinisikan sikap peserta ajar berdasarkan hasil pengamatan dan analisis sebelumnya. Ini dapat melibatkan pengkategorian sikap menjadi berbagai kriteria atau memberikan penilaian kualitatif terhadap sikap yang diamati.

#### Evaluasi Pandangan Wawasan:

1. Pengorganisasian Pemrograman Evaluasi

Pada tahap ini, dilakukan perencanaan dan penyusunan program evaluasi yang mencakup aspek wawasan. Ini melibatkan pengidentifikasian tujuan evaluasi, pemilihan metode dan instrumen evaluasi yang sesuai, serta penentuan waktu dan konteks evaluasi.

2. Penyempurnaan Instrumen Evaluasi

Instrumen evaluasi, seperti kuesioner atau tes, diperbaiki dan disesuaikan agar mencerminkan dengan tujuan evaluasi dan aspek wawasan yang ingin dinilai. Proses ini melibatkan validasi dan revisi instrumen evaluasi yang telah ada atau pengembangan instrumen baru jika diperlukan.

3. Pelaksanaan Evaluasi

Tahap ini melibatkan implementasi program evaluasi yang telah direncanakan sebelumnya. Evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan data yang relevan terkait dengan wawasan peserta ajar melalui instrumen evaluasi yang telah disusun.

4. Penggunaan Hasil Evaluasi

Setelah data evaluasi terkumpul, tahap selanjutnya adalah menggunakan hasil evaluasi untuk memberikan informasi yang bermakna. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta ajar, menentukan kebutuhan pembelajaran lebih lanjut, atau memberikan umpan balik yang konstruktif.

## **Pelaporan Data Hasil Evaluasi**

Untuk melaporkan data hasil evaluasi, berikut adalah beberapa langkah yang dapat Anda ikuti:

1. Persiapkan data evaluasi

Kumpulkan semua data yang relevan dan diperlukan untuk laporan evaluasi. Ini mungkin termasuk hasil pengukuran atau metrik evaluasi, data survei, feedback pengguna, atau informasi lain yang relevan dengan evaluasi yang dilakukan.

2. Tentukan format laporan

Pilih format yang sesuai untuk laporan evaluasi Anda, seperti dokumen tertulis, presentasi slide,

atau format visual lainnya. Pastikan format laporan memadai untuk menyajikan data dengan jelas dan mudah dipahami oleh audiens yang dituju.

3. **Buat ringkasan eksekutif**  
Mulailah laporan dengan ringkasan eksekutif singkat yang menjelaskan tujuan evaluasi, metodologi yang digunakan, temuan utama, dan rekomendasi utama. Ringkasan ini membantu pembaca atau audiens untuk mendapatkan gambaran cepat tentang hasil evaluasi.
4. **Sajikan data secara sistematis**  
Organisasikan data evaluasi Anda dengan jelas dan sistematis. Gunakan grafik, tabel, atau visualisasi data lainnya untuk membantu memperjelas temuan dan tren utama. Pastikan untuk memberikan keterangan yang memadai untuk membantu interpretasi data.
5. **Analisis temuan**  
Berikan analisis yang mendalam tentang temuan evaluasi. Identifikasi pola, tren, atau anomali yang muncul dari data. Jelaskan implikasi temuan tersebut dan hubungkannya dengan tujuan evaluasi dan konteks yang relevan.
6. **Berikan rekomendasi**  
Berdasarkan hasil evaluasi, formulirkan rekomendasi yang spesifik dan dapat diimplementasikan. Pastikan rekomendasi tersebut didukung oleh temuan dan analisis yang ada. Jelaskan manfaat dari menerapkan rekomendasi tersebut dan saran tentang cara melakukannya.
7. **Sertakan kesimpulan**  
Buatlah kesimpulan yang ringkas namun komprehensif tentang hasil evaluasi. Tinjau kembali tujuan evaluasi, temuan utama, dan rekomendasi



yang dihasilkan. Berikan ringkasan singkat tentang apa yang telah dipelajari dari evaluasi dan bagaimana hal itu dapat berdampak pada keputusan atau tindakan selanjutnya.

8. Sampaikan laporan kepada pihak yang berkepentingan

Sampaikan laporan evaluasi kepada pihak yang berkepentingan yang relevan, seperti manajemen, tim proyek, atau pihak yang meminta evaluasi. Pastikan untuk menjelaskan laporan secara verbal jika diperlukan dan siap untuk menjawab pertanyaan atau memberikan penjelasan tambahan.

Selain langkah-langkah di atas, penting untuk menjaga integritas dan objektivitas data dalam pelaporan evaluasi. Pastikan untuk mengacu pada sumber data yang akurat dan menghindari bias yang tidak disengaja. Dalam banyak sistem pendidikan, penilaian proses dan hasil pembelajaran biasanya dilakukan oleh guru atau dosen yang bertanggung jawab atas mata pelajaran atau program yang diajarkan. Beberapa tahapan yang umum dilakukan dalam penilaian pembelajaran antara lain:

1. Pengumpulan bukti

Guru atau dosen mengumpulkan bukti-bukti tentang proses dan hasil pembelajaran siswa atau mahasiswa. Bukti-bukti ini bisa berupa tugas, ujian, proyek, presentasi, observasi, atau portofolio.

2. Penilaian

Guru atau dosen mengevaluasi bukti-bukti yang dikumpulkan dan menggunakan berbagai kriteria penilaian yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria tersebut dapat mencakup pemahaman materi, kemampuan analisis, kreativitas, kerjasama dalam tim, dan sebagainya.

3. Pemberian skor atau nilai

Setelah penilaian dilakukan, guru atau dosen memberikan skor atau nilai kepada siswa atau mahasiswa berdasarkan penilaian yang dilakukan. Skor atau nilai ini biasanya mencerminkan tingkat pencapaian atau kemampuan siswa dalam menguasai materi atau keterampilan yang dinilai.

#### 4. Umpan balik

Setelah penilaian selesai, guru atau dosen memberikan umpan balik kepada siswa atau mahasiswa mengenai hasil penilaian mereka. Umpan balik ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada siswa atau mahasiswa mengenai kekuatan dan kelemahan mereka dalam proses pembelajaran serta memberikan arahan atau saran untuk perbaikan.

## **Asesmen**

Asesmen memainkan peran penting dalam menentukan mutu pendidikan. Ketika merencanakan dan melaksanakan asesmen, ada beberapa prosedur yang perlu diperhatikan untuk memastikan efektivitasnya. Beberapa prosedur tersebut antara lain:

#### 1. Menentukan tujuan asesmen

Penting untuk memiliki tujuan yang jelas dan spesifik dalam melakukan asesmen. Apakah tujuan tersebut untuk mengukur pemahaman siswa, kemampuan berpikir kritis, keterampilan praktis, atau aspek lainnya dari pendidikan. Dengan memiliki tujuan yang jelas, pendidik dapat merancang dan mengimplementasikan asesmen yang sesuai.

#### 2. Memilih metode asesmen yang sesuai

Ada berbagai metode asesmen yang dapat

digunakan, seperti tes tertulis, tugas proyek, presentasi, observasi langsung, dan sebagainya. Penting untuk memilih metode yang paling relevan dan efektif untuk mengukur kemampuan atau kompetensi yang ingin dinilai.

3. Menyusun instrumen asesmen  
Instrumen asesmen merujuk pada alat atau perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen harus dirancang dengan baik, memiliki petunjuk yang jelas, dan mampu mengukur secara akurat apa yang diinginkan. Instrumen asesmen dapat berupa soal-soal tes, rubrik penilaian, daftar periksa, atau alat lainnya yang sesuai dengan tujuan asesmen.
4. Mengumpulkan data asesmen  
Data asesmen dikumpulkan melalui pelaksanaan instrumen yang telah disiapkan. Penting untuk menjaga keakuratan dan konsistensi dalam mengumpulkan data. Pendidik perlu memastikan bahwa situasi asesmen memungkinkan siswa menunjukkan kemampuan mereka secara sebenarnya.
5. Menganalisis dan memaknai data asesmen  
Setelah data asesmen terkumpul, pendidik perlu menganalisis dan memaknai hasilnya. Hal ini melibatkan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, pola-pola kinerja, dan tren yang muncul. Data asesmen memberikan wawasan berharga bagi pendidik untuk memahami siswa secara lebih baik dan merespon kebutuhan mereka.
6. Menggunakan data asesmen untuk perbaikan  
Hasil penelitian dan analisis data asesmen harus digunakan sebagai dasar untuk perbaikan program pengajaran. Dengan memahami kelemahan dan

kekuatan siswa, pendidik dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam metode pengajaran mereka. Data asesmen juga dapat digunakan untuk memberikan bimbingan belajar atau dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkannya.

Dalam rangka memastikan efektivitas asesmen, penting juga untuk memperhatikan keadilan dan integritas dalam proses asesmen. Asesmen harus adil, tidak memihak, dan menghargai keberagaman siswa. Selain itu, privasi dan kerahasiaan siswa harus dijaga ketika menggunakan dan menyimpan data asesmen.

## **Pemanfaatan Data Evaluasi**

Data evaluasi memiliki beberapa manfaat, Dari segi pembelajaran, evaluasi meliputi penilaian hasil belajar dan penilaian hasil tindak lanjut (Adiyono, pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah terhadap kinerja guru, 2022) baik bagi siswa maupun guru meliputi:

1. Identifikasi kebutuhan pembelajaran

Melalui evaluasi, guru dapat mengidentifikasi kelemahan dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran. Hal ini memungkinkan mereka untuk merancang dan menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk memenuhi kebutuhan individu siswa.

2. Peningkatan kualitas pengajaran

Evaluasi memberikan umpan balik kepada guru tentang efektivitas metode pengajaran mereka. Guru dapat menggunakan informasi ini untuk memperbaiki dan mengembangkan keterampilan pengajaran mereka. Dengan melakukan evaluasi secara teratur, guru dapat meningkatkan kualitas pengajaran mereka dan menghadirkan pengalaman

belajar yang lebih baik bagi siswa.

3. Pengukuran pencapaian tujuan pembelajaran  
Evaluasi membantu mengukur sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan menilai hasil belajar siswa, guru dapat mengevaluasi keefektifan program pembelajaran dan mengidentifikasi area di mana perbaikan diperlukan.
4. Peningkatan motivasi siswa  
Evaluasi dapat memberikan umpan balik positif kepada siswa tentang prestasi mereka, yang dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka. Siswa yang melihat kemajuan mereka dalam evaluasi cenderung lebih termotivasi untuk belajar lebih lanjut dan mencapai hasil yang lebih baik di masa depan.
5. Pengambilan keputusan  
Evaluasi juga membantu guru dalam mengambil keputusan terkait perencanaan pembelajaran, penggunaan sumber daya, dan pengembangan kurikulum. Dengan melihat hasil evaluasi, guru dapat membuat keputusan yang didasarkan pada data dan fakta yang objektif.
6. Peningkatan akuntabilitas  
Evaluasi memainkan peran penting dalam meningkatkan akuntabilitas guru dan siswa. Guru dapat menggunakan hasil evaluasi untuk menunjukkan keberhasilan pembelajaran kepada para pemangku kepentingan, seperti orang tua atau kepala sekolah. Selain itu, siswa juga dapat melihat bagaimana mereka tumbuh dan berkembang dalam evaluasi, yang dapat meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap pembelajaran mereka sendiri.

7. Identifikasi kekurangan kurikulum

Evaluasi dapat membantu mengidentifikasi kekurangan dalam kurikulum yang digunakan. Guru dapat mengevaluasi apakah kurikulum tersebut memenuhi kebutuhan siswa dan apakah materi yang diajarkan relevan dengan kebutuhan dunia nyata. Dengan menemukan kekurangan ini, guru dapat melakukan perbaikan pada kurikulum yang ada atau mengusulkan perubahan yang diperlukan.

8. Peningkatan pengembangan profesional guru

Evaluasi membantu dalam pengembangan profesional guru. Dengan melihat hasil evaluasi, guru dapat mengidentifikasi area di mana mereka perlu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Hal ini dapat mendorong partisipasi dalam pelatihan dan pengembangan profesional yang relevan guna meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Penting untuk dicatat bahwa manfaat evaluasi ini tidak hanya berlaku untuk siswa dan guru, tetapi juga untuk sistem pendidikan secara keseluruhan. Evaluasi yang efektif akan menghasilkan cara atau metode untuk perbaikan sebuah lembaga atau institusi di manapun berada.

# **BAB 11 PEMANFAATAN HASIL EVALUASI**

## **Pendahuluan**

Pemanfaatan hasil evaluasi merupakan langkah krusial dalam memastikan bahwa suatu kegiatan, program, atau inisiatif dapat mencapai tujuannya dengan efektif dan efisien. Evaluasi adalah suatu proses sistematis yang dilakukan untuk mengukur dan menilai kinerja atau hasil dari suatu kegiatan atau program, sehingga memberikan wawasan yang berharga untuk perbaikan dan pengembangan selanjutnya. Hasil evaluasi, jika dimanfaatkan secara bijak, dapat menjadi landasan yang kuat dalam pengambilan keputusan strategis dan perbaikan berkelanjutan.

Pemanfaatan hasil evaluasi tidak hanya terbatas pada tingkat organisasi atau instansi yang melaksanakan kegiatan tersebut, tetapi juga dapat berdampak positif bagi masyarakat luas atau pihak-pihak terkait. Informasi yang diperoleh dari evaluasi dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, menentukan kebutuhan perbaikan, serta memetakan arah ke depan yang lebih efektif.

Dalam konteks sektor publik, pemanfaatan hasil evaluasi memiliki peran penting dalam memastikan alokasi sumber daya yang tepat dan efisien, serta memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat. Selain itu, di sektor swasta, evaluasi dapat menjadi instrumen vital dalam meningkatkan daya saing dan mempertahankan keunggulan kompetitif suatu perusahaan atau produk.

Penting untuk diingat bahwa pemanfaatan hasil evaluasi memerlukan komitmen yang kuat dari semua pihak terkait, termasuk para pemangku kepentingan dan pelaksana program. Selain itu, keterlibatan aktif dalam proses evaluasi dan pengambilan tindakan yang tepat berdasarkan temuan evaluasi adalah kunci utama dalam memaksimalkan manfaat dari evaluasi tersebut.

Dalam konteks global yang terus berubah dengan cepat, kemampuan untuk belajar dan beradaptasi dari hasil evaluasi merupakan aset berharga bagi organisasi dan entitas yang ingin tetap relevan dan efektif. Oleh karena itu, penting untuk menganggap hasil evaluasi bukan hanya sebagai laporan akhir, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang berkelanjutan untuk perbaikan dan inovasi di masa depan.

## **Pemanfaatan Hasil Evaluasi**

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses sistematis untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, serta untuk menilai efektivitas metode dan strategi pengajaran (Creswell, 2017). Hasil dari evaluasi pembelajaran dapat memiliki berbagai pemanfaatan yang penting dalam konteks pendidikan.

Hasil evaluasi dapat digunakan untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian pada kurikulum serta strategi pengajaran (Stufflebeam & Shinkfield, 2007). Informasi yang diperoleh dari evaluasi memungkinkan para pengajar untuk memahami area-area di mana siswa mungkin mengalami kesulitan dan dengan demikian memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka.

Selain itu, hasil evaluasi juga dapat memberikan indikasi tentang siswa-siswa yang membutuhkan



bimbingan dan konseling tambahan (Perkins, 2003). Ini adalah aspek penting dari pendekatan holistik terhadap pendidikan, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk mencapai potensi penuh mereka.

Tidak hanya itu, evaluasi pembelajaran juga dapat digunakan untuk menilai kinerja guru (Marzano, 2003). Hasil evaluasi dapat memberikan umpan balik yang objektif tentang kekuatan dan kelemahan dari setiap guru. Hal ini dapat digunakan sebagai landasan untuk memberikan pelatihan atau pengembangan lanjutan kepada para pengajar.

Penting juga untuk mencatat bahwa hasil evaluasi dapat digunakan untuk menentukan kebutuhan sumber daya tambahan (Stufflebeam & Shinkfield, 2007). Jika evaluasi menunjukkan bahwa ada kekurangan buku teks atau perangkat pembelajaran, maka sekolah atau lembaga pendidikan dapat mengambil tindakan untuk memenuhi kebutuhan ini.

Selanjutnya, evaluasi juga dapat membantu dalam mengidentifikasi siswa-siswa yang membutuhkan program remedial untuk meningkatkan pemahaman mereka atau program percepatan untuk memajukan siswa yang sudah memiliki pemahaman yang lebih mendalam (Silberman, 2015). Dengan informasi ini, sekolah dapat merancang program-program yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa.

Namun, untuk memastikan efektivitas pemanfaatan hasil evaluasi, komitmen dan keterlibatan semua pihak terkait sangatlah penting (Creswell & Creswell, 2017). Para pemangku kepentingan, termasuk guru, staf sekolah, orang tua, dan siswa, harus terlibat aktif dalam proses evaluasi dan implementasi tindakan yang direkomendasikan.

Evaluasi juga merupakan sumber pengetahuan yang

berkelanjutan untuk perbaikan dan inovasi di masa depan (Marzano, 2003). Hasil evaluasi tidak hanya sebagai laporan akhir, tetapi juga sebagai dasar untuk mengidentifikasi tren dan praktik terbaik dalam pembelajaran.

Studi kasus dan penelitian lapangan juga memainkan peran penting dalam mendukung pemanfaatan hasil evaluasi (Perkins, 2003). Kasus sukses implementasi pemanfaatan hasil evaluasi pada organisasi atau proyek tertentu dapat menjadi inspirasi bagi entitas lain untuk mengadopsi praktik yang serupa.

Dalam kesimpulan, pemanfaatan hasil evaluasi pembelajaran merupakan langkah krusial dalam memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dengan efektif dan efisien. Informasi yang diperoleh dari evaluasi tidak hanya bermanfaat bagi para pengajar, tetapi juga bagi siswa, orang tua, dan semua pihak terkait. Dengan komitmen yang kuat dan keterlibatan aktif, evaluasi dapat menjadi alat yang kuat untuk memajukan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Dalam konteks global yang terus berubah dengan cepat, kemampuan untuk belajar dan beradaptasi dari hasil evaluasi merupakan aset berharga bagi organisasi dan entitas yang ingin tetap relevan dan efektif (Stufflebeam & Shinkfield, 2007). Evaluasi bukan hanya sekadar alat untuk mengevaluasi masa lalu, tetapi juga sebagai pemandu untuk mengambil keputusan yang bijak dan inovatif di masa depan.

Pentingnya keterlibatan para pemangku kepentingan terlihat dalam pengalokasian sumber daya yang tepat (Marzano, 2003). Evaluasi dapat memberikan arahan yang jelas tentang di mana sebaiknya alokasi sumber daya dilakukan untuk memaksimalkan manfaat pendidikan bagi siswa.

Dalam aspek pelayanan publik, evaluasi juga berperan penting. Hasil evaluasi memastikan bahwa masyarakat mendapatkan pelayanan yang lebih baik dan sesuai dengan harapan mereka (Creswell, 2017). Dengan memanfaatkan hasil evaluasi, lembaga pemerintah dapat meningkatkan kualitas layanan publik dan memenuhi kebutuhan masyarakat dengan lebih efisien.

Evaluasi juga dapat menjadi kunci untuk mempertahankan daya saing dalam sektor swasta (Silberman, 2015). Perusahaan yang mampu menggunakan hasil evaluasi untuk mengoptimalkan kualitas produk atau layanan mereka akan lebih mampu bersaing di pasar global yang kompetitif.

Namun, tantangan juga dapat muncul dalam memanfaatkan hasil evaluasi dengan efektif. Pengambilan tindakan berdasarkan temuan evaluasi membutuhkan komitmen dan koordinasi yang kuat dari semua pihak terkait (Perkins, 2003). Diperlukan kesadaran bahwa evaluasi adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan perbaikan berkelanjutan.

Sebagai akhir dari tulisan ini, penting untuk diingat bahwa evaluasi adalah lebih dari sekadar alat pengukuran. Hal ini juga merupakan alat pembelajaran yang kuat dan sumber pengetahuan berkelanjutan untuk memajukan kualitas pendidikan dan layanan publik. Dengan memanfaatkan hasil evaluasi secara bijak, kita dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat secara keseluruhan.

## **BAB 12 REFLEKSI PELAKSANAAN EVALUASI**

### **Pendahuluan**

Evaluasi pembelajaran merupakan proses penting dalam mengukur keberhasilan pembelajaran dan memperbaiki metode pembelajaran. Refleksi pelaksanaan evaluasi adalah langkah kritis dalam memahami proses evaluasi yang dilakukan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan (Usmansyah et al., 2019). Refleksi merupakan suatu proses yang melibatkan peninjauan kembali tindakan-tindakan yang telah dilakukan, seperti kegiatan pembelajaran dan asesmen, dengan tujuan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada. Hal ini bertujuan agar dapat memperbaiki berbagai kelemahan yang ditemukan, sehingga tindakan yang akan datang dapat dilakukan dengan lebih baik.

Melakukan refleksi terhadap evaluasi pembelajaran adalah langkah yang diperlukan bagi guru dalam menilai mutu pembelajaran. Bahkan, kegiatan ini sering disebut sebagai refleksi proses pembelajaran karena akan mengungkapkan aspek positif dan negatif dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selain itu, kualitas pembelajaran dan asesmen dapat ditingkatkan dengan umpan balik (Sumardi, 2022). Hasil asesmen peserta didik dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi pendidik untuk melakukan refleksi dan evaluasi.

Refleksi merupakan suatu aktivitas yang bertujuan untuk meninjau kembali berbagai tindakan yang telah

dilakukan, seperti kegiatan pembelajaran dan penilaian, dengan tujuan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang ada. Dengan demikian, langkah-langkah perbaikan dapat dilakukan terhadap kelemahan yang telah ditemukan, agar dapat meningkatkan kualitas tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

## **Konsep Refleksi Pembelajaran dan Evaluasi**

Proses refleksi merupakan suatu langkah yang penting dalam meningkatkan kualitas hasil belajar yang telah dilakukan sebelumnya. Kegiatan refleksi ini didasarkan pada pendekatan interpretatif dalam ilmu pengetahuan. Refleksi sebaiknya dilakukan karena adanya kebutuhan untuk mengevaluasi hasil belajar yang telah dilakukan dengan tujuan untuk memperbaikinya, bukan semata-mata karena adanya kewajiban. Oleh karena itu, dalam proses refleksi ini, akan lebih difokuskan pada mengkaji tindakan-tindakan yang telah dilakukan, memahami tindakan tersebut, dan kemudian memberikan makna terhadap tindakan tersebut dalam konteks masa lalu, saat ini, dan masa depan (Burhanuddin & Wahab, n.d.).

Kegiatan refleksi ini sangat erat hubungannya dengan tugas-tugas profesional seorang pendidik. Artinya, refleksi berkontribusi pada perilaku profesional dan upaya pengembangan profesionalisme pendidik. Dengan kata lain, jika seorang pendidik dapat melakukan proses refleksi dengan baik untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran dan penilaian yang telah dilakukan, maka upaya meningkatkan pengembangan profesionalisme pendidik juga akan berhasil (Febriana, 2021).

Refleksi pembelajaran melibatkan proses introspeksi

diri, agar peserta didik atau pendidik dapat mempertimbangkan dan menganalisis pengalaman belajar mereka secara mendalam. Tujuan dari refleksi pembelajaran adalah untuk memahami apa yang telah dipelajari, bagaimana pembelajaran tersebut terjadi, dan bagaimana hal itu dapat ditingkatkan di masa mendatang. Melalui refleksi, peserta didik dan pendidik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran, serta merumuskan tindakan perbaikan yang diperlukan.

Dalam konsep refleksi pembelajaran dan evaluasi, refleksi dan evaluasi saling terkait dan saling memperkuat. Melalui refleksi, peserta didik dan guru dapat mengevaluasi proses pembelajaran yang telah terjadi, sedangkan melalui evaluasi, mereka dapat melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran yang telah dicapai (Arifin, 2009). Keduanya menjadi alat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan profesionalisme guru.

Dengan menerapkan konsep refleksi pembelajaran dan evaluasi, peserta didik dapat menjadi lebih sadar akan proses belajar mereka, meningkatkan pemahaman dan keterampilan, serta mengambil langkah-langkah untuk mencapai perkembangan yang lebih baik. Sementara itu, guru dapat memperbaiki metode pengajaran mereka, merancang pengalaman belajar yang lebih efektif, dan memenuhi kebutuhan individu peserta didik. Dengan demikian, konsep refleksi pembelajaran dan evaluasi memberikan kerangka yang kuat untuk meningkatkan pembelajaran yang bermakna dan berhasil.

Secara umum, refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi dapat dilakukan melalui langkah-langkah sederhana, berikut: 1) menentukan tujuan refleksi; 2) memahami latar belakang atau alasan dilakukannya refleksi; 3) menentukan waktu kapan akan

dilakukan refleksi dan berapa lama durasinya; dan (4) memilih model refleksi yang tepat.

Terdapat beragam pilihan model refleksi yang dapat digunakan pendidik, di antaranya: Model 4F (fact, feeling, finding, and future), model DEAL, papan cerita reflektif, 4C (Connection, Challenge, Concept, Change), dan lain sebagainya (Sumardi, 2022).

1. Model 4F (*fact, feeling, finding, and future*)

Dalam konteks umum, fakta (*fact*) adalah pengumpulan dan penyajian fakta terkait dengan pelaksanaan evaluasi. keadaan, hal, atau peristiwa yang telah terjadi atau nyata. Fakta ini mencakup data objektif yang terkait dengan program atau kegiatan yang dievaluasi. Fokus pada fakta membantu dalam memahami konteks dan kondisi aktual dari pelaksanaan evaluasi. Selanjutnya, melibatkan refleksi tentang perasaan (*feeling*) dan emosi yang muncul selama pelaksanaan evaluasi. Pendidik memberikan refleksi kepada peserta didik untuk mengungkapkan dan menjelaskan perasaan mereka terkait dengan proses evaluasi, termasuk tantangan, kegembiraan, atau kekhawatiran yang mereka alami. Hal ini membantu dalam memahami dimensi emosional yang terkait dengan evaluasi. Berikutnya, refleksi terhadap temuan (*finding*) atau hasil evaluasi yang telah ditemukan. Pendidik melakukan refleksi kepada peserta didik untuk menganalisis temuan. Pemahaman tentang temuan ini membantu dalam mengevaluasi keberhasilan program atau kegiatan yang dievaluasi. Terakhir, merenungkan masa depan (*future*) dan menentukan tindakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang dilakukan. Pendidik melakukan refleksi dengan mengidentifikasi pelajaran yang dipetik dari evaluasi

dan merencanakan langkah-langkah perbaikan atau pengembangan untuk masa depan. Berikut contoh lembar refleksi 4F.

Tabel 5 Lembar Refleksi Model 4F

Refleksi	Pertanyaan	Jawaban
<i>Fact</i> (fakta)	Ceritakan bagaimana pengalaman Anda ketika proses pembelajaran dan asesmen di kelas ? Ceritakan juga kendala atau kesulitan yang dihadapi selama proses pembelajaran dan evaluasi!	
<i>Feeling</i> (perasaan)	Bagaimana perasaan Anda ketika melaksanakan proses pembelajaran dan asesmen? Jelaskan alasan apa yang membuat Anda memiliki perasaan demikian!	
<i>Finding</i> (temuan)	Apa yang Anda peroleh dari pelaksanaan pembelajaran dan asesmen yang telah dilakukan?	
<i>Future</i> (masa depan)	Apa manfaat yang Anda peroleh dari pelaksanaan pembelajaran dan asesmen yang telah dilakukan?	

2. Model DEAL (*description, examination, and articulation of learning*)

Model DEAL (*Description, Examination, and*



*Articulation of Learning*) adalah suatu pendekatan refleksi yang digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis pengalaman belajar atau pengajaran.

Model ini terdiri dari tiga tahap utama:

- a. *Description* (Deskripsi): Tahap ini melibatkan penjelasan atau deskripsi yang rinci tentang pengalaman yang dialami. Pendidik yang menggunakan model DEAL akan menggambarkan dengan detail menggunakan 5W1H. Siapa yang terlibat (who), apa yang terjadi (what), di mana kejadian tersebut terjadi (where), mengapa itu terjadi (why), kapan waktu kejadian tersebut (when), dan bagaimana hal itu terjadi (how). Deskripsi ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengalaman tersebut.
- b. *Examination* (Pemeriksaan): Tahap ini melibatkan analisis dan pemeriksaan terhadap pengalaman yang telah dideskripsikan. Pendidik akan membandingkan pengalaman tersebut dengan tujuan atau rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengidentifikasi kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan apa yang benar-benar terjadi. Pemeriksaan ini membantu pendidik untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang dampak, hambatan, dan peluang yang terkait dengan pengalaman tersebut.
- c. *Articulation of Learning* (Ungkapan Pembelajaran): Tahap terakhir adalah mengungkapkan atau mengartikulasikan

pembelajaran yang telah diperoleh dari pengalaman tersebut. Pendidik akan mengevaluasi tentang apa yang telah dipelajari, wawasan baru yang diperoleh, dan rencana perbaikan atau tindakan yang akan diambil di masa depan. Ungkapan pembelajaran ini penting untuk memperkuat pemahaman dan memastikan bahwa pengalaman tersebut menghasilkan perubahan atau peningkatan dalam praktik belajar atau pengajaran.

Dengan menggunakan Model DEAL, pendidik dapat secara sistematis menggambarkan, menganalisis, dan mengartikulasikan pengalaman belajar atau pengajaran mereka. Model ini membantu dalam pengembangan diri dan peningkatan kualitas pembelajaran serta pengajaran.

Berikut contoh refleksi menggunakan model DEAL.

- a. *Saya merasa puas dengan hasil belajar saya hari ini tentang....*
- b. *Hal yang paling mengesankan dari pelaksanaan pembelajaran dan asesmen hari ini adalah ....*
- c. *Kendala yang saya alami dalam proses pembelajaran dan asesmen hari ini adalah ....*
- d. *Saya merasa bahagia selama proses pelaksanaan pembelajaran dan asesmen hari ini karena ....*
- e. *Dalam proses pelaksanaan pembelajaran dan asesmen, saya ingin tahu tentang ....*
- f. *Hal-hal yang ingin saya lakukan ke depan dalam proses pelaksanaan pembelajaran dan asesmen adalah ....*

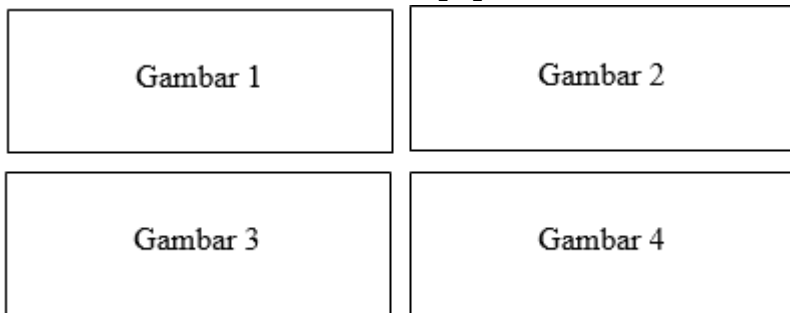
### 3. Model Papan Cerita Reflektif (*Reflective Storyboard*)

Model Papan Cerita Reflektif (*Reflective Storyboard*) ini menggunakan papan cerita atau serangkaian gambar dan teks yang disusun secara kronologis untuk menggambarkan pengalaman yang terjadi selama evaluasi. Papan cerita reflektif membantu mengorganisasi informasi dan pemikiran yang terkait dengan evaluasi dalam bentuk yang jelas dan terstruktur. Tujuan utamanya adalah untuk membantu pendidik dalam merefleksi dan menganalisis pengalaman pembelajaran dan evaluasi secara sistematis. Berikut adalah langkah-langkah umum dalam menggunakan Model Papan Cerita Reflektif.

- a. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan asesmen untuk mengukur keberhasilan sebuah program atau mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran.
- b. Mendeskripsikan langkah-langkah dan metode yang digunakan dalam evaluasi, seperti jenis data yang dikumpulkan, alat yang digunakan, dan teknik analisis yang diterapkan.
- c. Mencatat temuan dan hasil, dapat berupa grafik, tabel, atau kutipan teks yang relevan.
- d. Mengidentifikasi dan menganalisis kekuatan dan kelemahan dari evaluasi yang dilakukan.
- e. Mendiskusikan dampak dari hasil evaluasi dan implikasinya terhadap kegiatan atau program yang dievaluasi. Apakah hasil evaluasi memberikan wawasan baru atau rekomendasi yang dapat digunakan untuk perbaikan?

- f. Membuat rencana tindak lanjut berdasarkan refleksi dan analisis sebelumnya, buat rencana tindak lanjut yang spesifik untuk meningkatkan pelaksanaan evaluasi di masa depan atau melakukan perubahan dalam kegiatan yang dievaluasi.

Papan cerita reflektif memberikan kerangka kerja visual yang memungkinkan pemikiran dan refleksi yang lebih dalam tentang evaluasi yang dilakukan. Berikut contoh ilustrasi contoh refleksi model papan cerita efektif.



Gambar 7 Refleksi pelaksanaan pembelajaran dan asesmen model papan cerita efektif

4. Model 4C (*Connection, Challenge, Concept, Change*)  
Model 4C (*Connection, Challenge, Concept, Change*) adalah sebuah model yang digunakan dalam refleksi pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Model ini membantu dalam merefleksikan pengalaman belajar dan evaluasi dengan fokus pada empat elemen utama, yaitu: Koneksi, Tantangan, Konsep, dan Perubahan.
  - a. Koneksi (*Connection*)  
Koneksi merupakan refleksi yang dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana peserta didik dapat terhubung

dengan materi pembelajaran secara pribadi atau relevan dengan kehidupan mereka.

b. Tantangan (*Challenge*)

Tantangan merupakan refleksi yang dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi tingkat kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran.

c. Konsep (*Concept*)

Konsep merupakan elemen ketiga dalam model. Pada tahap ini, refleksi dilakukan untuk memahami dan mengevaluasi konsep atau ide-ide utama yang dipelajari.

d. Perubahan (*Change*)

Tahap terakhir dalam model ini adalah perubahan. Pada tahap ini, refleksi dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan atau pertumbuhan yang terjadi dalam pemahaman, sikap, atau keterampilan siswa.

Berikut contoh refleksi model 4C yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran dan asesmen.

- a. Bagaimana materi ini relevan dengan pengalaman hidup Anda?
- b. Adakah hambatan yang dihadapi saat proses pembelajaran dan asesmen? Jika ada, bagaimana Anda mengatasi kendala tersebut?
- c. Apa inti dari materi yang Anda pelajari hari ini? Bagaimana Anda dapat mengimplementasikan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari?
- d. Bagaimana pembelajaran ini dapat berpengaruh pada cara berpikir atau bertindak Anda?

Dengan menggunakan Model 4C, proses refleksi pada pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi menjadi lebih terstruktur dan holistik. Model ini membantu pendidik dan peserta didik untuk memahami dan mengevaluasi pengalaman belajar secara menyeluruh, serta mengidentifikasi perubahan yang terjadi dan implikasinya terhadap pembelajaran di masa depan.

## Daftar Pustaka

- Abdillah. A., 2014. “Inovasi Dan Pengembangan Produk UKM Handikraf Untuk Pasar Pariwisata Di Bali”, Program Studi Pariwisata, Jurusan Administrasi Bisnis FIA UB.
- Adiningsih, Sri, Dr: The Indonesia Business Rop in AFTA, Indonesia Business Perspective, Volume V, No. 3, PT. Harvest International Indonesia, March, 2003, hal 20
- Afiff, Faisal. 2012. Pilar Pilar Ekonomi Kreatif. Artikel. Universitas Bina Nusantara: Jakarta.
- Airasian, et al. (2005). Assessment in classrooms: Issues in practice. McGraw-Hill.
- Anastasi, A., & U. S. (1997). Psychological testing (edisi ke-7). Prentice-Hall, Inc.
- Arifin, Z. (2009). Evaluasi pembelajaran (Vol. 8). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Zainal. (2012). Evaluasi Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Arikunto, S. (2021). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2018). Dasar-dasaar Evaluasi Pendidikan Edisi 3. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi., Cepi Safruddin & Abdul Jabar. (2018). Evaluasi Program Pendidikan. Jakata: Bumi

Aksara.

- Asrul, Ananda, R., & Rosnita. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Citapustaka Media.
- Asrul, M. (2022). *EVALUASI PEMBELAJARAN* (Perdana Publishing).
- Asrul, Rusydi Ananda & Rosnita. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Ciptapustaka Media
- Berk, R. A. (2006). Thirteen strategies to measure college teaching: a consumer's guide to rating scale construction, assessment, and decision making for faculty, administrators, and clinicians. In Stylus Publishing. Stylus Publishing.  
<https://iucat.iu.edu/iuk/6593925>
- Burhanuddin, M. A., & Wahab, A. (n.d.). *Jurnal Belajar Sebagai Refleksi Siswa Sekaligus Evaluasi Guru Selama Proses Pembelajaran*.
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Evaluation theory, models, and applications*. Jossey-Bass.
- Darling-Hammond, L., & S. J. (Eds). (2000). *Authentic assessment: An anthology*. Teachers College Press.
- Depdiknas. (2006). *Panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan*.
- Dewi, R. (2017). *Pengembangan Instrumen Tes untuk*



Mengukur Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Negeri 17 Makassar. Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar Repositori.

Dewy, M. S., & Isnaini, M. (2021). Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Produk Terhadap Peningkatan Minat Wirausaha Mahasiswa. *JEVTE Journal of Electrical Vocational Teacher Education*, 1(2), 104–113.

<https://doi.org/10.24114/JEVTE.V1I2.29253>

Elis, R. W. & Rusdiana, A. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Pustaka Setia, Bandung.

Elisa, E. (2021). Tujuan dan Fungsi Tes. <https://educhannel.id/blog/artikel/tujuan-dan-fungsi-tes.html>

Faradillah, A., Hadi, W., & Soro, S. (2020). *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar (EPHB) Matematika dengan Diskusi dan Simulasi (DiSi) (Vol. 1)*. Uhamka Press.

Febriana, R. (2021). *Evaluasi pembelajaran*. Bumi Aksara.

Febriana, R. (2021). *Evaluasi Pembelajaran*. Bumi Aksara.

Febriana, R. (2021). *Evaluasi pembelajaran*. Bumi Aksara.

Febriana, Rina. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Fikri, Mi., Hastuti, N., & Wahyuningsih, S. (2019). *Pelaksanaan Evaluasi Program Pendidikan*. Nulisbuku.

FitzPatrick, B., Hawboldt, J., Doyle, D., & Genge, T. (2015). *Alignment of learning objectives and assessments in*

- therapeutics courses to foster higher-order thinking. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 79(1), 1–8. <https://doi.org/10.5688/ajpe79110>
- Gay, L. R., et al. (2011). *Educational research: Competencies for analysis and applications*. Pearson.
- Ginting, E., & Permana, Y. (2018). *Pedagogi: Penilaian Evaluasi Proses Dan Hasil Belajar*.
- Gronlund, N. E., & W. C. K. (2009). *Assessment of student achievement*. Pearson.
- Hamdi, A. S., & Bahruddin, E. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Deepublish.
- Harefa, D. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Pembelajaran Kooperatif Make A Match Pada Aplikasi Jarak Dan Perpindahan. *Geography: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 01-18.
- Haryanto, (2020). *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Haryanto. (2020). *Evaluasi Pembelajaran; Konsep dan Manajemen*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hasan, Hamid. (2008). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hilabi, A. (2019). *Evaluasi Kurikulum*. Pustaka Amanah. [www.pustakamanah.com](http://www.pustakamanah.com)
- Ibrahim, M. B., Dadeh, T., & Rola, F. (2022). Student Activities In Organizing, Learning Motivation And Self-Adjustment (Case Study In Ptkin Students). *Edukasi*

- Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 11(4), 417–432.  
<https://doi.org/10.30868/EI.V11I4.3271>
- Ibrahim, M. B., Sari, F. P., Kharisma, L. P. I., Kertati, I., Putu Artawan, Gede Iwan Sudipa, Peran Simanihuruk, & Ir Gusti Rusmayadi. (2023). Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi) (Efitra & Sepriano, Eds.). PT Sonpedia Publishing. [www.sonpedia.com](http://www.sonpedia.com)
- Ismail Ilyas Muhammad. (2020). Evaluasi Pembelajaran: Konsep dasar, Prinsip, Teknik, dan Prosedur (Prajna Vita (ed.)). PT. Raja Grafindo Persada.
- Kata Kerja Operasional (KKO) Kurikulum 2013 - [kependidikan.com](http://kependidikan.com). (n.d.). Retrieved June 30, 2023, from <https://kependidikan.com/kata-kerja-operasional/>
- Komalasari Kokom. (2017). Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi (N. Falah, Ed.; 1st ed., Vol. 2). Refika Aditama.
- Kosasih, A. (2020). Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Pengembangan Evaluasi Hasil Belajar Melalui Supervisi Akademik Kepala Madrasah. *Madrascience: Jurnal Pendidikan Islam, Sains, Sosial, dan Budaya*, 2(1), 100-113.
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif. Pandiva Buku.
- Kurniawan, Andri dkk. (2022). Evaluasi Pembelajaran.

Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.

- Kusaeri, K. (2013). Menggunakan Model Dina Dalam Pengembangan Tes Diagnostik Untuk Mendeteksi Salah Konsepsi. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 16(1), 281–306. <https://doi.org/10.21831/pep.v16i1.1118>
- Makbul, M., Saputri, D. S., Ode Ismail Ahmad, L., Islamiyah, D., UIN Alauddin Makassar, P., Agama Islam, P., Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, I., Agama Islam, F., & Alauddin Makassar, U. (2022). Pengembangan Evaluasi Formatif Dan Sumatif. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2936233>
- Marzano, R. J. (2003). *What works in schools: Translating research into action*. ASCD.
- Marzano, R. J., P. D. J., & M. J. (1993). *Assessing student outcomes: Performance assessment using the dimensions of learning model*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Megawati, R. (2022). Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Psikomotorik Biologi Sma Kelas XI IPA. *Jurnal Celebes Biodiversitas*, 5(2), 80–88. <http://ojs.stkippi.ac.id/index.php/CB>
- Mukarramah, M. K. (2023). Enhancement Quality of HOTS Assessment Of Pre-Service Teachers Through Project-Based Learning. *Pedagogia*, 21(1).

<https://doi.org/10.17509/PDGIA.V21I1.55996>

- Murtafiah, Nurul Hidayati. (2018). *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.
- Nitko, A. J., & B. S. M. (2018). *Educational assessment of students* (edisi ke-8). Pearson.
- Perkins, D. N. (2003). *King Arthur's round table: How collaborative conversations create smart organizations*. Wiley.
- Permendikbud No. 66 Tahun 2013 Standar Penilaian. [kurikulum-2013/permendikbud-no-66-tahun-2013-standar-penilaian/](http://kurikulum-2013/permendikbud-no-66-tahun-2013-standar-penilaian/)
- Phafiandita, A. N., Permadani, A., Pradani, A. S., & Wahyudi, M. I. (2022). Urgensi evaluasi pembelajaran di kelas. *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 3(2), 111-121.
- Popham, W. J. (2018). *Classroom assessment: What teachers need to know*. Pearson.
- Pramana, I. N. D., Putra, N. P. S. W., BG, K. W. P., & Nugraha, K. Y. (2019). *Evaluasi Pendidikan*. BETA.
- Prijowuntato, S. W. (2020). *Evaluasi Pembelajaran*. Sanata Dharma University Press.
- Purawanto. (2016). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Purwanto, Ngalim. (2010). *Prinsip-Prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman Arief Aulia, Nasryah Cut Eva. (2019). *Evaluasi*

- Pembelajaran. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Reynolds, C. R., & L. R. B. (2009). *Handbook of school psychology*. John Wiley & Sons.
- Rosyidi, D. (2020). Teknik dan Instrumen Asesmen Ranah Kognitif. *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari` ah-Islamiyah*, 27(1), 1–13. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v27i1.79>
- Rukajat, A. (2018). *Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Deepublish.
- Rusandi, Serlis. Pola Pendekatan Evaluasi Hasil Belajar Siswa Di Sekolah. (2017). *Jurnal Bawi Ayah*. Volume 8 No. 1.
- Safithry, E. A. (2018). *Asesmen Teknik Tes dan NonTes*. IRDH.
- Samsu. (2017). *Metode penelitian (teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods serta research & development)*. Pusaka Jambi.
- Sanjaya, Wina. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Setiadi, H. (2016). PelaksanaanA penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166–178. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>
- Shanti, S. (2017). Evaluas Formatif Dan Motivasi Berprestasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Januari-Juni*, 2(1), 49–63.

[https://doi.org/10.22236/JPPP\\_Vol2No1](https://doi.org/10.22236/JPPP_Vol2No1)

- Silberman, M. (2015). *Active learning: 101 strategies to teach any subject*. Pearson.
- Soegeng. (2015). *Evaluasi Hasil Belajar Pengetahuan dan Tehnik*. Yokyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Stiggins, et al. (2006a). *Classroom assessment for student learning: Doing it right—using it well*. Pearson.
- Stiggins, et al. (2006b). *Classroom assessment for student learning: Doing it right—using it well*. Pearson.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation theory, models, and applications*. Jossey-Bass.
- Suardiman, S. P. (2015). *Evaluasi pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Suardipa, D., & P. A. (2020). *Evaluasi Pendidikan: Prinsip, Teori, dan Praktik*. Pustaka Setia.
- Subando, Joko. (2022). *Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*. Klaten: Lakeisha.
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumardi. (2020). *Tingkat Pengukuran dan Penilaian Hasil Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sumardi. (2022). *Prinsip Pengajaran dan Asesmen yang Efektif I di Sekolah Menengah (Cetakan 1)*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan

Teknologi.

- Supardi, S. U. (2015). Hasil Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Interaksi Tes Formatif Uraian dan Kecerdasan Emosional. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2).
- Suyanto, B. (2015). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Prenada Media.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003
- Usmansyah, D., Rasyid, Y., & Ridwan, S. (2019). Needs Analysis on Indonesian Language Learning Materials about Agriculture for Foreign Speakers. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(1), 155–162. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i1.7408>
- Wahyuningrum, S. R. (2020). *Statistika Pendidikan (Konsep Data dan Peluang)*. Jakad Media Publishing.
- Widiyanto, J. (2018). *Evaluasi Pembelajaran (Sesuai dengan Kurikulum 2013)* (A. Musandi, Ed.). UNIPMA Press. [www.kwu.unipma.ac.id](http://www.kwu.unipma.ac.id)
- Winarto. (2016). *Teori dan Prinsip-prinsip Pembelajaran*. Dirjen GTK.
- Wolf, D. P. et al. (1991). *To use their minds well: Investigating new forms of student assessment*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Yusuf Muri. (2017). *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan* (Ria, Ed.; 1st ed., Vol. 2). Fajar Interpretama Mandiri.



- Yusuf, A. M. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan. Kencana.
- Yusuf, Muri. (2017). Asesmen dan Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Zega, N. (2021). Analysis of Learning Results Using Portfolio Assessment of SMP Negeri 2 Botomuzoi. *Intelektikum*, 2(1), 122–127. <https://journal.neolectura.com/index.php/intelektikum/article/view/373/261>

## Tentang Penulis



**Syaputra Artama S. S.Kep, Ns, M.Kep**, lahir di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan tahun, 10 November 1988. Penulis memperoleh gelar sarjana keperawatan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2009 dan gelar magister keperawatan konsentrasi KMB di Universitas Hasanuddin tahun 2016. Saat ini penulis sebagai dosen PNS di Poltekkes Kemenkes Kupang. Adapun riwayat pekerjaan pernah bekerja sebagai paramedic di Perusahaan Pertambangan Batu Bara di Provinsi Kalimantan Utara (2010-2011), dan selanjutnya menjadi dosen di UPTD. Akper Anging Mammiri Provinsi Sulawesi Selatan (2012-2018) dan di Akper Mappoudang Makassar (2018-2021). Penulis juga telah banyak artikel penelitian yang telah dihasilkan dan aktif dalam mengikuti seminar, pelatihan, dan konfrensi kesehatan maupun keperawatan baik skala nasional maupun skala international. Saat ini penulis aktif di organisasi PPNI (persatuan perawat nasional indonesia) dan HIPGABI (himpunan perawat gawat darurat dan bencana indonesia). Beberapa tulisan telah dipublikasikan dalam bentuk buku yaitu Buku Strategi Rahasia Panduan Belajar Sukses Uji Kompetensi D III Keperawatan dan Ners (2017), Buku Ilmu Genetik dan Hereditas untuk Keperawatan (2017), Buku Patient Safety dan Pencegahan Penularan Infeksi (2017), Buku Ajar Asuhan Keperawatan Gawat Darurat (2023), Buku Epidemiologi Penyakit Tidak Menular (2023) dan Monograf dengan judul Efikasi diri, kepatuhan pengobatan anti retroviral (ARV) dan kualitas hidup pasien HIV/AIDS (CD4 pasien) (2023).



**Andi Fitriani Djollong**, Strata 1 di Institut Agama Islam Negeri Alauddin Parepare tahun 1995, strata 2 di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung tahun 2009, strata 3 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2020. Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare sejak 2001.



**Riska Yulianti**, buku ini adalah salah satu karya dan inshaa allah secara konsisten akan disusul dengan buku-buku berikutnya. Pokok bahasan buku yang ditulis semata-mata untuk berbagi ilmu pengetahuan.



**Mukarramah Kori**, memulai karir sebagai dosen di universitas agama nasional yang mengkhususkan diri dalam pendidikan. Metode trial and error dalam melakukan perkuliahan menjadi dasar penelitian tersebut, yang hasilnya dituangkan dalam karya ilmiah berupa artikel yang diterbitkan di jurnal dan buku untuk memperkaya wawasan pembaca, khususnya para praktisi pendidikan. Buku ini adalah salah satu karyanya dan Insya Allah akan terus diikuti oleh buku-buku berikutnya.



**Tanuri Abu Fatih, M. HI**, buku ini adalah salah satu karya dan inshaa allah secara konsisten akan disusul dengan buku-buku berikutnya. Pokok bahasan buku yang ditulis semata-mata untuk berbagi ilmu pengetahuan.



**Hj. Laskmi Holifah, M.Pd.** - lahir di Tanjung Karang 23 Januari 1980. Ia menyelesaikan pendidikan dasar hingga menengah atas di Bandar Lampung pada tahun 1998, ia menyelesaikan pendidikan Strata 1 di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di FKIP Universitas Lampung pada tahun 2003. Kemudian, ia menyelesaikan pendidikan Magister Pendidikan Bahasa Indonesia di STKIP PGRI Bandar Lampung Tahun 2017.

Penulis aktif di beberapa kegiatan kepenulisan, seminar, dan pelatihan, ia merupakan Fasilitator Provinsi Bahasa Indonesia di Lingkungan Kementerian Agama. Saat ini, ia adalah Guru Bahasa Indonesia di MTs Negeri 1 Bandar Lampung.



**Purwati Zisca Diana**, lahir di Temanggung, 19 Maret 1983. Pada 2016 telah menyelesaikan Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Saat ini menjadi dosen tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Bidang rumpun ilmu yang ditekuni adalah pengajaran bahasa Indonesia.

Mata kuliah yang diampu antara lain: Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia, Telaah Kurikulum dan Bahan Ajar Bahasa Indonesia, Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Indonesia (MKU), dan beberapa mata kuliah lainnya. Salah satu buku yang pernah diterbitkan berjudul Collaborative Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam buku ini, penulis membahas pentingnya evaluasi hasil belajar sebagai alat untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Buku ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek evaluasi, mulai dari perumusan tujuan pembelajaran yang jelas, hingga pengembangan instrumen evaluasi yang sesuai dan metode pengumpulan data yang valid dan reliabel. Penulis menjelaskan secara rinci berbagai pendekatan evaluasi yang dapat digunakan, termasuk tes tulis, tugas proyek, presentasi, portofolio, dan penilaian berbasis kinerja. Buku ini juga membahas pentingnya mengadopsi pendekatan formatif dan sumatif dalam evaluasi hasil belajar, yang memungkinkan guru dan pengajar untuk memberikan umpan balik secara terus-menerus kepada peserta didik.

Buku ini tidak hanya mengeksplorasi metode evaluasi, tetapi juga membahas pentingnya penggunaan data hasil evaluasi untuk meningkatkan proses pembelajaran. Penulis memberikan panduan tentang cara menerjemahkan data evaluasi menjadi tindakan perbaikan pembelajaran, seperti pengembangan rencana remedial atau pengayaan, serta pengaturan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ditujukan bagi para guru, pengajar, dan pengembang kurikulum untuk memberikan wawasan dan strategi yang berguna dalam merancang dan melaksanakan evaluasi hasil belajar yang efektif. Buku ini akan membantu pembaca untuk mengoptimalkan potensi evaluasi sebagai alat pembelajaran yang bermanfaat, serta memastikan bahwa peserta didik dapat mencapai keberhasilan belajar secara optimal.

**DITERBITKAN OLEH  
PT. MIFANDI MANDIRI DIGITAL**



Jln Payanibung Ujung D  
Dalu Sepuluh-B, Tanjung Morawa  
Kab. Deli Serdang Sumatera Utara

ISBN 978-623-88562-9-9

